

B6

JUSUF CHUSEINSAPUTRA  
Brig. Jend. Pol.

Drs. M. CIOLLI

# SEDJARAH OPERASI 2 PEMBEBASAN IRIAN-BARAT

SEJARAH OPERASI PEMBEBA SAN IRIAN BARAT



SERI TEXT-BOOK SEDJARAH ABRI

DEPARTEMEN PERTAHANAN - KEAMANAN  
PUSAT SEDJARAH ABRI  
1971

DRS.M.CHOLIL

**SEJARAH  
OPERASI 2  
PEMBEBASAN  
IRIAN BARAT**

SERI TEXT-BOOK SEJARAH ABRI

DEPARTEMEN PERTAHANAN - KEAMANAN  
PUSAT SEJARAH ABRI  
1971

Call Number: 959.8.Dep.s.C1



\*0012002702\*

*Sejarah dan Geografi*

Sedjarah operasi-operasi pembebasan Irian Barat/Oleh  
Departemen Pertahanan. --Jakarta:Departemen  
Pertahanan, 1971-- Cet. ke: 1.0.Ed.--  
ix+99hlm.; ilus.; 15x20.5cm

S A M B U T A N  
WAKIL PANGLIMA ANGKATAN BERSENDJATA  
DJENDRAL TNI M. PANGGABEAN

Dengan mengutajakan puji sjukur kehadirat Tuhan Jang Maha Esa, saja menjambut dengan gembira terbitnya SERI TEXT - BOOK SENDJATA DJARAH ABRI ini.

Kiranja kita telah menjadari semua bahwa setiap Buku Sedjarah ABRI mempunyai Tiga Fungsi. Pertama adalah fungsi edukatif-historis, jakni agar daripadanya setiap Anggota ABRI dapat mempelajari proses-proses dan tokoh-tokoh perjuangan ABRI sedjak masa pra-Kemerdekaan, masa Kemerdekaan tahun 1945 hingga sekarang, sebagai bekal pengetahuan dan bekal kerjya jang sangat penting artinjya bagi penunuhan tugas kewajibban kita semua dimasa mendatang.

Kedua adalah fungsi pewarisan sejarah sosiologis, artinjia ialah bahwa dengan Buku Sedjarah ABRI dapat mempunyai sarana jang lebih njata untuk dapat mewariskan kepada Generasi Muda sekarang maupun kepada generasi-generasi jang akan datang - apa jang telah diperjuangkan oleh ABRI pada masa-masa jang lampau. Terutama ABRI mempunyai kewajibban untuk mewariskan kepada Generasi Muda, bukan hanya pengetahuan mengenai rentetan peristiwa jang terjadi setjara kronologis, melainkan dan terutama djuga mewariskan semangat dan djiwa perjuangan jang ada pada setiap peristiwa sedjarah itu.

Ketiga adalah fungsi komunikatif-integratif, jakni fungsi sebagai media komunikasi dan media integrasi, baik antara Angota ABRI sesama, maupun dalam hubungannya dengan Rakjat, dengan masjarakat luas.

Ini penting sekali artinjia, karena sedjarah djuga mempunyai missi komunikasi dan missi integrasi, dalam arti bahwa sedjarah selain harus dapat dikenal dan diresapi baik oleh para " pelaku " maupun para " penonton " nya, sedjarah djuga harus dapat mempersatukan, mengintegrasikan kedua potensi dalam masjarakat itu.

Ketiga fungsi inilah jang harus kita pegang teguh dalam setiap penulisan sedjarah, dan dalam setiap usaha Pembinaan Sedjarah Perdjoeangan ABRI.

Sudah barang tentu Buku-buku Sedjarah jang diterbitkan dalam rangka SERI TEXT-BOOK ini belumlah sempurna. Djiustru ini menjadi tugas kewajiban kita, untuk masih terus menjempurnakan dan mengembangkan nilai-nilainya.

Harapan saja tidak lain adalah, pergunakan Buku-buke Sedjarah ini sebaik-paiknya dikalangan jang luas, tidak hanja dilembaga-lembaga pendidikan ABRI - di AKABRI, SESKO-SESKO dan LEMHANAS - tetapi sebarluaskan pula di kalangan masyarakat.

Demikian pula, terus tingkatkan mutu SERI TEXT-BOOK SEDJARAH ABRI ini.

#### P E N G A N T A R U M U M

Gagasan bagi penjusunan Seri Text-Book Sedjarah HANKAM/ABRI ini untuk pertama kalinya kami adjukan setjara resmi pada Rapat Dinas Sedjarah HANKAM/ABRI' tanggal 20 April 1968. Rapat Dinas itu dihadiri oleh Kepala Pusat Sedjarah ABRI (waktu itu Lembaga Sedjarah HANKAM), Dinas Sedjarah Angkatan Darat (pada waktu itu Pusat Sedjarah Militer Angkatan Darat). Dinas Sedjarah Angkatan Laut (pada waktu itu Direktorat Sedjarah dan Perpustakaan Angkatan Laut), Biro Budaja dan Sedjarah/Pusat Hubungan Masyarakat Angkatan Udara dan Biro Pusat Sedjarah Direktorat LITBANG POLRI (pada waktu itu Pusat Sedjarah Angkatan Kepolisian). Gagasan ini kami adjukan dalam rangka penjusunan Kurikulum Sedjarah HANKAM/ABRI jang integral bagi semua lembaga pendidikan perwira ABRI. Gagasan tersebut disempurnakan sehingga mentijapai bentuk sebagaimana jang kami adjukan disempernakan dalam seri ini.

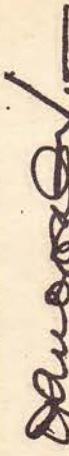
Keputusan Rapat Dinas tersebut kemudian disahkan oleh Kepala Staf HANKAM, Major Djendral M.M. Rachmat Kartakusuma pada tanggal 9 Mei 1968 dengan surat keputusan No.: KEP/B/183/1968. Untuk lebih mematangkan persiapan-persiapan bagi pelaksanaan Projek, maka pada tanggal 21 - 22 April 1969 diselenggarakan Rapat Kerja Kurikulum Sedjarah HANKAM/ABRI jang dihadiri oleh utusan-utusan dari AKABRI, Lembaga-lembaga Pendidikan Landjutan Perwira, seperti SEKKUAL, SEKKAU dan PTIK), SESKO-SESKO dan LEMHANAS. Bahwa Rapat Kerja itu dianggap penting oleh Pimpinan Departemen HANKAM, dibuktikan dengan kenjatan, bahwa Rapat Kerja itu dibuka sendiri oleh Kepala Staf HANKAM jang baru, Letnan Djendral Soemitro.

Rapat Kerja itu menghasilkan saran2 untuk silabus dan sekalus isi daripada text-book jang akan disusun. Dan segera sesudah itu Projek Penulisan Text-Book Sedjarah HANKAM/ABRI dimulai dengan Surat Keputusan Kepala Staf HANKAM tanggal 10 Djuji 1969 No.: PRIN/E/4/VII/1969.

Titiktolak gagasan menjusun renjana kurikulum Sedjarah HANKAM/ABRI jang integral, mulai dari pendidikan-pendidikan pembentukan perwira (AKABRI) sampai kepada SESKO2, dan bahkan sampai kepada LEMHANAS, adalah dalam rangka meletakkan dasar2 bagi tradisi moril dan intelektuil bagi seluruh ABRI. Ketika gagasan itu ditjetuskan, perdjungan untuk mentijapai integrasi ABRI sedang mentijapai tahap menentukan. Sehingga pemikiran para pedjabat HANKAM pada waktu itu ditujuhkan kepada usaha2 untuk memperkuat semangat integrasi, terutama integrasi mental.

Djakarta, 14 September 1971.  
MENTERI NEGARA/WAKIL PANGLIMA  
ANGKATAN BERSENDIATA

M. PANGGABEAN  
DJENDERAL TNI



Pada waktu itu telah pula timbul suatu masalah jang hingga kini dianggap penting, jakni masalah pergantian generasi didalam pimpinan ABRI dari generasi 1945 kepada generasi baru, generasi lulusan AKABRI. Pimpinan ABRI jang sekarang, jang berasal dari generasi 1945 menginginkan, agar supaya nilai-nilai jang baik dari perjuangan mereka dapat disampaikan kepada generasi jang berikutnya. Hal itu kiranya perlu demi kunituitas dan stabilitas didalam pelaksanaan perjuangan Nasional selanjutnya. Terutama dalam rangka pengajaran Dwi-fungsi ABRI setara tepat.

Untuk dua tudjuan tersebut, jakni tudjuan memperkuat semangat integrasi, ABRI dan tudjuan meneruskan nilai-nilai jang berharga dari perjuangan 1945, kami anggap *Sedjarah* merupakan wahana jang paling efektif. Suatu kurikulum sedjarah jang integral bagi seluruh ABRI, jang disusun setiara sistematis mulai dari pendidikan pertwira jang paling bawah sampai kepada jang paling atas, apalagi jang diperlengkapi dengan text booknya jang sesuai, akan dapat memberikan landasan bagi semangat perjuangan 1945 jang mudah-mudahan dapat berlangsung untuk selama-lamanya. Dengan demikian dijelas, bahwa Projek Text-book sedjarah HANKAM/ABRI ini tidak dimaksudkan sebagai suatu usaha routine belaka, melainkan sebagai suatu usaha historis-kreatif jang dapat ikut menentukan wajah ABRI untuk masa-masa jang mendatang.

Hambatan-hambatan bagi terlaksanaan Projek Text-book Sedjarah/HANKAM/ABRI ini tidaklah ketiil. Pertamakali kami menjadari, bahwa projek text-book sedjarah jang disusun setiara konsepsional dan integral sematiham ini, barulah untuk pertama kalinya ini diadakan dalam sematiham ini, pertama kali untuk pendidikan umum sekalipun, belum kehidupan Republik Indonesia. Untuk pendidikan setiara sistematis dan integral, (Baru dua tahun sesudah dilantarkan Projek Text-Book Sedjarah HANKAM/ABRI ini, kami mengusulkan kepada Bapak Menteri Pendidikan & Kebudajaan Mashuri supaya diadakan penulisan text-book sedjarah nasional bagi pendidikan umum mulai dari Sekolah Dasar sampai kepada Perguruan Tinggi, karena kini sarananya nampak lebih tersedia berupa tenaga ahli dan dana. Usul itu beliau terima baik dan pada akhir tahun 1970 telah mulai dilaksanakan oleh Panitia Penjusunan Buku Standard Sedjarah Nasional Indonesia).

telah tersusun suatu team jang anggota-anggotannya sedikit banjak memenuhi tiga sjarat tersebut lagi pula representatif bagi Angkatan Darat, Laut, Udara dan Kepolisian Republik Indonesia.

Karena beratnya tanggungdjawab jang harus dipikul, maka team pelaksana Projek Penulisan Text-Book Sedjarah HANKAM/ABRI itu diketuai oleh Kepala Pusat Sedjarah ABRI (dulu Lembaga Sedjarah HANKAM) sendiri dengan kepala-kepala Dinas/Biro Sedjarah Angkatan dan POLRI sebagai wakilnia. (Ketujuh Angkatan Darat jang karena kesulitan protokoler menundjuuk seorang perwira lain).

Dalam kenjataannya, pelaksanaan Projek itu berlangsung lebih dari 2. rahan, mulai tanggal 11 Djuli 1969 hingga kepada tanggal 1 Maret 1972. Sesungguhnya waktu itu terlalu lama untuk sesuatu crash program sematiham ini. Tetapi hal itu tidak dapat dihindarkan, karena semua anggota Team adalah pedjabat jang tidak dibebaskan dari tugasnya, sehingga setiap saat dapat diperintahkan untuk melaksanakan tugas lain. Segalanya itu menundjuukkan betapa besar kesulitan-kesulitan jang harus diatasi, sebelum 24 dijudul ini dapat turun dari pers dalam bentuk buku dan dipersembahkan kepada masjarakat. Kami menjadi, bahwa hasilnya adalah diajauh dari memuaskan, tetapi merupakan hasil maksimal stenging kondisi jang njata.

Sejti ini terbagi atas empat kelompok: Kelompok A mengandung buku untuk LEMHANAS, kelompok B untuk SESKOZ, kelompok C untuk lembaga-lembaga pendidikan landjutan perwira (SUSLAPA, SEKUAL, SEKKAU, PTIK) dan kelompok D untuk AKABRI. Sudah barang tentu Pengelompokan itu disesuaikan dengan kurikulum jang setiara resmi telah diterima baik oleh semua lembaga pendidikan jang bersangkutan.

Semoga para pembina pendidikan perwira ABRI dapat menggunakan texk-book2 ini dan sekaligus mengembangkan sehingga dari waktu kewaktu dapat dilakukan penjemputaan dan penulisan kembali berupa edisi-edisi baru.

**Djakarta, 1 Maret 1971**

**KEPALA PU SAT SEDJARAH ABRI,**

Kedua kalinya kami menjadari, bahwa tenaga2 jang memiliki keahlian jang sama besarnya pada bidang sedjarah dan sekaligus pada bidang HANKAM adalah sangat langka. Diantara tenaga jang sangat sedikit djumlahnya jang kebutuhan menguasai kedua bidang dengan tjkup, lebih sedikit lagi jang menguasai kemahiran mengarang. Sehingga dapat

**DRS. NUGROHO NOTO SU SANTO**  
**KOLONEL T.I.T.**

## DAFTAR ISI

BAB I	P R A K A T A	P R A K A T A	
BAB II	P E N D A H U L U A N	P E N D A H U L U A N	1
	Persoalan-persoalan Disekitar Sengketa Irian Barat	1	
	Usaha-usaha Penyelesaian Sengketa Irian Barat.	6	
	setjara langsung	6	
	Perdjuangan Irian Barat di Forum Internasional	11	
	Konfrontasi dibidang Politik dan Ekonomi	15	
	Persiapan-persiapan dalam rangka Konfrontasi	15	
	Militer	23	
BAB III	O P E R A S I - O P E R A S I I N F I L T R A S I	O P E R A S I - O P E R A S I I N F I L T R A S I	57
	Kegiatan Kelompok Gerilawan	57	
	Infiltrasi Intelidjen Mendjelang	Pembentukan Komando Mandala	58
BAB IV	O P E R A S I D J A J A W I D J A J A D A N P E N J E R A H A N	O P E R A S I D J A J A W I D J A J A D A N P E N J E R A H A N	77
	PEMERINTAHAN IRIAN BARAT	77	
	Kegiatan Diplomatik dan Militer Mendjelang Operasi Djajawidjaja	80	
	Rentjana dan Persiapan Operasi Djajawidjaja	80	
	Pertjaturan Diplomatik sampai tertiapainja	86	
	Persetujuan New York	86	
	Kegiatan-kegiatan Operasi sesudah Persetujuan New York	89	
	Peranan Unsur-unsur Militer dan Diplomasi pada Pembebasan Irian Barat	92	
	P E N U T U P	P E N U T U P	95
	Daftar Perpustakaan	98	

## I. persoalan-persoalan disekitar sengketa IRIAN BARAT.

Masalah Irian Barat sebagai pangkal sengketa antara Indonesia dan Belanda sejara resmi baru tumbul pada akhir tahun 1949. Pada masa itu djiustru sedang dilakukan usaha-usaha jang giat untuk menjarikan dajan keluar melalui perundingan guna memerlakukan sengketa Politik antara kedua-belah pihak, dengan perantaraan badan internasional - Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Setelah melampaui masa-masa pasang-surut gelombang perjuangan kemerdekaan Bangsa Indonesia semedjak Proklamasi pada tanggal 17 Agustus 1945, maka teknad untuk diakui sebagai bangsa jang merdeka makin mendapatkan simpati dunia. Kebulatan hati bangsa Indonesia dengan tegas telah disebutkan dalam kata-kata Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, dimana antara lain disebutkan : "Untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia jang melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia" 1).

Pengertian tentang seluruh tumpah darah Indonesia ialah keturunan wilayah Indonesia tanpa menjualikan salahsatu bagianja, termasuk "daerah Irian Barat. Sedangkan pihak Belanda waktu itu mempunyai pandangan lain, yakni menjoba memberi status tersendiri kepada Irian Barat, terpisah dari wilayah bekas Hindia Belanda selebihnya.

Pada tanggal 23 Agustus 1949 kedua belah pihak jang bersengketa bersedia untuk berunding dalam suatu Konperensi Medja Bundar, jang dilangsungkan di kota Den Haag, Negeri Belanda. Delegasi Indonesia terdiri dari wakil-wakil Republik dan Federal, berhadapan dengan delegasi Belanda. Komisi chusus Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk \* Indonesia, U.N.C.I (United Nations Commission for Indonesia) bertindak sebagai pengawas bagi kelangsungan dan kelanjutan perundingan tersebut.

Menurut paham delegasi Indonesia masalah kedaulatan Irian Barat telah terjatup dalam pengertian tentang kesedianan Pemerintah Belanda untuk menjerahan dan mengaku kedaulatan atas seluruh wilayah Republik Indonesia Serikat. Hal ini sesuai dengan pasal pertama Perdijandian Konperensi Medja Bundar jang menjerbutkan tentang penjerahan kedaulatan Indonesia dari Kerajaan [Belanda] kepada Republik

Indonesia Senkat tanpa sjarat dan tidak dapat ditjabut lagi serta mengakui Republik Indonesia Senkat sebagai Negara jang merdeka dan berdaulat. Baik wakil-wakil Republik maupun Federasi mempunyai pendirian lang sama tentang pengertian tidak terpisahnya wilayah Irian Barat sebagai bagian jang integral dan Indonesia.  
Dipihak lain dapat diikut dijadak-jadék kearah mana kemauan dan pendirian Pemerintah Belanda waktu itu jang dijas berntangan dengan aspirasi-aspirasi hak menentukan nasib sendiri (self determination) Bangsa Indonesia dalam kesatuan jang bulat. Sedjak berlangsungnya Perundangan Linggardiati sebagai salahsatu usaha mengatasi sengketa politik Indonesia dengan Belanda, dan persetujuannya telah ditanda tangani oleh kedua wakil perrusan pada tanggal 15 Nopember 1946, Pemerintah Belanda sudah mulai berusaha mendajagi kemungkinan pengusaan wilayah Irian Barat. Pendirian Pemerintah Belanda telah diujarkan oleh Menteri Jonkman dimuka Parlemen Belanda pada tanggal 10 Desember 1946, chususnya menjangkut pasal-pasal 3 dan 4 Perdijandian Linggardiati.

2) Dalam hubungan ini mereka menghendaki agar "West Nieuw Guinea" dapat memperoleh kedudukan tersendiri terhadap kerajaan Belanda susunan baru dan Negara Indonesia Serikat, meskipun mungkin penduduk asli sukar untuk menjatakan pendapatnya. D juga patut dilakukan penjelidikan tentang kemungkinan pemindahan orang dalam jumlah besar, terutama tempat penampungan bagi orang Belanda di Indonesia, jang menghendaki hidup dalam susunan pemerintahan sendiri 3).Djadi gagasan kemungkinan mengadakan koloniasi chusus bagi orang-orang Belanda jang berasal dari daerah Indonesia untuk menetap dan membina pemerintahan sendiri, teah mulai ditjetuskan.

Usaha memisahkan wilayah Irian Barat dari Indonesia juga terlihat dalam Konperensi Denpasar jang diprakarsai Pemerintah Belanda, dan jang beruditjuan untuk memetjah-beleh Indonesia dengan pembentukan Negara Indonesia Timur. Hasil Konperensi jang berlangsung pada tanggal 7 s/d 24 Desember 1946 telah ditandatangani oleh wakil-wakil daerah di Indonesia Timur ketjuali Irian Barat. Tentang hal ini Gubernur Djenderal Dr. H.J. van Mook mendjelaskan bahwa Pemerintah Belanda menganggap kurang pada tempatna penjertaan "West Nieuw Guinea" dalam Konperensi ini dengan perwakilan jang tidak sewadiarnja. Pendugan perasaan rakjat masih memerlukan waktu. Selain itu dianggapnya lebih tepat untuk tidak

2) Robert C. Bone Jr, *The Dynamic of the Western New Guinea (Irian Barat) Problem*, Cornell University, 1960, Ithaca, halaman 31.

3) Panitia Buku Kenangan, *Komando Mandala dalam Pembebasan Irian Barat*, 1968, halaman 189.

1) H. Moh. Yamin, *Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945*, Djild II, 1960, halaman 32.

mengikarkan suatu daerah jang dianggapnya tidak bersifat Indonesia menjadi suatu Negara Bagian Indonesia. Daerah itu akan didjadikan suatu daerah istimewa jang kemudian menggabungkan diri kepada Negara Indonesia Serikat atau Kerajaan Belanda atau Uni Indonesia - Belanda.

4)

Kemudian timbul perdebatan-perdebatan menanggapi keterangan van Mook jang meragukan itu; sedumlah peserta Konperensi meminta pendjelasan-pendjelasan. Aras desakan-desakan tersebut Pemerintah Belanda menjatakan resminya jang menjatakan bahwa sesungguhnya bukan sekali-kali pemerintah (Belanda) bermaksud mengetjuallkan "West Nieuw Guinea" diluar Indonesia, akan tetapi untuk menjelidiki dengan saksama tjiara bagaimana memusatukannya dengan lajak kedalam bingkai Negara Indonesia Serikat 5). Djeblaslah maksud Pemerintah Belanda ingin mendeskakkan kepentingannja sendiri dalam hal kemungkinan untuk tetap dapat mempertahankan sebagian dari wilayah bekas djajahannja. Disamping itu tidak bisa diabaikan kenhendak sebagian besar peserta Konperensi Denpasar, jang terungkap dalam mosi Nadjamuddin, jang menghendaki Irian Barat merupakan suatu bagian Negara Indonesia Timur 6).

Kehendak untuk memisahkan Irian Barat dari Wilayah Indonesia lainnya jang diselubungi dengan berbagai alasan, ternjata terungkap djuga ketika Pemerintah Belanda pada tanggal 6 Februari 1947 memasukkan wilayah Irian Barat dalam suatu persetujuan pembentukan South Pacific Commission. Organisasi tersebut berkedudukan di Noumea, beranggorakan negara-negara jang banjak berhubungan dengan daerah-daerah jang belum berpemerintahan sendiri (*non selfgoverning territories*), jang terletak di Samudera Pasifik sebelah selatan Chatulistiwa. Apabila memang ada kesungguhan Pemerintah Belanda untuk memasukkan Irian Barat dalam Negara Indonesia Serikat, maka hal itu merupakan tindakan jang anch. Semendjak itu Pemerintah Belanda telah menjoba mejakinan pada dunia, bahwa Irian Barat seakan-akan merupakan daerah jang tidak berpemerintahan, sendiri dengan penduduknya jang masih sangat terbelakang tingkat kebudajaananya.

Pendirian Pemerintah Belanda sendiri sebetulnya tidak tetap. Meskipun ada kehendak untuk memisahkan Irian Barat dari Indonesia, tetapi ada kenjataan-kenjataan jang tidak dapat diungkiri, jang djustri menundukkan bahwa wilayah Indonesia meliputi daerah Irian Barat. Undang-Undang Dasar Belanda tahun 1948, menjetubukan dalam salahsatu pasalnya, bahwa Kerajaan Belanda meliputi wilayah-wilayah Nederland, Indonesia, Suriname dan Antillen Belanda, tanpa menjetubukan Irian Barat setara tersendiri dalam urutan tersebut, jang berarti bahwa setara emplisit Belanda mengakui bahwa Indonesia meliputi wilayah Irian Barat. Penegasan jang berada sama diberikan dengan pernyataan Ratu Belanda pada tanggal 3 Pebruari 1948 jang menjatakan bahwa Belanda akan mengakui dengan segera kedaulatan Indonesia atas wilayah bekas Ilindia Belanda 7).

Meskipun djanji itu sendiri diungkari oleh Pemerintah Belanda, tetapi dalam kenjataan itu telah tersimpul penegasan tentang tidak terpisahnya wilayah Irian Barat dari Indonesia jang merupakan keseluruhan bekas Hindia Belanda. Pengakuan demikian juga kemudian diutajarkan oleh Ketua Perutusan Belanda pada Sidang Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tanggal 22 Desember 1948, segera setelah Aksi Militer Belanda kedua dilantarkan, jang mendapat ketjamuan dari sebagian besar pendapat dunia. Dalam pernyataan tersebut van Royen menjatakan, bahwa sedjak semula pertikaian Indonesia - Belanda tidaklah mempersoalkan Indonesia akan merdeka atau tidak. Semua pihak akan setuju, apa iang dahulunja Hindia Belanda harus mendjadi suatu negara jang merdeka setepat mungkin.

Demikianlah ketika perbintjangan mengenai status Irian Barat sebagai

4) Panitia Buku Kenangan, *log. cit.*  
5) Panitia Buku Kenangan, *op.cit.* halaman 190.  
6) Robert C. Bone Jr., *op.cit.* halaman 37.

7) Baharuddin Lopa, *Djalannja Revolusi Indoneisa membebaskan Irian Barat*, 1963, hal. 54.

Delegasi Indonesia tetap berpendapat bahwa Irian Barat harus diintegrasikan menjadi bagian Indonesia Timur didalam lingkungan Negara Indonesia Serikat dengan alasan-alasan bahwa selama ini telah terjalin hubungan-hubungan ethnologis, ekonomis dan agama dengan bagian Indonesia lain. Persetujuan Linggarejati maupun Renville mencapkan bahwa kedaulatan akan diserahkan atas seluruh wilayah jang daulunia bernama Hindia Belanda. Negara Indonesia Serikat termasuk Indonesia Timur sebagai salahsatu bagiannya dibentuk dengan tuduhan untuk melaksanakan Pragam PBB dengan memberikan hak otonomi pada daerah-daerah setjara bertahap 8).

Mendekati berakhirnya KMB pada tanggal 2 Nopember 1949, barulah didapat formulasi persetujuan chusus mengenai Irian Barat sebagai berikut :

- a. Disebabkan hal persesuaian antara pendirian masing-masing pihak tentang Irian Barat belum dapat ditujauhi, sehingga soal itu masih menjadi pokok pertikaian.
- b. Disebabkan keharusan KMB berakhir dengan hasil niata pada tanggal 2 Nopember 1949
- c. Mengingat faktor-faktor penting jang harus diperhatikan pada pemelajaran masalah Irian Barat,
- d. Mengingat singkatnya waktu penjelidikan jang dapat diadakan dan diselesaikan perihal soal-soal jang bersangkutan dengan masalah Irian Barat itu
- e. Mengingat sukaranya tugas kewajiban jang akan dihadapi dengan segera oleh peserta Uni
- f. Mengingat kebulatan hati pihak-pihak jang bersangkutan hendak mempertahankan azas supaya semua perselisihan jang mungkin timbul diselasaikan dengan patut dan rukun.  
Maka status-quo keresidenan Irian Barat tetap berlaku dan ditentukan bahwa dalam waktu setahun sesudah tanggal penjerahan kedaulatan kepada Republik Indonesia Serikat, masalah kedudukan Kenegaraan Irian Barat akan diselasaikan dengan djalan perundungan antara RJS dan Kerajaan Belanda 9).

Dalam surat-menjurat antara kedua delegasi ditegaskan, bahwa baik Indonesia maupun Belanda mempunyai tafsiran sama mengenai kata-kata "status-quo keresidenan Irian Barat tetap berlaku", jang berarti "dengan melandjutkan kekuasaan Pemerintahan Kerajaan Belanda atas Kereside-

nan Irian Barat". Pertimbangan-pertimbangan jang menjebabkan jang memperlu delegasi Indonesia bersedia menandatangani persetujuan jang memuat ketentuan seperti tersebut dimuka iaitah karena adanya batasan waktu jang mengharuskan KMB berachir dengan berhasil pada permulaan Nopember 1949. Keadaan di Indonesia akan kembali menjadi eksplosif apabila belum dijuga tertiyapi hasil jang definitif pada permulaan Nopember 1949.

10) Sifat toleransi bangsa Indonesia jang dengan tulus ichlas ingin menjelaskan sengketa dengan Pemerintah Belanda dan sedauh mungkin menghindarkan djalan buntu, dapat dipakai sebagai alasan oleh Belanda untuk mengagalkan seluruh persetujuan jang telah dapat ditujauhi selama hampir dua setengah bulan, andaikata masalah Irian Barat tidak diisihkan.

Dalam perundungan-perundungan Konperensi Media Bundar, disamping persoalan-persoalan pelik dibidang keuangan dan pertahanan-keamanan, maka persoalan Irian Barat juga merupakan salahsatu perintang utama sampai-pada hari-hari terakhir. Rupanya delegasi Belanda diharuskan untuk tidak berkisar dari pendirian semula, karena adanya suara-suara bahwa Parlemen Belanda tidak akan memberikan persetujuannya apabila Irian Barat juga harus diserahkan kepada Indonesia. Sebagian dari partai-partai politik Belanda tidak akan dapat membentarkan tindakan tersebut, sehingga akan mustahil mendapat kelebihan dua-pertiga suara Parlemen Belanda sebagai persyaratan dapat disahkannya Persetujuan KMB tersebut. Maka atas saran-saran pihak UNCI jang berusaha keras menembus kemungkinan djalan buntu, dapat dihasilkan suatu rumusan untuk sementara tetap membikarkan Irian Barat dibawah kekuasaan Pemerintah Belanda dengan ketentuan sampai akhir satu tahun, penentuan status politik Irian Barat akan diselesaikan melalui perundungan langsung antara Indonesia dan Belanda. Meskipun dengan berat hati achirnya delegasi Indonesia dapat menerima ketentuan-ketentuan tersebut dengan runtutan agar dalam rumusan terakhir dengan djelas diijantumkan bahwa status Irian Barat tetap dalam keadaan sengketa 11).

## 2. USAHA-USAHA PENJELESAIAN SENGKETA IRIAN BARAT SETJARA LANGSUNG.

Sesuai dengan bunji KMB pula, maka kemudian dilakukan usaha-usaha untuk mentjari pencetahan persoalan status Irian Barat melalui perundungan langsung antara Indonesia dan Belanda. Perundingan tersebut

8) Robert C. Bone Jr. op.cit. halaman 57.  
9) Panitia Buku Kenangan, op.cit. halaman 192.

10) TB Simatupang, Laporan dari Banaran, 1961, halaman 233.

11) TB Simatupang, op.cit, halaman 246.

dilakukan dalam hubungan Uni Indonesia - Belanda, jang kedua anggotanya sama derajat kedudukannya sebagai negara merdeka, dengan mengadakan rapat Uni dua kali setiap minggu.

Dalam suatu konpersensi antara Menteri-Menteri Uni kedua Negara jang diadakan pada tanggal 25 Maret 1950 sampai 1 April 1950 di Jakarta, mulailah diambil langkah-langkah pertama untuk menjobsa memetjahkan masalah Irian Barat, sebagai salahsatu, diantara rangkaian atjara jang membijarkan mengenai Irian Barat, komperensi tersebut memutuskan untuk membentuk Komisi Gabungan dengan tugas peninjauan ke Irian Barat. Komisi ini kemudian diharapkan akan menjelaskan laporan kepada Uni dalam waktu 3 bulan, sebagai bahan perundingan penjelesaan masalah Irian Barat pada rapat Uni berikutnya. Laporan dari Komisi Gabungan jang masuk pada bulan Agustus 1950 telah mentjerimikan, bahwa perbedaan pendapat kedua belah pihak tidak ada pendekaran samasekali. Masing-masing bagian komisi telah membuat laporan sendiri sejara terpisah.

Pihak Indonesia mengadujukan, bahwa Indonesia-lah jang paling beralasan kuat mengenai haknia atas Irian Barat. Tuntutan ini terutama lebih ditudujukan untuk kepentingan penduduk Irian Barat sendiri, sedangkan kekuasaan Belanda atas wilayah tersebut merupakan kekuasaan kolonial, jang dilaksanakan semata-mata untuk kepentingan Belanda sendiri dan tidak untuk kepentingan rakyat Irian Barat. Selain itu keadaan alamiah Irian Barat sebagai bagian Indonesia dapat diukurkan dengan alasan-alasan sediarah, ekonomi, politik ataupun strategi jang mendjelaskan bahwa penjemputan kebulatan wilayah Indonesia berarti menguatkan negara demokrasi Indonesia jang dibutuhkan oleh dunia internasional. Sebaliknya pihak Belanda mengadujukan pendapat, bahwa penjerahan pemerintahan Irian Barat kepada Indonesia dianggap bertentangan dengan kepentingan penduduk aslinya. Alasannya ialah apabila penjerahan dilakukan demikian sadja, maka hak untuk menentukan nasib sendiri penduduk asli telah diabaikan. Sekiranya mereka akan memilih Indonesia - hal mana sangat disangsiskan - maka penjerahan demikian hanja didasarkan pada pernjiataan dari seperempat dari jumlah penduduk jang berada dikota-kota sadja, jang telah termasuk dalam djangkauan pemerintahan. Dengan demikian tidaklah dapat diwakili suara seluruh penduduk Irian Barat. Maka bangsa Papua tanpa diberi kesempatan untuk mempergunakan hak menentukan nasib sendiri, untuk selama-lamanya akan dirampas dari kemungkinan untuk mempergunakan hak tersebut dengan tjaru jang tak berranggungdjawa.

Dengan kata lain pemerintah Belanda menganggap bahwa hadirnya kekuasaan Belanda diwilayah itu adalah mutlak perlu, sedangkan hak

menentukan nasib sendiri bagi penduduk asli akan dilangsungkan setelah seluruh penduduk Irian Barat dimungkinkan untuk ikut serta mempergunakan haknya berhubung tingkat budajana masih terbelakang sekali.

Belanda malahan menganggap juga bahwa Indonesia sendiri sebagai negara jang masih termasuk terbelakang tidak mempunyai tjuukup bijaya dan tenaga untuk memadjukan Irian Barat. Pendirian Pemerintah Belanda jang mutlak dijuga terjermin dalam keterangan Menteri Urusan Uni dan Seberang Lauran Belanda, Mr. van Maarseveen di Madjeis Tinggi Belanda, bahwa sehabis satu tahun perundingan, Irian Barat harus tetap dibawah kerajaan Belanda, demi kepentingan penduduk Irian Barat sendiri 12).

Sementara itu terjadi perubahan-perubahan keratanganeraan Indonesia dari bentuk federal kembali kebentuk *Negara Kesatuan Republik Indonesia*, jang diresmikan pada tanggal 17 Agustus 1950. Mendjelang masa tenggang satu tahun hampir habis, tanpa adanya perkembangan dalam pembitjaraan status Irian Barat, maka Pemerintah Indonesia mengusahakan adanja perundingan, jang sebetulnya menurut rentjana sudah harus dilakukan pada pertengahan Oktober 1950. Perundungan chusus mengenai Irian Barat ini dimulai pada tanggal 4 Desember 1950 di Den Haag. Terapi karena pendirian kedua belah pihak terlalu djauh, maka perundingan sehalu dibajangi djalan buntu. Suatu usul jang kemudian diajudikan oleh Indonesia untuk usaha penjelesaan masalah Irian Barat jang berisi tindakan penjerahan wilayah tersebut kedalam lingkungan kekuasaan Republik Indonesia, adalah dengan memberikan imbalan berupa konseki-konseki jang luas sekali kepada Pemerintah Belanda. Konsesi tersebut meliputi eksplorasi bahan tambang dan hasil hutan dan pemberian dijaminan terhadap modal jang diusahakan Belanda terutama dibidang perdagangan, perhubungan laut dan industri 13).

Tetapi usul tersebut ternjata ditolak Pemerintah Belanda, jang tetap ingin mendjalankan kekuasaan sampai hak menggunakan nasib sendiri penduduk Irian Barat dapat dilaksanakan. Suatu usul balasan kemudian diajudikan dengan penempatan kedaulatan Irian Barat dibawah Uni Indonesia - Belanda. Usul ini djelas ditolak oleh Indonesia, karena kalau demikian Belanda hakekatnya ingin mengadjak Indonesia untuk bersama-sama mendiadiah Irian Barat, ataupun Indonesia mengidjinkan dan mengesahkan Belanda melandjutkan pendjaduhan diatas wilayah Indonesia 14), sedangkan Uni tersebut tidak mempunyai suatu kedudukan tersendiri sebagai sebuah negara atau gabungan negara jang dapat diperlengkapi dengan kedaulatan. Pada akhir perundingan dikeluarkan perjataan : bahwa Indonesia

12) Panitia Buku Kenangan, op.cit. halaman 194-195.

13) George Mc Kain, *Indonesia Politic and Nationalism*, 1953, halaman 166.

14) Komisi Gabungan Bagian Komisi Indonesia, *Penyelesaian Persendektaan Irian Barat*, Scheveningen, 1950, halaman 104 - 105.

sebagai sebuah negara atau gabungan negara jang dapat diperlengkapi dengan kedaulatan. Pada akhir perundingan dikeluarkan perintah bahwa Indonesia tetap menjebutkan tuntutan atas Irian Barat sebagai bagian wilayah Indonesia dan bahwa status Irian Barat seperti disebutkan dalam Perdjandjian KMB, mulai saat itu dilangsungkan tanpa persetujuan Indonesia.

Kemungkinan-kemungkinan penyelesaian dengan perundingan langsung masih dijuga diusahakan lagi, dengan pembitajaran-pembitajaran<sup>15</sup> tidak resmi tentang perubahan-perubahan hubungan Uni Indonesia - Belanda untuk diganti menjadi hubungan biasa antara dua negara berdaulat mulai bulan Agustus 1951. Kemudian dilanjutkan dengan pembitajaran resmi bulan Desember 1951 tentang pembentalan Uni, perdjandjian KMB dan Irian Barat. Sementara itu ada saran jang mengusulkan tentang adanya pemerintahan bersama di Irian Barat, pihak Indonesia hanya memiliki tugas-tugas administrasi, sedangkan pihak Belanda mengurus soal-soal pertahanan-keamanan dan eksploitasi sumber-sumber kekayaan. Usul ini pun rupanya tidak mendapat sambutan dari kedua belah pihak.

Pihak Belanda kemudian mengusulkan agar sengketa Irian Barat ini diadujukan sadia kepada Mahkamah Internasional di Den Haag untuk mendapatkan keputusannya. Hal ini ditolak oleh Indonesia jang berpendirian, bahwa persoalan Irian Barat bukan semata-mata soal hukum (juridis), melainkan persoalan politik. Maka tidak ada wewenang samasekali bagi Mahkamah Internasional untuk ikut mentampuri persoalannya. Sementara status wilayah Irian Barat , masih dalam persengketaan, Pemerintah Belanda telah mengambil suatu tindakan jang tidak simpatik. Pada pertengahan bulan Agustus 1952 dengan persetujuan Parlemen Belanda, wilayah Irian Barat dengan resmi dimasukkan sebagai bagian dari wilayah Kerajaan Belanda. Hal ini dilakukan dengan mengubah Undang-Undang Dasar Belanda, jang semula mentantumkan nama Indonesia dalam urutan wilayah Kerajaan Belanda, digantikan dengan "Nederlands Nieuw Guinea" pada pasal jang memuat tentang pembatasan Kerajaan tersebut<sup>16</sup>. Tentang hal ini sikap Pemerintah Belanda telah dihijatakan dimuka Parlemen Belanda pada tanggal 29 Oktober 1952, bahwa Pemerintah Belanda tidak melihat manfaat apapun untuk memulai kembali perundingan dengan Indonesia mengenai status Irian Barat. Pendirian tersebut ialah bahwa tentang hak-hak kedaulatan atas wilayah berdasarkan hukum, dalam kenjataan oleh Negeri Belanda dan sama sekali tidak ada alasan baginya untuk melepasan atau membatasinya<sup>17</sup>.

15) Baharuddin Lopa SH, op.cit, halaman 58 dan Robert R.C.Bone, op.cit, halaman 113-114.

16) Buku Kenangan, op.cit, halaman 198.

17) Robert C.Bone Jr, op.cit, halaman 88.

18) Information Office Republic of Indonesia, Report on Indonesia, 1950, halaman 5 dan R.C.Bone, op.cit, halaman 90.

Pemerintah Indonesia sekali lagi masih mengusahakan adanya suatu kemungkinan perundingan untuk memetahkan sengketa Irian Barat. Hal ini dilakukan melalui surauan Kedutaan Besar RI di Kerajaan Belanda pada bulan September 1952. Usaha ini lebih bersifat mendjadi perkembangan sikap Pemerintah Belanda. Karena ternyata perbedaan pandangan tetap masih diauh antara kedua pihak, usaha untuk mendapatkan penyelesaian sengketa dengan setara langsung kali ini pun tidak membawa hasil.

Atas sikap-sikap jang keraskepala jang diperlakukan Belanda tersebut tampak kurangnya diambil tindakan jang setimpal dari pihak Indonesia, jang telah menimbulkan pelbagai reaksi spontan dikalangan Rakjat Indonesia. Tuntutan-tuntutan diadujukan kepada Pemerintah Indonesia untuk segera melakukan pemblokotan ekonomi dan perdagangan dari perusahaan-perusahaan Belanda di Indonesia<sup>18</sup>. Bahkan ada perasaan kesal terhadap sikap pemerintah jang nampak masih terlalu lemah menghadapi persoalan Irian Barat ini. Kelemahan Pemerintah Indonesia pada waktu itu disebabkan perimbangan karena sedang mengadakan konsolidasi Angkatan Perang dan keamanan dalam negeri.

Adalah menarik perhatian, bahwa tindak-balasan pertama jang diambil oleh Pemerintah Indonesia ternyata jang berhubungan dengan bidang kemiliteran, meskipun masih sangat terbatas. Sedjak tanggal 21 April 1953, Misi Militer Belanda sebagai salahsatu perlengkapan Persetujuan Konperensi Medja Bundar, telah dihapuskan. Memang setara resmi karena alasan sudah tidak dibutuhkannya lagi misi tersebut, jang menjalankan tugas sebagai penasehat dibidang teknis militer. Tetapi pertimbangan-pertimbangan pertahanan-keamanan Indonesia sendiri umumnya lebih memberikan alasan-alasan untuk pengambilan tindakan tersebut. Misii tersebut tidak bisa dilepaskan dari tanggungjawab keterlibatan Belanda dengan pemberontakan-pemberontakan Westerling, Makasar dan Maluku Selatan<sup>18</sup>.

Sampai demikian diauh tidak terlihat pergeseran pendirian Pemerintah Belanda, mengapa Belanda ingin tetap mempertahankan Irian Barat dibawah kekuasaannya. Pada mulanya diharapkan bahwa Irian Barat dapat dipakai sebagai tempat bernaung bagi golongan Indo-Belanda sebagai tanahair baru mereka, setelah merasa tersisihkan dari lingkungan Indone-sia, meskipun sedjak semula diragukan apakah Irian Barat dapat

memenuhi sjarat tersebut. Alasan kemudian berlilih pada persoalan hak menentukan nasib sendiri bagi penduduk asli Irian Barat, yang dianggapnya harus dijamin sepenuhnya meskipun tanpa menunduk tanggal pasti kapan dilaksanakan (19).

### 3. PERDJIUANGAN IRIAN BARAT DI FORUM INTERNASIONAL.

Selain tiga tahun perundingan langsung dengan Belanda mengenai sengkera Irian Barat ternyata gagal, maka ditjoba dengan djalan berunding, tetapi memenuhi aspirasi nasional ini masih tetap dipakai tijara kan melalui forum ini Pemerintah Persekutuan Bangsa-Bangsa. Diharapkan sikapnya jang tidak wadjar selama ini, untuk mentati perdjandian dengan mengadakan perundingan lagi dengan Indonesia (20).

Pada sidang ke-XI Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa jang dibuka pada bulan September 1954, untuk pertama kali Pemerintah Indonesia mengadujakan masalah Irian Barat, dengan suatu rantjangan resolusi jang berisir supaya Pemerintah-Pemerintah Belanda dan Indonesia segera mulai kembali berunding. Pendirian kedua belah pihak jang juga mendjadi bahan-bahan perdebatan pada sidang umum ke-IX dan ke-XII Majelis Umum PBB tersimpul sebagai berikut :

#### a. Pihak Indonesia

1. Irian Barat adalah merupakan bagian integral Indonesia.
2. Sesuai dengan uraian Dr. Van Royen di Dewan Keamanan PBB tahun 1948, bahwa Indonesia paling tidak terdiri atas 17 golongan etnik dan linguistik dengan ikatan persatuan nasionalisme dan persatuan bahasa, sehingga perbedaan rasial antara penduduk Irian Barat dengan penduduk daerah lainnya tidak dapat dipakai sebagai ukuran.
3. Gerakan gerakan kemerdekaan di Irian Barat ditekan dengan kekerasan.
4. Kekuasaan Belanda seperti dijuga pada masa-masa lalu tidak banjak berbuat untuk kemajuan-kemajuan ekonomi dan sosial di Irian Barat.
5. Urusan Dr. van Mook di Konperensi Den Pasar (1946) jang mengatakan tidak ada niatan untuk mengeluarkan Nieuw Guinea Barat dari Indonesia.

6. Persetujuan-persetujuan Linggardiati dan Renville menerima pendirian dasar bahwa Netherlands Oost Indie setara keseluruhannya akan dididjelaskan dalam suatu negara Indonesia jang merdeka.
7. KMB adalah suatu kompromi sementara dalam hal penundaan masalah kedaualatan.

8. Pada tahun-tahun 1950, 1951 dan 1952 Indonesia telah berusaha untuk merundingkan masalah itu, tetapi setiap kali ditolak seperti dijuga jang diadakan pada tahun 1954 ini dalam rangka pembubaran Uni Indonesia - Belanda.
9. Indonesia mentari dijalan pemetaahan setjara damai dan tidak meminta PBB untuk pemetaahan segera. Ia hanja minta agar diadakan perundingan kembali dengan andjuran dan dorongan PBB.

#### b. Pihak Belanda.

1. Perhatian Belanda jang terutama ialah demi kesedahteraan penduduk asli jang primitif jang membutuhkan masa perwalian selama diperlukan.
2. Belanda tidak menjetudji interpretasi Indonesia tentang penjerahan kedaualatan dalam KMB.
3. Berbagai Konperensi jang diadakan sedjak tahun 1949 selalu gagal berhubung ketidak-sediaan Indonesia untuk bekompromi.
4. Belanda merasa berkewajiban memerintah di "West Nieuw Guinea" berdasarkan Piagan PBB tentang pemerintah perwalian.
5. Dalam persoalan "West Nieuw Guinea", Pemerintah Belanda berulang kali mengatakan, bahwa dibutuhkan waktu setjukupnya untuk dapat memberikan kesempatan penentuan hari depannya sendiri (21).

Setelah melalui perdebatan-perdebatan, kemudian timbul amandemen jang lebih lunak. Perumusan terakhir menjeburkan bahwa PBB "menjatakan harapan" agar supaja kedua pemerintah Indonesia dan Belanda meneruskan usaha mereka guna menyelesaikan perselisihan jang ada antara kedua pihak selaras dengan azas-aszas PBB. Tetapi ternjata suara majoritas untuk persyaratan dapat diterimanya ranjangan resolusi tersebut sebanjak dua pertiga dari djumlah anggota tidak dapat tertjapai, meskipun diantara 60 anggota PBB sedjumlah 34 suara menjatakan persetujuannya.

19) DEPPEN, *Pembelaan Irian Barat, Kumpulan Pidato dan Keterangan mengenai Perjuangan Pembelaan Irian Barat 17/8-60 – 17/8-62*, halaman 130.

20) Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi II*, 1964, halaman 212 – 213.

21) Robert C.Bone Jr., op.cit. hal.128-129.

Konstalasi kekuatan politik internasional pada waktu itu, dan belum terbentuknya setara njata kekuatan negara-negara jang berpolitik bebas, telah disalah gunakan oleh Belanda untuk mempengaruhi pandangan sebagian negara-negara besar anggota Perserikatan Bangsa - Bangsa.

Pada masa Sidang Umum ke-X Majelis Umum PBB tahun 1955, Indonesia memperduangkan lagi persoalan Irian Barat untuk masuk sebagai atjara, jang diadjudikan oleh 15 negara Asia-Afrika. Perkembangan politik dalam negeri Indonesia sendiri rupanya menghasilkan perduangan dalam bentuk jang agak berbeda, sehingga ada pendekatan-pendekatan lagi antara Indonesia dan Belanda untuk berhadapan langsung di medja perundungan. Perundungan dilakukan di Djeneawa, dimana masalah Irian Barat dikaitkan dengan atjara persoalan finansial ekonomi dalam rangka perkembangan ini maka PBB tidak mengadakan perdebatan pada Sidang Umum ke-X dan hanja mengambil resolusi jang mengharapkan <sup>44</sup> <sub>45</sub> <sup>46</sup> <sub>47</sub> <sup>48</sup> <sub>49</sub> <sup>50</sup> <sub>51</sub> <sup>52</sup> <sub>53</sub> <sup>54</sup> <sub>55</sub> <sup>56</sup> <sub>57</sub> <sup>58</sup> <sub>59</sub> <sup>60</sup> <sub>61</sub> <sup>62</sup> <sub>63</sub> <sup>64</sup> <sub>65</sub> <sup>66</sup> <sub>67</sub> <sup>68</sup> <sub>69</sub> <sup>70</sup> <sub>71</sub> <sup>72</sup> <sub>73</sub> <sup>74</sup> <sub>75</sub> <sup>76</sup> <sub>77</sub> <sup>78</sup> <sub>79</sub> <sup>80</sup> <sub>81</sub> <sup>82</sup> <sub>83</sub> <sup>84</sup> <sub>85</sub> <sup>86</sup> <sub>87</sub> <sup>88</sup> <sub>89</sub> <sup>90</sup> <sub>91</sub> <sup>92</sup> <sub>93</sub> <sup>94</sup> <sub>95</sub> <sup>96</sup> <sub>97</sub> <sup>98</sup> <sub>99</sub> <sup>100</sup> <sub>101</sub> <sup>102</sup> <sub>103</sub> <sup>104</sup> <sub>105</sub> <sup>106</sup> <sub>107</sub> <sup>108</sup> <sub>109</sub> <sup>110</sup> <sub>111</sub> <sup>112</sup> <sub>113</sub> <sup>114</sup> <sub>115</sub> <sup>116</sup> <sub>117</sub> <sup>118</sup> <sub>119</sub> <sup>120</sup> <sub>121</sub> <sup>122</sup> <sub>123</sub> <sup>124</sup> <sub>125</sub> <sup>126</sup> <sub>127</sub> <sup>128</sup> <sub>129</sub> <sup>130</sup> <sub>131</sub> <sup>132</sup> <sub>133</sub> <sup>134</sup> <sub>135</sub> <sup>136</sup> <sub>137</sub> <sup>138</sup> <sub>139</sub> <sup>140</sup> <sub>141</sub> <sup>142</sup> <sub>143</sub> <sup>144</sup> <sub>145</sub> <sup>146</sup> <sub>147</sub> <sup>148</sup> <sub>149</sub> <sup>150</sup> <sub>151</sub> <sup>152</sup> <sub>153</sub> <sup>154</sup> <sub>155</sub> <sup>156</sup> <sub>157</sub> <sup>158</sup> <sub>159</sub> <sup>160</sup> <sub>161</sub> <sup>162</sup> <sub>163</sub> <sup>164</sup> <sub>165</sub> <sup>166</sup> <sub>167</sub> <sup>168</sup> <sub>169</sub> <sup>170</sup> <sub>171</sub> <sup>172</sup> <sub>173</sub> <sup>174</sup> <sub>175</sub> <sup>176</sup> <sub>177</sub> <sup>178</sup> <sub>179</sub> <sup>180</sup> <sub>181</sub> <sup>182</sup> <sub>183</sub> <sup>184</sup> <sub>185</sub> <sup>186</sup> <sub>187</sub> <sup>188</sup> <sub>189</sub> <sup>190</sup> <sub>191</sub> <sup>192</sup> <sub>193</sub> <sup>194</sup> <sub>195</sub> <sup>196</sup> <sub>197</sub> <sup>198</sup> <sub>199</sub> <sup>200</sup> <sub>201</sub> <sup>202</sup> <sub>203</sub> <sup>204</sup> <sub>205</sub> <sup>206</sup> <sub>207</sub> <sup>208</sup> <sub>209</sub> <sup>210</sup> <sub>211</sub> <sup>212</sup> <sub>213</sub> <sup>214</sup> <sub>215</sub> <sup>216</sup> <sub>217</sub> <sup>218</sup> <sub>219</sub> <sup>220</sup> <sub>221</sub> <sup>222</sup> <sub>223</sub> <sup>224</sup> <sub>225</sub> <sup>226</sup> <sub>227</sub> <sup>228</sup> <sub>229</sub> <sup>230</sup> <sub>231</sub> <sup>232</sup> <sub>233</sub> <sup>234</sup> <sub>235</sub> <sup>236</sup> <sub>237</sub> <sup>238</sup> <sub>239</sub> <sup>240</sup> <sub>241</sub> <sup>242</sup> <sub>243</sub> <sup>244</sup> <sub>245</sub> <sup>246</sup> <sub>247</sub> <sup>248</sup> <sub>249</sub> <sup>250</sup> <sub>251</sub> <sup>252</sup> <sub>253</sub> <sup>254</sup> <sub>255</sub> <sup>256</sup> <sub>257</sub> <sup>258</sup> <sub>259</sub> <sup>260</sup> <sub>261</sub> <sup>262</sup> <sub>263</sub> <sup>264</sup> <sub>265</sub> <sup>266</sup> <sub>267</sub> <sup>268</sup> <sub>269</sub> <sup>270</sup> <sub>271</sub> <sup>272</sup> <sub>273</sub> <sup>274</sup> <sub>275</sub> <sup>276</sup> <sub>277</sub> <sup>278</sup> <sub>279</sub> <sup>280</sup> <sub>281</sub> <sup>282</sup> <sub>283</sub> <sup>284</sup> <sub>285</sub> <sup>286</sup> <sub>287</sub> <sup>288</sup> <sub>289</sub> <sup>290</sup> <sub>291</sub> <sup>292</sup> <sub>293</sub> <sup>294</sup> <sub>295</sub> <sup>296</sup> <sub>297</sub> <sup>298</sup> <sub>299</sub> <sup>300</sup> <sub>301</sub> <sup>302</sup> <sub>303</sub> <sup>304</sup> <sub>305</sub> <sup>306</sup> <sub>307</sub> <sup>308</sup> <sub>309</sub> <sup>310</sup> <sub>311</sub> <sup>312</sup> <sub>313</sub> <sup>314</sup> <sub>315</sub> <sup>316</sup> <sub>317</sub> <sup>318</sup> <sub>319</sub> <sup>320</sup> <sub>321</sub> <sup>322</sup> <sub>323</sub> <sup>324</sup> <sub>325</sub> <sup>326</sup> <sub>327</sub> <sup>328</sup> <sub>329</sub> <sup>330</sup> <sub>331</sub> <sup>332</sup> <sub>333</sub> <sup>334</sup> <sub>335</sub> <sup>336</sup> <sub>337</sub> <sup>338</sup> <sub>339</sub> <sup>340</sup> <sub>341</sub> <sup>342</sup> <sub>343</sub> <sup>344</sup> <sub>345</sub> <sup>346</sup> <sub>347</sub> <sup>348</sup> <sub>349</sub> <sup>350</sup> <sub>351</sub> <sup>352</sup> <sub>353</sub> <sup>354</sup> <sub>355</sub> <sup>356</sup> <sub>357</sub> <sup>358</sup> <sub>359</sub> <sup>360</sup> <sub>361</sub> <sup>362</sup> <sub>363</sub> <sup>364</sup> <sub>365</sub> <sup>366</sup> <sub>367</sub> <sup>368</sup> <sub>369</sub> <sup>370</sup> <sub>371</sub> <sup>372</sup> <sub>373</sub> <sup>374</sup> <sub>375</sub> <sup>376</sup> <sub>377</sub> <sup>378</sup> <sub>379</sub> <sup>380</sup> <sub>381</sub> <sup>382</sup> <sub>383</sub> <sup>384</sup> <sub>385</sub> <sup>386</sup> <sub>387</sub> <sup>388</sup> <sub>389</sub> <sup>390</sup> <sub>391</sub> <sup>392</sup> <sub>393</sub> <sup>394</sup> <sub>395</sub> <sup>396</sup> <sub>397</sub> <sup>398</sup> <sub>399</sub> <sup>400</sup> <sub>401</sub> <sup>402</sup> <sub>403</sub> <sup>404</sup> <sub>405</sub> <sup>406</sup> <sub>407</sub> <sup>408</sup> <sub>409</sub> <sup>410</sup> <sub>411</sub> <sup>412</sup> <sub>413</sub> <sup>414</sup> <sub>415</sub> <sup>416</sup> <sub>417</sub> <sup>418</sup> <sub>419</sub> <sup>420</sup> <sub>421</sub> <sup>422</sup> <sub>423</sub> <sup>424</sup> <sub>425</sub> <sup>426</sup> <sub>427</sub> <sup>428</sup> <sub>429</sub> <sup>430</sup> <sub>431</sub> <sup>432</sup> <sub>433</sub> <sup>434</sup> <sub>435</sub> <sup>436</sup> <sub>437</sub> <sup>438</sup> <sub>439</sub> <sup>440</sup> <sub>441</sub> <sup>442</sup> <sub>443</sub> <sup>444</sup> <sub>445</sub> <sup>446</sup> <sub>447</sub> <sup>448</sup> <sub>449</sub> <sup>450</sup> <sub>451</sub> <sup>452</sup> <sub>453</sub> <sup>454</sup> <sub>455</sub> <sup>456</sup> <sub>457</sub> <sup>458</sup> <sub>459</sub> <sup>460</sup> <sub>461</sub> <sup>462</sup> <sub>463</sub> <sup>464</sup> <sub>465</sub> <sup>466</sup> <sub>467</sub> <sup>468</sup> <sub>469</sub> <sup>470</sup> <sub>471</sub> <sup>472</sup> <sub>473</sub> <sup>474</sup> <sub>475</sub> <sup>476</sup> <sub>477</sub> <sup>478</sup> <sub>479</sub> <sup>480</sup> <sub>481</sub> <sup>482</sup> <sub>483</sub> <sup>484</sup> <sub>485</sub> <sup>486</sup> <sub>487</sub> <sup>488</sup> <sub>489</sub> <sup>490</sup> <sub>491</sub> <sup>492</sup> <sub>493</sub> <sup>494</sup> <sub>495</sub> <sup>496</sup> <sub>497</sub> <sup>498</sup> <sub>499</sub> <sup>500</sup> <sub>501</sub> <sup>502</sup> <sub>503</sub> <sup>504</sup> <sub>505</sub> <sup>506</sup> <sub>507</sub> <sup>508</sup> <sub>509</sub> <sup>510</sup> <sub>511</sub> <sup>512</sup> <sub>513</sub> <sup>514</sup> <sub>515</sub> <sup>516</sup> <sub>517</sub> <sup>518</sup> <sub>519</sub> <sup>520</sup> <sub>521</sub> <sup>522</sup> <sub>523</sub> <sup>524</sup> <sub>525</sub> <sup>526</sup> <sub>527</sub> <sup>528</sup> <sub>529</sub> <sup>530</sup> <sub>531</sub> <sup>532</sup> <sub>533</sub> <sup>534</sup> <sub>535</sub> <sup>536</sup> <sub>537</sub> <sup>538</sup> <sub>539</sub> <sup>540</sup> <sub>541</sub> <sup>542</sup> <sub>543</sub> <sup>544</sup> <sub>545</sub> <sup>546</sup> <sub>547</sub> <sup>548</sup> <sub>549</sub> <sup>550</sup> <sub>551</sub> <sup>552</sup> <sub>553</sub> <sup>554</sup> <sub>555</sub> <sup>556</sup> <sub>557</sub> <sup>558</sup> <sub>559</sub> <sup>560</sup> <sub>561</sub> <sup>562</sup> <sub>563</sub> <sup>564</sup> <sub>565</sub> <sup>566</sup> <sub>567</sub> <sup>568</sup> <sub>569</sub> <sup>570</sup> <sub>571</sub> <sup>572</sup> <sub>573</sub> <sup>574</sup> <sub>575</sub> <sup>576</sup> <sub>577</sub> <sup>578</sup> <sub>579</sub> <sup>580</sup> <sub>581</sub> <sup>582</sup> <sub>583</sub> <sup>584</sup> <sub>585</sub> <sup>586</sup> <sub>587</sub> <sup>588</sup> <sub>589</sub> <sup>590</sup> <sub>591</sub> <sup>592</sup> <sub>593</sub> <sup>594</sup> <sub>595</sub> <sup>596</sup> <sub>597</sub> <sup>598</sup> <sub>599</sub> <sup>600</sup> <sub>601</sub> <sup>602</sup> <sub>603</sub> <sup>604</sup> <sub>605</sub> <sup>606</sup> <sub>607</sub> <sup>608</sup> <sub>609</sub> <sup>610</sup> <sub>611</sub> <sup>612</sup> <sub>613</sub> <sup>614</sup> <sub>615</sub> <sup>616</sup> <sub>617</sub> <sup>618</sup> <sub>619</sub> <sup>620</sup> <sub>621</sub> <sup>622</sup> <sub>623</sub> <sup>624</sup> <sub>625</sub> <sup>626</sup> <sub>627</sub> <sup>628</sup> <sub>629</sub> <sup>630</sup> <sub>631</sub> <sup>632</sup> <sub>633</sub> <sup>634</sup> <sub>635</sub> <sup>636</sup> <sub>637</sub> <sup>638</sup> <sub>639</sub> <sup>640</sup> <sub>641</sub> <sup>642</sup> <sub>643</sub> <sup>644</sup> <sub>645</sub> <sup>646</sup> <sub>647</sub> <sup>648</sup> <sub>649</sub> <sup>650</sup> <sub>651</sub> <sup>652</sup> <sub>653</sub> <sup>654</sup> <sub>655</sub> <sup>656</sup> <sub>657</sub> <sup>658</sup> <sub>659</sub> <sup>660</sup> <sub>661</sub> <sup>662</sup> <sub>663</sub> <sup>664</sup> <sub>665</sub> <sup>666</sup> <sub>667</sub> <sup>668</sup> <sub>669</sub> <sup>670</sup> <sub>671</sub> <sup>672</sup> <sub>673</sub> <sup>674</sup> <sub>675</sub> <sup>676</sup> <sub>677</sub> <sup>678</sup> <sub>679</sub> <sup>680</sup> <sub>681</sub> <sup>682</sup> <sub>683</sub> <sup>684</sup> <sub>685</sub> <sup>686</sup> <sub>687</sub> <sup>688</sup> <sub>689</sub> <sup>690</sup> <sub>691</sub> <sup>692</sup> <sub>693</sub> <sup>694</sup> <sub>695</sub> <sup>696</sup> <sub>697</sub> <sup>698</sup> <sub>699</sub> <sup>700</sup> <sub>701</sub> <sup>702</sup> <sub>703</sub> <sup>704</sup> <sub>705</sub> <sup>706</sup> <sub>707</sub> <sup>708</sup> <sub>709</sub> <sup>710</sup> <sub>711</sub> <sup>712</sup> <sub>713</sub> <sup>714</sup> <sub>715</sub> <sup>716</sup> <sub>717</sub> <sup>718</sup> <sub>719</sub> <sup>720</sup> <sub>721</sub> <sup>722</sup> <sub>723</sub> <sup>724</sup> <sub>725</sub> <sup>726</sup> <sub>727</sub> <sup>728</sup> <sub>729</sub> <sup>730</sup> <sub>731</sub> <sup>732</sup> <sub>733</sub> <sup>734</sup> <sub>735</sub> <sup>736</sup> <sub>737</sub> <sup>738</sup> <sub>739</sub> <sup>740</sup> <sub>741</sub> <sup>742</sup> <sub>743</sub> <sup>744</sup> <sub>745</sub> <sup>746</sup> <sub>747</sub> <sup>748</sup> <sub>749</sub> <sup>750</sup> <sub>751</sub> <sup>752</sup> <sub>753</sub> <sup>754</sup> <sub>755</sub> <sup>756</sup> <sub>757</sub> <sup>758</sup> <sub>759</sub> <sup>760</sup> <sub>761</sub> <sup>762</sup> <sub>763</sub> <sup>764</sup> <sub>765</sub> <sup>766</sup> <sub>767</sub> <sup>768</sup> <sub>769</sub> <sup>770</sup> <sub>771</sub> <sup>772</sup> <sub>773</sub> <sup>774</sup> <sub>775</sub> <sup>776</sup> <sub>777</sub> <sup>778</sup> <sub>779</sub> <sup>780</sup> <sub>781</sub> <sup>782</sup> <sub>783</sub> <sup>784</sup> <sub>785</sub> <sup>786</sup> <sub>787</sub> <sup>788</sup> <sub>789</sub> <sup>790</sup> <sub>791</sub> <sup>792</sup> <sub>793</sub> <sup>794</sup> <sub>795</sub> <sup>796</sup> <sub>797</sub> <sup>798</sup> <sub>799</sub> <sup>800</sup> <sub>801</sub> <sup>802</sup> <sub>803</sub> <sup>804</sup> <sub>805</sub> <sup>806</sup> <sub>807</sub> <sup>808</sup> <sub>809</sub> <sup>810</sup> <sub>811</sub> <sup>812</sup> <sub>813</sub> <sup>814</sup> <sub>815</sub> <sup>816</sup> <sub>817</sub> <sup>818</sup> <sub>819</sub> <sup>820</sup> <sub>821</sub> <sup>822</sup> <sub>823</sub> <sup>824</sup> <sub>825</sub> <sup>826</sup> <sub>827</sub> <sup>828</sup> <sub>829</sub> <sup>830</sup> <sub>831</sub> <sup>832</sup> <sub>833</sub> <sup>834</sup> <sub>835</sub> <sup>836</sup> <sub>837</sub> <sup>838</sup> <sub>839</sub> <sup>840</sup> <sub>841</sub> <sup>842</sup> <sub>843</sub> <sup>844</sup> <sub>845</sub> <sup>846</sup> <sub>847</sub> <sup>848</sup> <sub>849</sub> <sup>850</sup> <sub>851</sub> <sup>852</sup> <sub>853</sub> <sup>854</sup> <sub>855</sub> <sup>856</sup> <sub>857</sub> <sup>858</sup> <sub>859</sub> <sup>860</sup> <sub>861</sub> <sup>862</sup> <sub>863</sub> <sup>864</sup> <sub>865</sub> <sup>866</sup> <sub>867</sub> <sup>868</sup> <sub>869</sub> <sup>870</sup> <sub>871</sub> <sup>872</sup> <sub>873</sub> <sup>874</sup> <sub>875</sub> <sup>876</sup> <sub>877</sub> <sup>878</sup> <sub>879</sub> <sup>880</sup> <sub>881</sub> <sup>882</sup> <sub>883</sub> <sup>884</sup> <sub>885</sub> <sup>886</sup> <sub>887</sub> <sup>888</sup> <sub>889</sub> <sup>890</sup> <sub>891</sub> <sup>892</sup> <sub>893</sub> <sup>894</sup> <sub>895</sub> <sup>896</sup> <sub>897</sub> <sup>898</sup> <sub>899</sub> <sup>900</sup> <sub>901</sub> <sup>902</sup> <sub>903</sub> <sup>904</sup> <sub>905</sub> <sup>906</sup> <sub>907</sub> <sup>908</sup> <sub>909</sub> <sup>910</sup> <sub>911</sub> <sup>912</sup> <sub>913</sub> <sup>914</sup> <sub>915</sub> <sup>916</sup> <sub>917</sub> <sup>918</sup> <sub>919</sub> <sup>920</sup> <sub>921</sub> <sup>922</sup> <sub>923</sub> <sup>924</sup> <sub>925</sub> <sup>926</sup> <sub>927</sub> <sup>928</sup> <sub>929</sub> <sup>930</sup> <sub>931</sub> <sup>932</sup> <sub>933</sub> <sup>934</sup> <sub>935</sub> <sup>936</sup> <sub>937</sub> <sup>938</sup> <sub>939</sub> <sup>940</sup> <sub>941</sub> <sup>942</sup> <sub>943</sub> <sup>944</sup> <sub>945</sub> <sup>946</sup> <sub>947</sub> <sup>948</sup> <sub>949</sub> <sup>950</sup> <sub>951</sub> <sup>952</sup> <sub>953</sub> <sup>954</sup> <sub>955</sub> <sup>956</sup> <sub>957</sub> <sup>958</sup> <sub>959</sub> <sup>960</sup> <sub>961</sub> <sup>962</sup> <sub>963</sub> <sup>964</sup> <sub>965</sub> <sup>966</sup> <sub>967</sub> <sup>968</sup> <sub>969</sub> <sup>970</sup> <sub>971</sub> <sup>972</sup> <sub>973</sub> <sup>974</sup> <sub>975</sub> <sup>976</sup> <sub>977</sub> <sup>978</sup> <sub>979</sub> <sup>980</sup> <sub>981</sub> <sup>982</sup> <sub>983</sub> <sup>984</sup> <sub>985</sub> <sup>986</sup> <sub>987</sub> <sup>988</sup> <sub>989</sub> <sup>990</sup> <sub>991</sub> <sup>992</sup> <sub>993</sub> <sup>994</sup> <sub>995</sub> <sup>996</sup> <sub>997</sub> <sup>998</sup> <sub>999</sub> <sup>1000</sup> <sub>1001</sub> <sup>1002</sup> <sub>1003</sub> <sup>1004</sup> <sub>1005</sub> <sup>1006</sup> <sub>1007</sub> <sup>1008</sup> <sub>1009</sub> <sup>1010</sup> <sub>1011</sub> <sup>1012</sup> <sub>1013</sub> <sup>1014</sup> <sub>1015</sub> <sup>1016</sup> <sub>1017</sub> <sup>1018</sup> <sub>1019</sub> <sup>1020</sup> <sub>1021</sub> <sup>1022</sup> <sub>1023</sub> <sup>1024</sup> <sub>1025</sub> <sup>1026</sup> <sub>1027</sub> <sup>1028</sup> <sub>1029</sub> <sup>1030</sup> <sub>1031</sub> <sup>1032</sup> <sub>1033</sub> <sup>1034</sup> <sub>1035</sub> <sup>1036</sup> <sub>1037</sub> <sup>1038</sup> <sub>1039</sub> <sup>1040</sup> <sub>1041</sub> <sup>1042</sup> <sub>1043</sub> <sup>1044</sup> <sub>1045</sub> <sup>1046</sup> <sub>1047</sub> <sup>1048</sup> <sub>1049</sub> <sup>1050</sup> <sub>1051</sub> <sup>1052</sup> <sub>1053</sub> <sup>1054</sup> <sub>1055</sub> <sup>1056</sup> <sub>1057</sub> <sup>1058</sup> <sub>1059</sub> <sup>1060</sup> <sub>1061</sub> <sup>1062</sup> <sub>1063</sub> <sup>1064</sup> <sub>1065</sub> <sup>1066</sup> <sub>1067</sub> <sup>1068</sup> <sub>1069</sub> <sup>1070</sup> <sub>1071</sub> <sup>1072</sup> <sub>1073</sub> <sup>1074</sup> <sub>1075</sub> <sup>1076</sup> <sub>1077</sub> <sup>1078</sup> <sub>1079</sub> <sup>1080</sup> <sub>1081</sub> <sup>1082</sup> <sub>1083</sub> <sup>1084</sup> <sub>1085</sub> <sup>1086</sup> <sub>1087</sub> <sup>1088</sup> <sub>1089</sub> <sup>1090</sup> <sub>1091</sub> <sup>1092</sup> <sub>1093</sub> <sup>1094</sup> <sub>1095</sub> <sup>1096</sup> <sub>1097</sub> <sup>1098</sup> <sub>1099</sub> <sup>1100</sup> <sub>1101</sub> <sup>1102</sup> <sub>1103</sub> <sup>1104</sup> <sub>1105</sub> <sup>1106</sup> <sub>1107</sub> <sup>1108</sup> <sub>1109</sub> <sup>1110</sup> <sub>1111</sub> <sup>1112</sup> <sub>1113</sub> <sup>1114</sup> <sub>1115</sub> <sup>1116</sup> <sub>1117</sub> <sup>1118</sup> <sub>1119</sub> <sup>1120</sup> <sub>1121</sub> <sup>1122</sup> <sub>1123</sub> <sup>1124</sup> <sub>1125</sub> <sup>1126</sup> <sub>1127</sub> <sup>1128</sup> <sub>1129</sub> <sup>1130</sup> <sub>1131</sub> <sup>1132</sup> <sub>1133</sub> <sup>1134</sup> <sub>1135</sub> <sup>1136</sup> <sub>1137</sub> <sup>1138</sup> <sub>1139</sub> <sup>1140</sup> <sub>1141</sub> <sup>1142</sup> <sub>1143</sub> <sup>1144</sup> <sub>1145</sub> <sup>1146</sup> <sub>1147</sub> <sup>1148</sup> <sub>1149</sub> <sup>1150</sup> <sub>1151</sub> <sup>1152</sup> <sub>1153</sub> <sup>1154</sup> <sub>1155</sub> <sup>1156</sup> <sub>1157</sub> <sup>1158</sup> <sub>1159</sub> <sup>1160</sup> <sub>1161</sub> <sup>1162</sup> <sub>1163</sub> <sup>1164</sup> <sub>1165</sub> <sup>1166</sup> <sub>1167</sub> <sup>1168</sup> <sub>1169</sub> <sup>1170</sup> <sub>1171</sub> <sup>1172</sup> <sub>1173</sub> <sup>1174</sup> <sub>1175</sub> <sup>1176</sup> <sub>1177</sub> <sup>1178</sup> <sub>1179</sub> <sup>1180</sup> <sub>1181</sub> <sup>1182</sup> <sub>1183</sub> <sup>1184</sup> <sub>1185</sub> <sup>1186</sup> <sub>1187</sub> <sup>1188</sup> <sub>1189</sub> <sup>1190</sup> <sub>1191</sub> <sup>1192</sup> <sub>1193</sub> <sup>1194</sup> <sub>1195</sub> <sup>1196</sup> <sub>1197</sub> <sup>1198</sup> <sub>1199</sub> <sup>1200</sup> <sub>1201</sub> <sup>1202</sup> <sub>1203</sub> <sup>1204</sup> <sub>1205</sub> <sup>1206</sup> <sub>1207</sub> <sup>1208</sup> <sub>1209</sub> <sup>1210</sup> <sub>1211</sub> <sup>1212</sup> <sub>1213</sub> <sup>1214</sup> <sub>1215</sub> <sup>1216</sup> <sub>1217</sub> <sup>1218</sup> <sub>1219</sub> <sup>1220</sup> <sub>1221</sub> <sup>1222</sup> <sub>1223</sub> <sup>1224</sup> <sub>1225</sub> <sup>1226</sup> <sub>1227</sub> <sup>1228</sup> <sub>1229</sub> <sup>1230</sup> <sub>1231</sub> <sup>1232</sup> <sub>1233</sub> <sup>1234</sup> <sub>1235</sub> <sup>1236</sup> <sub>1237</sub> <sup>1238</sup> <sub>1239</sub> <sup>1240</sup> <sub>1241</sub> <sup>1242</sup> <sub>1243</sub> <sup>1244</sup> <sub>1245</sub> <sup>1246</sup> <sub>1247</sub> <sup>1248</sup> <sub>1249</sub> <sup>1250</sup>

Dibidang kegiatan politik Internasional jang lain, perdjuangan pembebasan Irian Barat masih terus diusahakan. Seirama dengan perkembangan negara-negara Asi-Afrika, telah diusahakan untuk menggalang kekuatan diantara negara-negara jang sedang berkembang sebagai imbangan terhadap peruntjungan ketegangan dunia. Aspirasi Nasional seperti halnya masalah Irian Barat lebih mendapatkan pengertian dalam forum Asia-Afrika ini. Pertemuan Persiapan Konferensi Asia-Afrika jang dihadiri oleh para Perdana Menteri Partai Negara: India, Pakistan, Sri Langka, Birma dan Indonesia di Bogor pada tanggal 29 Desember 1954 telah mengeluarkan pernyataan bersama, jang antara lain memberikan sokongan terhadap tuntutan Indonesia. Mereka menjatakan harapannya jang sungguh-sungguh agar pemerintah Belanda membuka kembali perundingan guna melaksanakan kewajibannya berdasarkan persetujuan jang dengan chidmat telah diadakan oleh mereka dengan Indonesia 26).

Pernyataan bersama tersebut kemudian diperkuat dengan salah satu keputusan Konferensi Asia Afrika jang diadakan di Bandung tanggal 24 April 1955 sebagai suatu sikap negara-negara peserta konferensi tersebut mengenai penghapusan kolonialisme. Konferensi menjokong kedudukan Indonesia dalam persoalan Irian Barat jang didasarkan pada persetujuan itu. Konferensi juga mendesak Pemerintah Belanda untuk setjepat mungkin memulai lagi perundingan-perundingan, untuk menepati kewajibannya seperti ditentukan dalam persetujuan tersebut diatas. Selain itu juga dinjatakan harapan agar supaya PBB mau membantu pihak-pihak jang bersengkera untuk mentjapai penyelesaian perselisihan dengan dijalan damai.

#### 4. KONFRONTASI DIBIDANG POLITIK DAN EKONOMI.

Suatu sikap lain jang lebih tegas dianggap sudah tiba saatnya diambil oleh Pemerintah Indonesia sebagai jawaban atas sikap Pemerintah Belanda selama ini mengenai masalah Irian Barat. Sudah semendjak Pengaduan sengkera Irian Barat untuk keempat kalinya - dalam Sidang Umum ke-XII PBB tahun 1957 masih tetap tidak berhasil untuk mendesak Pemerintah Belanda bersedia berunding setjera damai, sudah dirasakan tidak akan ada duga hasilnya. Hal ini djejas disebut segera setelah menjadi kenjataan, bahwa Indonesia tidak lagi akan mengadujuk masalah Irian Barat kedepan forum PBB. Kemudian diungkapkan lagi

dengan keterangan Pemerintah Indonesia didepan Sidang Dewan Perwakilan Rakyat, tanggal 21 Desember 1957 jang menjatakan bahwa dalam Sidang PBB jang terakhir, Pemerintah Indonesia tidak, hanja berdjung untuk mentjapai pemetjahan terhadap masalah Irian Barat, melainkan terlebih - lebih lagi untuk menegaskan djalan lain jang terpaka harus diempuh oleh Indonesia sebagai akibat tidak mampunya PBB untuk memberikan bantuan kepada usaha penyelesaian • sengketa Indonesia - Belanda 27).

Kerjataan tentang sikap Pemerintah Belanda jang tidak bersedia merundingkan status selandjutnya wilayah Irian Barat sesuai dengan persetujuan KMB, menimbulkan kesangsian Pemerintah Indonesia tentang ketulusan ikritikad pemerintah Belanda untuk tetap menttati persetujuan tersebut. Pemasukan Irian Barat menjadi "Nederlands Nieuw Guinea" sebagai bagian dari Kerajaan Belanda memberikan alasan baginjia untuk menganggap sebagai persoalan dalam negerija sadja, sehingga tertutuplah kemungkinan-kemungkinan untuk merundingkan status politikna. Semua hal diatas menimbulkan alasan jang tjkup, bahwa djuga tidak ada gunanya bagi Indonesia untuk selalu berpegang teguh pada isi Persetujuan KMB.

Apabila penghapusan Misi Militir Belanda tahun 1953 merupakan pertanda jang pertama daripada reaksi Pemerintah Indonesia atas sikap Pemerintah Belanda, maka kemudian disusul dengan tindakan-tindakan jang lain. Perkembangan kemudian menunjukkan makin tegasnja pendirian Pemerintah Indonesia, ialah dengan memutuskan setjara sepihak hubungan Uni Indonesia - Belanda, jang mulai berlaku tanggal 15 Februari 1956.

Penjemputan lebih lanjut ialah keputusan Pemerintah Indonesia untuk membatalkan setjara keseluruhan semua persetujuan KMB setjara sepihak djuga. Keputusan tersebut diaturang dalam Undang-Undang Pembatalan KMB, jang menegaskan bahwa terhitung mulai bertakunja pada tanggal 27 Maret 1956, hubungan antara Republik Indonesia dan Kerajaan Belanda adalah hubungan biasa sebagai lazimnya antara negara-negara jang berdaulat penuh 28).

Sementara itu Pemerintah Belanda telah menafsirkan tindakan tindakan jang diambil Pemerintah Indonesia tersebut sebagai melanggar sesuatu persetujuan seperti KMB. Persetujuan tersebut telah dimutuakati bersama dengan persaksian Internasional, sebagaimana telah didatarkan

26) Moh. Yamin, *Kedaulatan Indonesia atas Irian Barat*, Bukittinggi, 1956, halaman 63.

27) Kelompok Kerja Staf Angkatan Bersenjata, *Sedjarah Singkat Perjuangan Bersendjata Bangsa Indonesia*, 1964, hal. 50.-

28). Panitia Buku Kenangan, op.cit. halaman 79.

dengan keterangan Pemerintah Indonesia didepan Sidang Dewan Perwakilan Rakyat, tanggal 21 Desember 1957 jang menjatakan bahwa dalam Sidang PBB jang terakhir, Pemerintah Indonesia tidak, hanja berdjung untuk mentjapai pemetjahan terhadap masalah Irian Barat, melainkan terlebih - lebih lagi untuk menegaskan djalan lain jang terpaka harus diempuh oleh Indonesia sebagai akibat tidak mampunya PBB untuk memberikan bantuan kepada usaha penyelesaian • sengketa Indonesia - Belanda 27).

Kerjataan tentang sikap Pemerintah Belanda jang tidak bersedia merundingkan status selandjutnya wilayah Irian Barat sesuai dengan persetujuan KMB, menimbulkan kesangsian Pemerintah Indonesia tentang ketulusan ikritikad pemerintah Belanda untuk tetap menttati persetujuan tersebut. Pemasukan Irian Barat menjadi "Nederlands Nieuw Guinea" sebagai bagian dari Kerajaan Belanda memberikan alasan baginjia untuk menganggap sebagai persoalan dalam negerija sadja, sehingga tertutuplah kemungkinan-kemungkinan untuk merundingkan status politikna. Semua hal diatas menimbulkan alasan jang tjkup, bahwa djuga tidak ada gunanya bagi Indonesia untuk selalu berpegang teguh pada isi Persetujuan KMB.

Apabila penghapusan Misi Militir Belanda tahun 1953 merupakan pertanda jang pertama daripada reaksi Pemerintah Indonesia atas sikap Pemerintah Belanda, maka kemudian disusul dengan tindakan-tindakan jang lain. Perkembangan kemudian menunjukkan makin tegasnja pendirian Pemerintah Indonesia, ialah dengan memutuskan setjara sepihak hubungan Uni Indonesia - Belanda, jang mulai berlaku tanggal 15 Februari 1956. Penjemputan lebih lanjut ialah keputusan Pemerintah Indonesia untuk membatalkan setjara keseluruhan semua persetujuan KMB setjara sepihak djuga. Keputusan tersebut diaturang dalam Undang-Undang Pembatalan KMB, jang menegaskan bahwa terhitung mulai bertakunja pada tanggal 27 Maret 1956, hubungan antara Republik Indonesia dan Kerajaan Belanda adalah hubungan biasa sebagai lazimnya antara negara-negara jang berdaulat penuh 28).

Sementara itu Pemerintah Belanda telah menafsirkan tindakan tindakan jang diambil Pemerintah Indonesia tersebut sebagai melanggar sesuatu persetujuan seperti KMB. Persetujuan tersebut telah dimutuakati bersama dengan persaksian Internasional, sebagaimana telah didatarkan

pada Sekretariat PBB pada tanggal 14 Agustus 1950. Tetapi pada hakikatnya tindakan Pemerintah Indonesia semata-mata adalah akibat tindakan pelanggaran jang terlebih dahulu dilakukan Pemerintah Belanda sendiri atas persetujuan KMB. Suatu perdjandjian Internasional mensaratkan selama salah satu pihak tidak mengingkari atau merobohnya, maka pihak jang lain diharuskan untuk tetap memenuhi perdjandjian itu. Tetapi apabila satu pihak jang lebih dahulu mengingkari maka pihak lainnya pun tidak lagi diwajibkan untuk memenuhi kewajibannya.<sup>29)</sup>

Menurut pandangan Pemerintah Irian Barat maka kedudukan dan penguasaan wilayah Irian Barat oleh Belanda merupakan tindakan sepihak terhadap Indonesia. Hal itu menjebakkam Indonesia menjadi bangsa jang belum merdeka sepenuhnya karena masih adanya pendjajahan disebagian wilayahnya. Apabila keadaan itu dibiarakan berlangsung terus, maka hal itu akan merupakan bahaya kembalinya kolonialisme keseluruhan wilayah Indonesia, dalam bentuk dan tjiara jang sesuai dengan zamaninya. Maka perdujuangan untuk memusnahkan bentuk kolonialisme jang berujud penguasaan wilayah Irian Barat oleh Belanda merupakan keharusan mutlak Bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaannya.

Perkembangan penentuan sikap Indonesia semula masih bersifat merab-rabu menghadapi sikap Belanda dengan istilah *dalam lain* jang diartikan " tidak hanja dengan djalan berunding". Tetapi masih belum ditemukan djalan lain tersebut se-baik2nya. Jang jelas ialah bahwa telah timbul keinsyafan bagaimanapun djuga Indonesia-lah jang harus lebih tegas. Penyelesaian masalah sengketa Irian Barat sama sekali tergantung pada Indonesia sendiri. Perdujuangan pemasukan wilayah Irian Barat kedalam kekuasaan Republik Indonesia tidaklah terletak di Den Haag atau di PBB sadja tanpa ada keregasan dan kemampuan bertindak sendiri. Kesimpulan pendapat jang demikian ini sebaliknya merupakan tantangan bagi Indonesia seberapa diauh kekuatan dan keuletan jang telah terbina untuk membebaskan sebagian dari wilayahnya.

Achirnja ditemukan juga kunci penyelesaian masalah itu. Indonesia harus segera memperkuat dirinya dalam segala lapangan hidup kenegaraan, agar mampu mendjawab setiap tantangan jang selama ini diadukan oleh Pemerintah Belanda. Lahirnya pengertian "Konfrontasi", sebagai suatu sikap dan tindak-balas untuk melajani setiap tindakan jang dilakukan oleh pihak Belanda setjara setimpal dalam bidangnya masing-nasing terutama dibidang politik, ekonomi dan militer.

29) Baharuddin Lopa, op.cit. hal. 66.

Dibidang politik, setelah kenjataan Belanda mengambil tindakan sepihak memasukkan Irian Barat menjadi salahsatu bagian Kerajaan Belanda, maka diperlukan pengambilan tindakan pembalasan jang setimpal. Setelah pembatalan Persetujuan KMB setjara sepihak oleh Pemerintah Indonesia, maka tepat pada ulang tahun ke-XI Kemerdekaan tahun 1956 diresmikan *Pembentukan Provinsi Irian Barat* dengan ibukota Soasiu. Provinsi tersebut meliputi wilayah Irian Barat jang masih diuduksi Belanda dan daerah Tidore, Oba, Weda, Parani serta Wasile di Maluku Utara. Pada bulan September 1956 Sultan Tidore, Zainul Abidin Sjah, telah diresmikan sebagai Gubernur jang pertama dari Provinsi tersebut, karena sampai dengan achir abad ke-19 Irian Barat berada dibawah kekuasaan Kesultanan Tidore.<sup>30)</sup>

Pergolakan-pergolakan politik dalam negeri Indonesia, terutama dalam tahun 1957 dan 1958 sebagai akibat sistem demokrasi Liberal dengan antjam-anjam jaman pertentangan dan perpejahan Bangsa, mempengaruhi juga kegiatan-kegiatan perdujuangan perjuangan pemberontakan Irian Barat. Hal ini tidaklah berarti garah perdujuangan tersebut merosot dan hilang sama sekali. Kegiatan-kegiatan militer memang terpaksa banjak harus dikerahkan dalam menpusun kembali keamanan dalam negeri dan konsolidasi keutuhan Nasional. Pada masa-masa itu tindakan-tindakan konfrontasi lebih banjak dititik-beratkan pada bidang politik dan ekonomi, dengan tudiujan untuk mengadakan tekanan terhadap Belanda agar merubah sikapnya selama ini dan bersedia berunding. Indonesia selalu membuka kesempatan dibukanya perundingan lagi, dengan sjarat penjerahan kekuasaan Irian Barat untuk menghilangkan sebab pokok jang mendjadi penghalang utama hubungan baik antara kedua negara.

Untuk menggalang kekuatan nasional guna mempersiapkan diri dan menundang politik konfrontasi telah dibentuk Front Nasional Pembebasan Irian Barat, sebagai suatu wadah penjaluran kehendak Rakjat Indonesia dan menghindarkan tindakan-tindakan setjara sendiri-sendiri. Ketegangan suasana semakin meningkat setelah Belanda mengambil tindakan-tindakan guna memperkuat kekuatan militernya diwilayah Irian Barat, antara lain dengan mengirimkan kapal induk *Karel Doorman* keperairan Indonesia sebelumnya. Sepagai tindak-balas maka Pemerintah Indonesia menyatakan diri memutuskan hubungan diplomatik dengan kerajaan Belanda, jang dilakukan pada tanggal 17 Agustus 1960.<sup>31)</sup>

30) Moch. Subagio, *Mengenai Sebagian dari Tanahair Kita Irian Barat I, Staf Peperi, Djakarta, 1962*, halaman 19.

31) Soekarno, op.cit. hal. 427.

Tindakan-tindakan Indonesia jang meninggalkan sikap politik menunggu dan meminta pengertian lewat PBB dengan mengalihkan tjiara perdujangan menggunakan kekuatan sendiri, tidaklah berarti bahwa gagasan persoalan penghapusan kolonialisme tidak terus bergema. Hal ini terjadi bahwa pada Sidang Umum ke-XV PBB telah diserudi suatu resolusi jang merupakan persijaran keharusan untuk selekas mungkin mengakhiri kolonialisme dalam segala bentuk dan pendjelmaannja, terkenal dengan Resolusi PBB No. 1514.

Sementara itu dalam perkembangan politik dalam negeri Belanda mulai timbul desakan-desakan jang lebih tjonong untuk melepaskan sadja Irian Barat dari tangan Belanda.

Gambaran untuk mendapatkan keuntungan dengan penguasaan Irian Barat nampaknya makin menipis, ketjuali kemungkinan dibidang pertambangan dan demikian pula maksud untuk membuat sebagai daerah koloniasi untuk menampung orang-orang jang menjingkir dari Indonesia. Penguasaan wilayah tersebut oleh Belanda sendirian dalam bentuk apapun, akan memaksanya untuk melakukan pengeluaran-pengeluaran berdjumlah besar jang bersifat spekulatif.<sup>32)</sup> Lebih-lebih dengan sikap Indonesia jang makin tegas dengan tindakan-tindakan politik, ekonomi dan kesiapsiapan militer, menjebabkan Belanda makin tidak tenteram kedudukannya di Irian Barat. Dalam bajangan kekejewaan ini pulalah maka Pemerintah Belanda pernah mengadakan pembijaraan chusus dengan Pemerintah Australia, tentang kemungkinan Irian Barat disatukan dengan Federasi Melanesia.<sup>33)</sup>

Gambaran untuk mendapatkan keuntungan dengan penguasaan Irian Barat nampaknya makin menipis, ketjuali kemungkinan dibidang pertambangan dan demikian pula maksud untuk membuat sebagai daerah koloniasi untuk menampung orang-orang jang menjingkir dari Indonesia. Penguasaan wilayah tersebut oleh Belanda sendirian dalam bentuk apapun, akan memaksanya untuk melakukan pengeluaran-pengeluaran berdjumlah besar jang bersifat spekulatif.<sup>32)</sup> Lebih-lebih dengan sikap Indonesia jang makin tegas dengan tindakan-tindakan politik, ekonomi dan kesiapsiapan militer, menjebabkan Belanda makin tidak tenteram kedudukannya di Irian Barat. Dalam bajangan kekejewaan ini pulalah maka Pemerintah Belanda pernah mengadakan pembijaraan chusus dengan Pemerintah Australia, tentang kemungkinan Irian Barat disatukan dengan Federasi Melanesia.<sup>33)</sup>

Apabila selama ini Pemerintah Belanda selalu menolak pengaduan masalah Irian Barat diforum PBB, karena semata-mata dianggapnya sebagai persoalan dalam negeri mulailah terjadi pergolakan sikap. Pada Sidang Umum ke-XVI PBB tahun 1961 djustur Pemerintah Belanda mengadujukan masalah ini, meskipun masih tetap dalam penempatan persoalan jang berbeda, malahan makin diauh dari pengertian Indonesia. Belanda beranggapan bahwa pendudukannya di Irian Barat karena daerah tersebut belum berpemerintahan sendiri (*non-self governing territory*) dan nantinya akan menjerahkan penentuan nasib sendiri (*self determination*) kepada pendukunya. Kesediaan Belanda untuk mengachiri kekuasaannya diwilayah tersebut segera setelah hak menentukan nasib sendiri tersebut terjamin

dengan bantuan PBB untuk terlaksananya tudjuan itu.<sup>34)</sup> Pada hakekatnya tindakan tersebut merupakan usaha untuk menginternasionalisikan persoalan Irian Barat dan PBB akan diserahi kekuasaan oleh Belanda untuk melangsungkan hak menentukan nasib Rakjat Irian Barat. Djalan pemikiran Belanda tersebut djelas bertentangan dengan pendirian Indonesia, jang tegas-tegas menjatakan bahwa masalah penentuan nasib sendiri Rakjat Irian Barat sudah dilaksanakan bersama-sama rakjat Indonesia jang lain sebagai satu bangsa (nation) dengan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Selain itu Belanda rupanya bermaksud memenangkan Indonesia dalam usahaanya untuk mentjober menitiari djalan keluar tjiikan Indonesia dalam sebagai akibat penguasaan wilayah itu tanpa kehilangan muka. Ini ternjata dari tjiara pengaduan masalah ini samasekali tidak menjinggung pihak Indonesia serta latarbelakang sedjarah, seolah-olah tidak ada persengkeraan pendapat antara kedua negara. Dengan demikian Belanda berusaha untuk muntjul di PBB sebagai Negara jang mengusahakan dekolonialisasi dengan ikrikad jang tulus dan tangan jang bersih. Maka seandainja usul rantjangan Belanda diterima oleh PBB, persoalan Irian Barat tetrap akan menjadi masalah tegang jang malahan makin meruntjing, berhubung masalah pokok menjadi sumber ketegangan jang sendiri tidak ikut terpetjahkan. Indonesia menganggap usul rantjangan Belanda tersebut kehilangan dasar morilnya dan bersifat anti Indonesia, dengan sedjauh mungkin menghindari penjerahan kekuasaan wilayah Irian Barat kepada Indonesia.<sup>35)</sup>

Suatu alasan Belanda mengapa tidak bersedia mengadakan perundingan langsung dengan Indonesia, ialah karena sikap Indonesia jang telah memurtuskan hubungan diplomatik dan hanja bersedia merundingkan masalah penyelesaian Irian Barat atas dasar penjerahan kekuasaan wilayah tersebut kepada Indonesia. Tetapi apabila ikrikad jang tulus menjadi latarbelakangnya, masih ada djalan lain jang dapat ditempuh. Hal ini dapat dilaksanakan misalnya dengan perantaraan pihak ketiga. Bagaimana pun juga Indonesia tetrap lebih menginginkan untuk menjelesaikan masalah sengketa Irian Barat dengan djalan damai melalui perundingan. Sedangkan mengenai hak menentukan nasib sendiri, terlihat adanya sesuatu jang dipaksaan sifatnya. Pada bulan September 1960 Pemerintah Belanda mengadujukan suatu rantjangan undang-undang tentang perobahan sebagian dari pemerintahan di Irian Barat. Rantjangan undang-undang tersebut adalah mengenai pembentukan "Dewan Papua", beranggotakan 48 orang jang diangkat dan sebagian besar terdiri dari warganegara Belanda 35).

32) Seksi Penerangan KOTI PEMIRBAR, Berita-berita Penting Sepékan, No.1 Tahun I, halaman 2-3.

33) Panitia Buku Kenangan, op.cit. hal. 208.

34) Mimbar Penerangan, Majalah Deppen Thn. XVI, No. 12 Desember 1961, hal. 1080 - 1081.

35) Panitia Buku Kenangan, op.cit. hal. 208.

Dalam Sidang Umum ke-XVI PBB 1961 kemudian diadujukan suatu ranjangan resolusi dari negara-negara Afrika kelompok Brazzaville, sebagai usaha diajan keluar atas perdebatan-perdebatan jang terjadi dengan munjulnya usul ranjangan Belanda diatas. Isinya ialah meminta agar Pemerintah-Pemerintah Belanda dan Indonesia mengadakan perundingan kembali mengenai persoalan Irian Barat jang dikuasai Belanda, untuk mempelajari kemungkinan-kemungkinan penempatan wilayah tersebut semestara dibawah pengawasan PBB. Ini dilakukan diaja perundingan-perundingan kedua pihak mengenai masalah sengketa itu tidak dijuga mendapatkan penyelesaian sampai tanggal 1 Maret 1962. Pemungutan suara jang dilakukan tidak berhasil membuat majoritas duapertiga suara. Kemudian segera disusul dengan pengaduan ranjangan resolusi dari India, jang lebih menjokong tuntutan Indonesia ialah mendesak kedua pihak untuk membuka kembali perundingan bilateral dengan pengawasan Ketua Sidang Umum, tanpa menjebut tentang self-determination, internasionalisasi dan limit waktu. Jang terachir iniipun tidak berhasil mentajapi majoritas duapertiga suara. Dengan perkembangan diaitas maka Belanda tidak dijadi mengadujukan usul ranjangan resolusinya sendiri. Rupanya disadari bahwa apabila diadakan pemungutan suara tidak akan berhasil juga. Maka usaha dan maksud Belanda untuk mentjoba menginternasionalisasikan Irian Barat tanpa mengikur-sertakan Indonesia, achirnya menemui kegagalan.

Selain tindakan-tindakan dibidang politik, maka tindakan-tindakan jang dilakukan dibidang ekonomi telah sangat menekan dan banjak merugikan kepentingan-kepentingan Belanda di Indonesia. Semendjak kegagalan pertama dalam usaha Indonesia mengadakan perundingan langsung dengan Belanda, pada akhir tahun 1950 sudah mulai ada suara-suara jang menghendaki agar dilakukan gerakan pemblokotan ekonomi dan perdagangan terhadap perusahaan-perusahaan milik Belanda. Djuga Badan Perdjuangan Irian Barat jang berpusat di Makassar mengumunkan aksi pemblokotan Nasional terhadap Belanda, dengan djalan tidak mau melajani keperluan sehari-hari dari warganegara Belanda. Hal ini mengakibatkan para pengusaha Belanda menekan Pemerintahan untuk menjerahkan wilayah itu kepada Indonesia. Mereka mengirim surat kepada Pemerintah Belanda tentang kegelisahan mereka di Indonesia berhubung dengan masalah Irian Barat. Diramalkan bahwa apabila tidak terjadi persetujuan jang memuaskan Indonesia, maka pasti akan terjadi luapan perasaan jang akan merugikan kepentingan perusahaan dan perdagangan Belanda di Indonesia. Bahwa kepentingan ekonomi Belanda jang sudah tertanam di Indonesia sebetulnya tjinuk besar, ternjata dari peristiwa jang dikeluarkan oleh perusahaan van der Werf & Hubrecht di Amsterdam. Ia mengadujukan agar Pemerintah Belanda mengembalikan Irian Barat kepada Indonesia sadja, karena kepentingan Belanda di

Indonesia jang bernilai beribu djuta gulden lebih berharga daripada tetap mengkuhi wilayah Irian Barat. Tetapi Pemerintah Belanda masih tidak mau menghiraukan perjataan-perjataan ini. Pemerintah Belanda dijuga menolak ketika ditawarkan konsesi-konsesi Indonesia jang akan diberikan setjara chusus dalam rentjana exploatazi daerah Irian Barat, asalkan Belanda bersedia menjerahkan Irian Barat.

Dalam rangka tindakan ekonomi ini dijuga dilakukan pembatalan hubungan Uni Indonesia - Belanda dan perdjandian-perdjandian jang menjangkut keuangan-ekonomi, dengan membatalkan hutang-hutang Indonesia kepada Belanda sebesar 3.661 djuta gulden. Djumlah tersebut merupakan pembebasan dari semua pengeluaran-pengeluaran Belanda di Indonesia, termastuk bija-bijaya jang telah dikeluarkan dijustru untuk menindas perdujuangan kemerdekaan selama tahun 1945 - 1949. Pengesahan lebuh landjut dilakukan dengan pembatalan keseluruhn persetujuan KMB.

Reaksi atas kegagalan ranjangan resolusi tentang masalah Irian Barat pada Sidang Umum ke-XII PBB tahun 1957 sangat tadjam, baik dari Pemerintah Indonesia maupun dari Rakjatnia. Pemogokan-pemogokan umum dilantarkan selama 24 djam pada tanggal 2 Desember 1957 terhadap semua perusahaan-perusahaan Belanda. Kemudian disusul dengan tindakan-tindakan untuk menempatkan semua kegiatan perusahaan Belanda dibawah pengawasan Pemerintah Indonesia. Pengesahan terhadap tindakan ini diwujudkan dalam suatu bentuk *Undang-Undang Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Milik Belanda*, ialah Undang-Undang No. 86 tahun 1958. Isinjia antara lain mengatur tentang hak ganti-rugi kepada pemilik perusahaan-perusahaan Belanda. Suatu Panitia jang ditundjuk oleh Pemerintah Indonesia akan melakukan penaksiran dan penetapan besarnya djumlah ganti-rugi tersebut. Apabila dalam hal-hal tertentu dirasakan adanya keputusan panitia jang kurang memuaskan, maka dapat dilakukan pemeriksaan banding kepada Mahkamah Agung. Instansi inilah jang akan mengambil keputusan terakhir.

Selain itu dijuga telah diambil tindakan untuk melarang perusahaan-penerbangan Belanda KLM (Koninklijke Luchtvart Matschappij) mengadakan aktivitas di Indonesia, larangan peredaran publikasi dan media berita Belanda dan tindakan untuk mempertajpat pengeluaran warganegara Belanda jang tidak bermata-penitjahan tetap atau tidak diperlukan lagi dari Indonesia. Disamping itu telah diatur dijuga mengenai pelaksanaan nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda jang bermodali tjampuran Belanda - Asing lain, menjadi modal tjampuran Indonesia - Asing lain. Hal ini perlu diambil untuk menutup samasekali kemungkinan pemindahan laba perusahaan mengalir kenegeri Belanda. Semua ini diutangkan dalam keputusan Menteri Pertama Republik Indonesia nomor 485/M.P./1959 tertanggal 17 September 1959.

Seluruh modal Belanda jang telah di-nasionalisasi meliputi sedjumlah kurang lebih 700 perusahaan dengan nilai 1.500 juta dollar Amerika. 36) Usaha memindahkan pasaran bursa tembakau dari negeri Belanda ke Bremen (Djerman Barat), bertujuan untuk memutuskan samsakali keuntungan-keuntungan ekonomis jang mungkin didapat Belanda dalam hubungan perdagangan dunia dengan Indonesia. Untuk lebih memperkerat tindakan konfrontasi dibidang ekonomi ini juga, maka telah dilakukan nasionalisasi milik warganegara Belanda jang tidak bergerak dan terdapat diwilayah Indonesia.

## 5. PERSIAPAN-PERSIAPAN DALAM RANGKA KONFRONTASI MILITER.

Penentuan sikap dan ketetapan hati Pemerintah Indonesia untuk menjelisaikan tuntutan rakyat Indonesia atas wilayah Irian Barat dengan berlandaskan kekuatan sendiri makin mendapat bentuknya. Hal ini tidak lepas dari tantangan untuk menambah kekuatan fisik chusus dibidang militer. Sistem pertahanan-keamanan nasional berupa Perlawan Rakiat Semesta dengan Angkatan Bersendjara sebagai intinya, selalu memberikan kemungkinan-kemungkinan jang luas untuk penggerahan Rakjat Indonesia setjaya massal. Pada dasarnya sesuai dengan padal 30 UUD 1945 kewajiban untuk ikut serta dalam usaha pembebasan negara menjadi tanggungjawab dari setiap warga negara Indonesia. Maka *Front Nasional Pembelaan Irian Barat* jang telah dibentuk pada tanggal 31 Desember 1959 merupakan salahsatu pelaksana pembela keutuhan wilayah Indonesia, chususnya berdujan mengembalikan Irian Barat kedalam wilayah kekasaan Negara Republik Indonesia. Usaha ini kemudian ditingkatkan dalam wadah jang lebih luas dengan dibentuknya organisasi tatalaksana *Sekretariat Pengurus Besar Front Nasional* pada tanggal 13 Maret 1961. Dalam organisasi tersebut urusan Irian Barat rhendaki salahsatu bagian chusus Pembelaan Irian Barat, jang menjebutkan tentang tugas dan kewajibannya ialah :

- Menjusun dan membina potensi Nasional untuk pembebasan Irian Barat.
- Merentangkan aksi-aksi dan tindakan-tindakan untuk membebaskan Irian Barat. 37)

Dibidang fisik mulai dipersiapkan rentjana untuk mengirimkan pemuda-pemuda Indonesia kendaratan Irian Barat, terutama mereka jang halaman 323.

memang berasal dari sana. Tudjuhan dan kewajibban para pemuda tersebut ialah : menentang setiap kekuasaan asing jang dilakukan dengan kekerasan dan mempersiapkan kantong-kantong gerilia sebagai inti kekuasaan de facto Republik Indonesia. 38) Hal ini merupakan tindak-balas Indonesia terhadap Belanda, karena selama tahun-tahun 1950-1960 Belanda selalu menekan penduduk Irian Barat jang ternjata memihak dan setuju mengabungkan diri dengan Republik Indonesia. Mereka ini diusir keluar dari daratan Irian Barat dan sebaliknya Belanda memasukkan orang-orang jang anti Indonesia sekaligus untuk memperkuat kedudukannya. Suatu penambahan kekuatan pertahanan dan kepolisian Belanda sedjumlah 10.000 anggota telah dilakukan dipersiapkan untuk menghalang-halangi masuknya orang-orang Indonesia jang berasal dari perbatasan daerah Irian Barat, ialah kepulauan-kepulauan Kei, Aru, Seram Timur dan Gag jang sudah sedjak lama banjak mengadakan hubungan tradisionil dengan daratan Irian Barat. 39)

Masalah Irian Barat sebagai tuntutan wajiar dalam pembulatan wilayah nasional Indonesia makin mendapatkan pengertian dan dukungan sebagian besar Bangsa-Bangsa didunia terutama dari negara-negara Asia-Afrika dan negara-negara Sosialis. Mereka setjaya langsung ataupun tidak, telah memberi bantuan jang njata dalam pelaksanaan konfrontasi antara *Or. lain dengan djalan melarang pesawat-pesawat militer Belanda jang membawa bantuan dan perlengkapan perang untuk mendarat diwilayahnya, sehingga Belanda terpaksa mengirimkannya lewat negara-negara Amerika Latin. 40) Djuga negara-negara jang semula bersikap pasif mulai merubah pendiriannya jang menguntungkan Indonesia. Misalnya Pemerintah Djepang jang telah membatalkan kundjungan muhibah kapal-induk Belanda *Karel Doorman* ke Djepang, sedangkan Malaya dan Singapura menjatakan kesediaannja untuk mengirimkan sukarelawan-sukarelawan ke Indonesia.*

Pada akhir tahun 1960 Menteri Keamanan Nasional Djenderal A.H. Nasution, mengadakan kundjungan ke Uni Soviet untuk menanda tangani persetujuan pembelian sendjata atas dasar kredit djangjang jang tidak begitu memberatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pembelian sendjata tersebut adalah jang terbesar dalam sejarah Indonesia jang pernah dilakukan dengan luar negeri. 41) Karena letak geografis Irian Barat sebagai suatu pulau tersendiri jang terpisah dari pulau-pulau Indonesia lainnya, maka penambahan kekuatan militer Indonesia banjak dipergunakan untuk kebutuhan armada laut dan udara. Tudjuhan jang njata hendak ditjapai Indonesia ialah potensi jang disusun atas kekuatan jang diperhitungkan akan mampu pada suatu waktu membebas-

36) Panitia Buku Kenangan, op.cit. halaman 207.

37) Pengusa Perang Tertinggi, Himpunan Lembaran Pengusa Perang Tertinggi, halaman 323.

38) A.H. Nasution, Menudju Tentara Rakjat, Djakarta, halaman 146.

39) A.H. Nasution, Mengamankan Pandji 2 Revolusi, Djakarta, 1964, halaman 40.

40) Pembebasan Irian Barat, halaman 315.

41) A.H. Nasution, Sedjaran Perjuangan Nasional dibidang Bersendjata, Djakarta, 1966, halaman 182.

kan Irian Barat setjara fisik militer. Maka diperlukan pembentukan kekuatan jang melibatihil kekuatan Militer Belanda sendiri. Sekaligus hal ini djuga ditujuakan terutama untuk mejakinkan sekali lagi kepada Belanda akan kesungguhan dan keteguhan tekad bangsa Indonesia, sampai kepada konsekwensi-konsekwensi kekerasan sendjarapun akan ditempuh apabila perlu dan keadaan mengharuskannya. Penjusunan kekuatan militer ini berfungsi sedemikian rupa, sehingga dapat menekan Belanda setjara terus-menerus agar bersedia setjara damai menjerahkan wilayah tersebut kepada Indonesia. Tetapi Belanda masih belum dijuga menginsafi penjataan ini, malahan melakukan tindakan-tindakan provokatif dengan tjiara memperkuat pertahanan di Irian Barat jang diringkatkan dengan mendatangkan kapal-induk *Karel Doorman* dengan formasi siap tempur kedaerah Pasifik dalam rangka mempertahankan kedudukannya di Irian Barat.

Ditjabarja juga untuk mengadak negara-negara lain seperti Djerman Barat dan Amerika untuk membantu usaha perekonomian di Irian Barat bersama-sama Belanda. Diharapkan dengan adanya ikatan ekonomi di-wilayah jang dalam sengketa ini akan mudah diikuti dengan kerjasama dibidang pertahanan, dengan alasan untuk melindungi keselamatan objek-objek ekonominya. 42) Disamping tindakannya mengadujkan masalah dekolonialisasi dan internasionalisasi Irian Barat lewat PBB, Belanda dijuga meningkatkan kekuatan militernya : mereka telah mempersiapkan bantuan militernya di Irian Barat. Kekuatan armada lautnya jang akan dikirim keadaerah Pasifik terjata telah lama dipersiapkan di Laut Karibia, berupa kapal-induk *Karel Doorman*, 2 buah kapal perusak dan 2 buah kapalselam. Pada tanggal 27 Maret 1961 bantuan tersebut telah berangkat dari pantai barat Amerika. Dengan demikian diharapkan oleh Belanda dapat memperpandjang waktu keunggulan militernya di Irian Barat.

Menurut pemikirannya, meskipun kekuatan militer Indonesia akan menjadi bertambah besar dengan didapatnya bantuan-bantuan perlengkapan perang, tetapi Indonesia masih membutuhkan waktu. Angkatan Perang Indonesia dianggap tidak atau belum dapat memelihara dan mempergunakan sendjata-sendjata itu karena belum mempunyai kemampuan teknis. Persetujuan pembelian sendjata-jang baru ditunda-tangani pada bulan Djanuari 1961 masih membutuhkan waktu untuk pengangkutan dan pendidikan serta latihan bagi tenaga-tenaga jang akan memelihara dan mempergunakan sendjata-sendjata tersebut. Selain itu masih dijuga harus dibangun pangkalan-pangkalan udara, terutama di daerah-daerah dekat perbatasan. Maka tokoh-tokoh politik dan militer Belanda dapat menijimpulkan, bahwa Indonesia sampai akhir tahun 1962 belum akan selesai mengadakan persiapannya untuk menjsun Angkatan Perang dan belum akan selesai membangun pangkalan-pangkalan udara

di Indonesia bagian timur. Tekad bulat Indonesia jang menjatakan, bahwa Irian Barat pada akhir tahun 1962 akan dapat direbut oleh Angkatan perangnya dianggap tidak masuk akal. 43) Terjata perhitungan tersebut meleset, karena Indonesia dapat mempersiapkannya dalam waktu jang lebih singkat.

42) Baharuddin Lopa, op.cit. halaman 76-77.

43) A.H. Nasution, *Sedjarah Perjuangan Nasional dibidang Bersendjata, Log.cit.*

BAB. II  
**TRI KOMANDO RAKJAT**  
**DAN PEMBENTUKAN KOMANDO MANDALA**  
**PEMBEBASAN IRIAN BARAT**

1. K O M A N D O R A K J A T .

Semendjak diajukannya gagasan Belanda pada tahun 1961 untuk melakukan dekolonialisasi dan internasionalisasi Irian Barat dalam forum PBB tanpa mengadjak serta Indonesia untuk merundingkannya lebih dahulu, menyebabkan ketegangan makin meningkat. Padahal Indonesia-lah jang pertama-tama mempunyai kepentingan Nasional atas wilayah itu. Dengan demikian terlihatlah, bahwa perubahan pandangan pihak Belanda setjara prinsipil tetap tidak ada. Hal ini semakin menjadi djejas dengan usahaanya lebih lanjut untuk melegalisasi Rentjana Undang-Undang Dewan Papua sebagai suatu lembaga Pemerintahan dengan dalih penentuan nasib sendiri. Pada tanggal 5 April 1961 Belanda melantik Dewan Papua dengan perlengkapan bendera dan lagu Kebangsaan Papua. Hal ini nantinya akan mendjurus kepada pembentukan suatu "Negara Papua" 44). Meskipun usaha internasionalisasi Irian Barat dapat digagalkan oleh Indonesia, tetapi Belanda tidak merobah sikapnya dan tetap hendak melaksanakan konsepsiya tentang "hak menentukan nasib sendiri" rakjat Irian Barat.

Tindakan Belanda jang sedjauh itu telah menimbulkan punjuk amarah Indonesia. Tuntutan Indonesia untuk penjatuhan wilayah tanahairnya jang selama ini diperdjuangkan dengan tekun dan tetap membuka kesempatan berunding, tetap tidak mendapatkan pengertian dengan sewajarnya. Dengan rentjana Pembentukan Negara Papua ini bukan lagi persoalan penjerahan atas wilayah Irian Barat jang selama lebih dari sepiuh tahun dikaburkan oleh Belanda, tetapi beralih kesoal menempatkan kedaulatan Irian Barat diluar RI. Sekarang hak Indonesia jang berupa kedaulatan atas wilayah Indonesia tersebut telak dinodai begitu sadja.

Murtakna tuntutan Pembebasan Irian Barat dalam kehidupan kengenraan Bangsa Indonesia djuga terlihat dengan dirijantumkannya perduungan Pembebasan Irian Barat menjadi salahsatu diantara Tri Program Kabinet Kerja tahun 1960. Melihat kerjataan sikap Belanda jang tetap bersikeras, mutlak adanya perentjanaan jang lebih konkret sebagai peman pelaksanaan Pembebasan Irian Barat jang didasarkan pada sanaan fisik-militir. Maka pada tanggal 12 April 1961 Menteri Keamanan Nasional/Kepala Staf Angkatan Darat memberitahuhan kepada Gabungan Kepala Staf (GKS), bahwa Presiden / Panglima Tertinggi telah memerintahkan

GKS untuk menjsun rentjana Operasi Gabungan Irian Barat. Dengan demikian djelashah, bahwa pada awal tahun diutjapkan TRIKORA (19 Desember 1961) telah ada suatu kepastian mengenai tindakan-tindakan jang akan diambil dalam rangka Pembebasan Irian Barat dengan djalan Konfrontasi. 45) Penggalangan kekuatan fisik-militir berlangsung terus, sehingga pada ulangrahun ke-XVI Proklamasi tanggal 17 Agustus 1961, Republik Indonesia telah merasa kuat dalam konfrontasi dengan Belanda disegala bidang. Tantangan Belanda dibidang politik, sosial dan ekonomi dibalas dengan tantangan pula dimasing-masing bidangnya. Bahkan tanta-ngan dibidang militer djuga akan dihadapi dengan tjara militer pula. 46) Segera setelah berhasil menggagalkan Belanda untuk meng-inter-nasionalisasikan masalah Irian Barat di forum PBB, maka Pemerintah Indonesia bertekad bulat untuk menggagalkan tindakan Negara Papua. Konfrontasi harus diperhebat dan ditingkatkan, sehingga Irian Barat harus sudah dapat dibebaskan dalam tahun 1962. Pemerintah Belanda kemudian memaksakan untuk mem-pertiperpat gagasan self determination tidak melalui Dewan Papua, tetapi dengan tjara membentuk Komite Nasional Papua. Komite tersebut diresmikan pada tanggal 19 Oktober 1961 jang terdiri dari anggota Dewan Papua jang lebih kurang berjumlah 20 orang ditambah dengan anggota lainnya, sehingga meliputi 80 orang. Komite Nasional Papua ini kemudian menjampalkan perjataan (manifes) kepada Dewan Papua jang berisi :

- a. Menentukan Bendera Pusaka.
- b. Lagu Kebangsaan Papua.
- c. Mengganti nama West Nieuw Guinea menjadi Papua Barat.
- d. Nama Bangsa adalah Papua.
- e. Mengusulkan bendera dikibarkan pada tanggal 1 Nopember 1961.

Sidang Dewan Papua telah menjetudji Manifest Komite Nasional Papua, ketujuh tentang pengibaran Bendera Papua tanggal 1 Nopember 1961 masih menunggu keputusan Belanda. Pemerintah Belanda kemudian memutuskan tentang pengibaran bendera Papua pada tanggal 1 Desember 1961. 47)

Pemerintah Indonesia segera mengambil tindakan-tindakan tegas diantaranya dengan djalan membentuk suatu Dewan Pertahanan Nasional (DEPERTAN) jang bertugas untuk merumuskan tjara bagaimana untuk mengintegrasikan seluruh potensi nasional dalam Pembebasan Irian Barat. DEPERTAN tersebut diresmikan pada tanggal 11 Desember 1961 dengan

45) Sedjarah Singkat Perjuangan Bersendjata Bangsa Indonesia, halaman 151.

46) Soekarno, op.cit. halaman 472.

47) Departemen Angkatan Darat, Tindjauan Situsi Irian Barat, Djakarta, 1961, halaman 119.

Keputusan Presiden No. 618/KEPPRES Tahun 1961. Pertimbangan jang ditunturkan ialah bahwa : berhubung dengan memuntjuknya ketegangan antara Republik Indonesia dengan Pemerintah Kolonial Belanda dalam pembelaan Irian Barat Tanah Air Indonesia dan untuk kebulatan tindak, perlu membentuk Dewan Pertahanan Nasional. 48)

DEPERTAN diwakili oleh 14 anggota dari pedjabat-pedjabat tertinggi militer maupun sipil dari badan-badan legislatif dan eksekutif serta wakil Irian Barat jang diketuai oleh Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia, Menteri Pertama dan Menteri Keamanan Nasional dan dilengkapi dengan suatu Staf Sekretariat.

Dalam sidang DEPERTAN tanggal 14 Desember 1961 telah ditetapkan pembentukan suatu Komando Tertinggi (KOTI) Pembelaan Irian Barat. KOTI terdiri atas Panglima Besar dengan dibantu oleh Ketiga Kepala Staf/Panglima Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Angkatan Udara. Sebagai Panglima Besar KOTI ialah Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia. 49) Dengan pembentukan KOTI Pembelaan Irian Barat (KOTI PEMIRBAR) diharapkan adanya kesatuan Komando jang memungkinkan segala sesuatu jang berhubungan dengan pelaksanaan Pembelaan Irian Barat didjalankan dengan bulat dan berentjana. DEPERTAN ini pulalah jang menghasilkan konsepsi jang terkenal dengan Tri Komando Rakjat, jang berbunji selengkapnya adalah sebagai berikut :

#### TRI KOMANDO RAKJAT

Kami, Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia, dalam rangka politik konfrontasi dengan pihak Belanda untuk membebaskan Irian Barat telah memberikan instruksi kepada Angkatan Bersendjata untuk pada setiap waktu jang kami akan tetapkan mendjalankan tugas kewajiban membebaskan Irian Barat Tanah Air Indonesia dari belenggu Kolonialisme Belanda.

Dan kini, oleh karena Belanda masih tetap mau melanjutkan kolonialisme ditanah air kita Irian Barat, dengan memerliah belah Bangsa dan Tanah Air Indonesia, maka kami perintahkan kepada Rakjat Indonesia, djuga jang berada daerah Irian Barat, untuk melaksanakan TRI KOMANDO sebagai berikut :

1. Gagalkanlah pembentukan Negara Boneka Papua buatan Belanda Kolonial.
2. Kibarkanlah Sang Merah Putih di Irian Barat Tanah Air Indonesia.

3. Bersiaplah untuk mobilisasi umum mempertahankan kemerdekaan dan kesatuan Tanah Air dan Bangsa.  
Semoga Tuhan Jang Maha Esa memberkati perdjuangan Kemerdekaan Indonesia.

Jogjakarta, 19 Desember 1961.  
Presiden/Panglima Tertinggi  
Angkatan Perang Republik Indonesia

SOEKARNO

Pemimpin Besar Revolusi Indonesia  
/Panglima Besar Komando Tertinggi  
Pembelaan Irian Barat 50)

Menurut struktur materi, maka Tri Komando Rakjat (TRIKORA) merupakan suatu perintah kepada Rakjat Indonesia untuk melaksanakan perdjuangan Pembelaan Irian Barat setara resmi. Melihat pertumbuhan perkembangan dari tuntutan pembulatan wilayah Indonesia sebagai pendjelasan tjta-tjta Bangsa Indonesia, maka perintah ini hakekatnya berasal dari rakjat Indonesia sendiri. Perintah tersebut disalurkan lewat djendjang pedjabat kenegaraan Indonesia, jang dalam hal-hal penting dan bersifat Nasional diberikan langsung oleh Pimpinan Negara Tertinggi ialah Presiden/Panglima Tertinggi. Perintah tersebut lebih merupakan penjalaran naruri Bangsa Indonesia, mengingat pengalaman jang telah memperkaya Bangsa Indonesia dalam masa pandjang perdjuangan memperoleh kembali kemerdekaannja, chususnya menghadapi siasat-siasat pendjadah Belanda. 51)

Menurut isinya, maka terdapat 2 perintah jang ditudujukan :  
1. Kepada Angkatan Bersendjata Republik Indonesia untuk bersiap-siaga membebaskan Irian Barat, jang pelaksanannya setiap waktunya akan diberikan.

2. Kepada Rakjat Indonesia untuk mengadakan persiapan mobilisasi umum guna mempertahankan kemerdekaan dan kesatuan Indonesia dengan jalanan menggagalkan usaha pembentukan Negara Papua jang akan dilaksanakan oleh Belanda.

Menarik perhatian adalah suasana hubungan kenegaraan jang diaikabatkan oleh permakluman TRIKORA. Isinya tidak mengandung pernyataan perang setara resmi dan bukan merupakan tudjuan utama untuk mengadakan suatu perang terbuka. Tetapi kemungkinan sampai ketaraf

48) Himpunan Pengusa Perang Tertinggi, halaman 1101-1102.  
49) Ibid, termuat sebagai Kepres No. 620 tahun 1961.

50). Foto Copy Teks Tri Komando Rakjat, vide Pembelaan Irian Barat, halaman 221.

51). Pembelaan Irian Barat tidak tergantung pada pengaruh sentimen perorangan, vide Robert C.Bone Jr, op.cit, halaman 38 - 39.

tersebut tetap ada melihat perkembangannya, apabila belum terdapat perubahan pandangan Belanda. Jang djetas adalah sedjak diputuskanja hubungan diplomatik keduanya negara, maka berarti hubungan antara Indonesia dan Belanda sudah tidak ada lagi. Hal ini telah ditingkatkan lagi dengan berlakunya TRIKORA ialah sudah tidak dalam suasana damai. Keadaan jang demikian rupanya memang sengaja ditumbulkan, sehingga dapat diharapkan memaksa Belanda untuk merubah pendirian dan kesediaan menjerahkan Irian Barat kepada Indonesia. 52) Bukan suasana damai dan dijuga bukan merupakan perang, ini ternjata achirnya menemui sasaran dengan adanya Persetujuan New York pada pertengahan Agustus 1962.

Pelaksanaan tehnis dari TRIKORA sebetulnya ialah pengembalian keadaan jang selama 12 tahun sedjak tahun 1950 telah dilakukan oleh Belanda, sehingga mengakibatkan Irian Barat sebagai bagian dari wilayah kedaulatan dan kekuasaan Republik Indonesia tidak dalam keadaan wadiar lagi. Kenjataan adanya kekuasaan de-facto Belanda jang dipaksakan berlaku disana harus dikembalikan menjadi kekuasaan de-facto Republik Indonesia. Maka untuk ini diorganisasi sukarelawan - sukarelawan dengan penggunaan pengetahuan militer setjukupnya, sebab usaha memasukkan mereka kedaratan Irian Barat sebagai pelaksanaan pengembalian kekuasaan de facto Republik Indonesia tentu akan mendapat rintangan dan gangguan jang bersifat kekerasan militer.

Dalam keadaan jang demikian inilah maka Angkatan Bersendjata Republik Indonesia ditugaskan untuk mengantarkan sukarelawan sukarelawan Indonesia guna mendjamin mereka mampu menegakkkan kekuasaan Negara. Dalam rangka menghadapi kekuatan militer Belanda, maka ABRI disiap-siagakan untuk pada waktunya diperintahkan melaksanakan pembebasan Irian Barat dengan kekuatan fisik militer penuh. Maka taraf-taraf yang diperkirakan akan terjadi dengan pelaksanaan TRIKORA adalah : 53)

Taraf I : Membangun Angkatan Bersendjata lebih kuat daripada kekuatan Belanda di Irian Barat agar supaya Belanda ~~ketika~~ Irian Barat akan menjerahkan hak mutlak Indonesia atas wilayah Irian Barat. Terjata Belanda masih juga belum mau mengerti. Maka dilandjutkan dengan, Mulai didaratkanja pasukan sukarelawan melalui lautan dan udara dalam rangka membentuk kantong-kantong daerah kekuasaan de-facto Republik Indonesia. Apabila dalam hal ini belum juga ada perubahan keadaan, maka di tempuh,

Taraf II : Menudju Tentara Rakyat, hal. 146.

- 52) A.H. Nasution, *Menudju Tentara Rakyat*, hal. 146.  
53) A.H. Nasution, *Mengamankan Pandji-pandji Revolusi*, Djakarta, 1964, halaman 129.

Taraf III : ABRI jang telah disiapkan-penuh untuk mengadakan penyerbuan militer fisik dan frontal.

Setjara psychologis pengambilan waktu dan tempat jang repat me mang sengaja dilakukan untuk memberikan dorongan semangat jang maksimal dalam pelaksanaan tugas-tugas jang ditugaskan dalam TRIKORA. Apabila pada tanggal 19 Desember 1948 Pemerintah Belanda mentjoba mengnapiskan samasekali daerah kekuasaan Republik Indonesia jang tertinggal pada masa itu dengan titik kekuasaan terachir di Jogjakarta, maka TRIKORA merupakan titik awal usaha penguasaan fisik daerah kolonial Belanda di Irian Barat sebagai imbangan serbuhan Belanda di Jogjakarta pada tanggal 19 Desember 1948 tersebut.

Tindakan lebih landjut dari KOTI Pembebasan Irian Barat untuk melaksanakan tugas-tugas jang dituntumkan dalam TRIKORA ialah dengan pembentukan suatu Komando Pelaksana Utama. Organisasi ini diresmikan dengan nama : Komando Mandala (KOLA) jang mempunyai daerah kekuasaan meliputi wilayah jang terbentang antara budjur 115 derajat timur hingga 141 derajat timur dan meliputi KODAM XIII/Merdeka, KODAM XIV/Hasanuddin, KODAM XV/Partimura, KODAM XVI/Udjajana, KODAMAR V, KODAMAR VI, KORUD II dan KORUD IV. 54) Pusat kedudukan Komando Mandala jalah kota Makassar (Sulawesi Selatan).

## 2. KEKUATAN ANGKATAN BERSENDJATA BELANDA DI IRIAN BARAT.

Penambahan unsur-unsur kekuatan Belanda diwajah Irian Barat berkembang dengan pesatnya, sedjalan dengan makin tegasnja tuntutan Indonesia untuk memasukkan wilayah tersebut kedalam kekuasaanja. Pada dasarnya sesuai dengan geo-strategi Irian Barat sendiri, maka Angkatan Laut Belanda (Koninklijke Marine) menjadi tulang punggung pertahanan diperairan Irian Barat. Sampai tahun 1950 unsur-unsur pertahanan Irian Barat seluruhnya terdiri dari :

- a. Koninklijke Marine (KM)
  - b. Corps Mariniers (CM)
  - c. Militaire Luchtvaart Dienst (MLD).
- Keadaan ini mulai berangsur berubah sedjak tahun 1958; kekuatan militer Belanda kemudian dirambah dengan kesatuankesatuan dari Koninklijke Landnacht (KL/Angkatan Darat Belanda) dan Militaire Luchtvaart (ML/Angkatan Udara Belanda 55)

- 54). Parititi Buku Kenangan, op.cit. halaman 101.  
55). Lampiran B dari Penelaahan Staf Gabungan Kepala-kepala Staf, sebagai lampiran A dari Case Study Mengenai Kegiatan2 Komando Mandala Pembebasan Irian Barat (stensilan), halaman 1-2.

Komando tertinggi seluruh Angkatan Perang Belanda di Irian Barat dipegang oleh Laksamana Muda P.J. Platerink, jang pada bulan Agustus 1961 diserah-terimakan kepada Laksamana Muda L.E. Reesers. Komando Tertinggi ini membawahkan satuan-satuan Komando Angkatan Darat dan Angkatan Laut Belanda di Irian Barat, sedangkan satuan Komando Angkatan Udara dipegang langsung oleh Komando Tertinggi. Markas Besar Umum (Algemeene Hoofdkwartier) Angkatan Perang Belanda di Irian Barat berada di Hollandia (sekarang Djajapura) jang juga merupakan pusat pemerintahan. Sedangkan Markas Besar Operasional (Operationeel Hoofdkwartier) berada di Biak, termasuk kedudukan Komando dari ketiga Angkaran Perang.

Perkiraaan kemampuan Belanda di Irian Barat telah disusun oleh Gabungan Kepala Staf (GKS) dalam rangka pelaksanaan instruksi Panglima Tertinggi Republik Indonesia untuk menjusun rentjana Operasi Gabungan Militer Indonesia kewilayah Irian Barat.

Setjara garis besar kekuatan Angkatan Bersendjata Belanda pada achir tahun 1961 adalah sebagai berikut : 56)

a. *Angkatan Darat Belanda (KL)* terdiri dari :

1. 1 Brigade Infanteri berasal dari Resimen Infanteri "Oranje" Gelderland dengan 3 Bataljon.
2. 1 detasemen penangkis serangan udara kurang lebih 500 orang.
3. Brigade Papua jang diperkirakan pada achir tahun 1961 baru terbentuk 1 bataljon.

b. *Angkatan Laut Belanda (KL)* terdiri dari :

1. Kekuatan Marinir berupa : 1 perusak, 3 kawal perusak, 10 LST, 2 kapal survey jang sewaktu-waktu dapat membantu untuk maksud-maksud pertahanan umumnya.
2. Corps Mariniers (CM) berupa 1 brigade terdiri dari 3 Bataljon.
3. Marine Luchtvaart Dienst (MLD) berupa : skwadron pesawat penempur buru firefly, 1 flight dari 3 pesawat Catalina (Amfibii), 1/2 skwadron pesawat intai Martin Mariner, 1 unit dari 2 pesawat pembom anti kapalselam Neptune, jang akan ditambah menjadi 6 buah.

c. *Angkatan Udara Belanda (ML)* terdiri dari :

1. 1 skwadron pesawat buru-sergap Hawker Hunter MK VI dengan 6 pesawat jang sudah siap tugas operasi.
2. 1 flight pesawat helikopter intai.
3. 1/2 skwadron pesawat angkut Dakota.

d. *Kepolisian Belanda* terdiri dari :

1. Algemeene Politie, djumlah kekuatannya diperkirakan se-banyak 1.700 orang. Pos-pos detasemen-jja terdapat di-tempat-tempat sampai tingkatan ketjamatan (onder district).
2. Mobile Politie. Dibentuk dalam regu-regu dengan susunan tempur infanteri. Tugasnya didaerah-daerah jang tidak/belum aman seperti daerah Vogelkop, kepulauan Radja Empat dan dipantai selatan.

Susunan pertahanan Belanda diwilayah Irian Barat nampaknya disusun dengan keadaan medan serta kemampuan - kemampuan Belanda sendiri untuk dapat menjedikan tenaga-tenaga jang diperlukan bagi pertahanan daerah dijadahannja tersebut. Mengingat kemungkinan antjaman-antjaman penjerangan fisik jang makin njata dari Indonesia, maka Belanda telah berusaha memperkuat pertahanan tersebut dengan kesatuan-kesatuan Angkatan Darat Belanda jang terdiri dari wadjib militer (dienst-plichtigen) berumur antara 18-20 tahun untuk dinas selama paling pendek 1½ tahun.

Sedjak bulan Agustus 1961 diwilayah ini telah mulai dicempatkan 2 buah pesawat terbang *Neptune* diperairan Irian Barat. Tugas chususnya ialah menjelitiki kebenaran berita-berita tentang adanya kapal-kapal selam Indonesia jang melakukan kegiatan-kegiatan dipantai-pantai Irian Barat, sambil menjesuaikan diri dengan keadaan setempat. Dalam waktu-waktu mendatang apabila diperlukan segera akan dilengkapi dengan 6 buah pesawat. Pemesanan pesawat djenis ini sebanjak 10 buah sedang dilakukan di Amerika Serikat.

Skwadron pesawat buru-sergap Hawker Hunter telah diperlengkapi menjadi skwadron penuh, dipusatkan di lapangan terbang Boruku (Biak), 6 buah diantaranya sudah siap untuk tugas operasi. Sedangkan early system mereka menggunakan radar dari djenis jang besar daja djang-kauannja, sudah siap dipasang dipulau Noomfoor. Lapangan pentjarian sasarananya ditudjuhan kepada pulau Morotai dan Djailolo di Halmahera Utara. Daerah-daerah ini mereka perkiraan menjadi pangkalan-pangkalan Indonesia, jang dapat menjerang langsung kepusar-pusat pertahanan Belanda di Biak tanpa diketahui dan terlihat oleh pos-pos pengintaian dan pendengaranja di kepulauan Radja Empat. Early warning system dibagian Selatan dilakukan oleh pos-pos jang diperkuat dengan kegiatan-kegiatan patroli sepandjang pantai. Disamping jni dibantu djuga oleh radar jang berada pada kapal-kapal perang dan survey jang bergerak mobil disepandjang perairan selatan 57).

56). Ibid, lihat juga Tindjauan Situasi Irian Barat, halaman 73.

57) Tindjauan Situasi Irian Barat, 1961, halaman 92.

Kapal-kapal perang Belanda di tempatkan di Irian Barat setara bergiliran (aflos-system). Pada waktu-waktu dijadwal penggantian tiba maka akan terdapat djumlah kapal perang jang lebih besar dari susunan tempur jang sewadjarnja. Hal demikian seperti terjadi pada bulan April 1961, diperairan Irian Barat terdapat 2 kapal perusak dan 3 kapal kawal perusak. Penggantian-penggantian ini berlaku setiap sebulan sekali.

Dijumlah unsur-unsur militer Belanda jang ditempatkan di Irian Barat baru merupakan sebagian ketjil dari kekuatan militer seluruhnya jang dimiliki. Maka selalu dapat sadja terjadi apabila keadaan memaksa, Belanda akan dapat menggerakkan balabuantannya ke Irian Barat.

Bala-bantuan tersebut diperkirakan berupa :

- a. Kekuatan Darat : Belanda mampu mengirimkan 1 divisi pasukan darat terdiri atas pasukan-pasukan infanteri dan marinier
- b. Kekuatan Maritim : 1 Kapal Induk, 1 pendjelajah, 4 perusak, 2 kapal selam.
- c. Kekuatan Udara : beberapa skwadron tempur dan pembom, pesawat-pesawat udara jang merupakan pelengkap dari kapal induk tersebut..<sup>58)</sup>

Penjaluran bala bantuan berupa manusia dan perlengkapan-pakai militer jang harus didatangkan dari Negeri Belanda menuai persoalan pelik bagi Belanda, lebih-lebih setelah menghadapi antijaman jang semakin niata,dari Indonesia. Menghadapi keadaan jang demikian ini perlu diperhatikan tentang kemungkinan jang ada dengan tjamput-rangannya beberapa negara dalam pertikaian bersendjata tersebut. Terutama dari negara-negara jang menjokong Belanda dalam perdebatan-perdebatan masalah Irian Barat disidang Majelis Umum PBB. Tjamput tangan jang niata dengan pengiriman pasukan-pasukan bersendjata setjara resmi untuk terang-terangan membantu Belanda mungkin tidak akan terjadi. Meskipun demikian tidaklah meniadakan kemungkinan pengiriman sematjam korps sukarela jang berasal dari Australia. Sedangkan Armada Kerudujh Amerika Serikat masih tidak tegas selama tidak adanya tjamput-rangangan asing lain dalam pertikaian bersendjata tersebut.

Selain itu Indonesia harus juga memperhitungkan tentang kemungkinan pemindjaman kepulauan-kepulauan Kokos, Christmas, Singapura dan fasilitas-fasilitas penerbangan di Kalimantan Utara serta Pilipina oleh Belanda untuk keperluan perbekalan dan perawatan alat-alat perangnya dalam kegiatan-kegiatan penjerangan kewilajah-wilajah pusat pertahanan Indonesia sendiri.

Untuk memperkerjil kemampuan Indonesia melakukan antijaman antijaman ke Irian Barat, maka Belanda tentu akan mempergiat aksi-aksi subversifnya dalam wilayah Indonesia.

Kemampuan Pengiriman balabantuan Belanda nampak akan menemui hambatan-hambatan. Garis logistik jang pandjang antara negeri Belanda dan Irian Barat jang memerlukan waku 1 bulan perjalanan untuk hubungan laut merupakan salahsatu faktor penghambat. Djuga perbandingan antara volume angkutan jang dibutuhkan dengan ruangan jang tersedia pada transport laut maupun udara jang terbatas, ketujuh bila diadakan usaha-usaha jang intensif untuk memetajahkannya dengan konvoi laut atau udara. Selain itu pengurangan kemampuan militer Belanda di Eropa harus disesuaikan dahulu dengan perkembangan politik dibenua tersebut dalam rangka perang dingin dengan persetujuan pimpinan organisasi Pakta Atlantik Utara (NATO = North Atlantic Treaty Organisation) 59)

### 3. DASAR-DASAR PERTAHANAN BELANDA DI IRIAN BARAT.

Keadaan medan Irian Barat jang sulit dan hampir-hampir tidak dapat dilalui via darat untuk menghubungkan kedudukan-kedudukan jang satu dengan jang lain, menjebabkan Belanda membuat sistem pertahanan jang sesuai jah jang disebut sistem "strongpoint". Strongpoint tersebut merupakan titik-titik kuat pertahanan jang tersebar disepandjang pantai Irian Barat. Masing-masing strongpoint tersebut mempunyai tugas penting dan pengintai dalam jarak radius tertentu bagi pusat pertahanan jang terletak dibelakang. Selain itu strongpoint dijuga bertugas untuk beberapa waktu menahan kegitan serangan kita, agar dapat memberikan waktu setiukupnya bagi pengiriman bantuan dari daerah belakang, baik berupa tenaga pemukul dari pesawat terbang maupun tenaga tempur berupa pasukan darat (KL) ataupun pasukan korps komando (CM). Patroli darat juga didasarkan pada sistem diatas, sedangkan untuk daerah-daerah jang tidak dikuasai oleh pasukan-pasukan darat, patroli dilaksanakan melalui laut dan udara. Disamping itu masih ada pula diadakan patroli-patroli ketjil oleh polisi.

Penjaluran bantuan tersebut dapat melalui laut maupun udara dengan mempergunakan saluran-saluran dan fasilitas-fasilitas jang tersedia. Mengingat jenis penjaluran jang tertepat ialah melalui udara, maka lapangan-lapangan terbang merupakan matarantai jang terpenting jang selama ini dipakai dijuga untuk perhubungan sipil. Dibeberapa tempat dijuga ada lapangan-lapangan Pendataran air, laut dan sungai untuk pesawat-pesawat amfibi dan kapal-kapal pendarat air. Tjara tersebut diatas merupakan

58). Lampiran B dari Penelaahan Staf GKS dalam Case Study,halaman 5 - 6.

59). op.cit, halaman 6.

satu-satunya djalan jang dapat ditempuh, berhubung penjeluran bantuan melalui darat samasekali tidak mungkin. Djalinan djalanan darat hanja terdapat disekitar Hollandia (Djajapura), Biak, Manokwari, Sorong, Kaimana dan Merauke, terbatas untuk menghubungkan kepentingan-kepentingan Pemerintahan setempat dan objek-objek ekonomis. Seluruhnya meliputi djara-“ sekitar 350 kilometer. 60)

Menghadapi kemungkinan penjjerangan Indonesia, maka Belanda telah memperkirakan serangan tersebut dari arah selatan. Untuk menghadapi kemungkinan tersebut Belanda membagi daerah pertahanan menjadi 3 bagian, ialah : 61)

- a. *Lini pertama*, meliputi seluruh wilayah sebelah selatan pegunungan jang membudjur sepandjang Irian Barat, termasuk kepulauan yang berada dipantai selatan. Daerah pertahanan ini berada dibawah tanggungdjawab KL (Angkatan Darat Belanda) jang mempunyai nilai tempur defensif tjkup baik. Pendidikan mereka dititik-beratkan kepada pertempuran melawan pasukan-pasukan pendatar (beach battler). Pada sisi pantai selatan ini wilayah pertahanannya meliputi daerah Sorong sampai Merauke, dengan strongpoints di Sorong, Fak-Fak, Kaimana, Merauke, Tasah Merah dan Misool.
- b. *Lini kedua*, meliputi daerah sebelah utara pegunungan jang membudjur sepandjang Irian Barat, dengan kepulauan jang berada disekitarinya, tidak termasuk kepulauan Biak. Strongpoints terdapat dikota-kota Manokwari, Middelburg dan Hollandia. Corps Mariniers jang mulai ditarik dari tugas pendjagaan pantai selatan mulai achir tahun 1960, bertanggungdjawab atas daerah pertahanan ini. Mulai saat tersebut setjara berangsur-angsur tanggungdjawab pertahanan darat diserahkan kepada KL. Dengan demikian maka Corps Mariniers ditugaskan sebagai pasukan tjadangan strategis, jang sewaktu-waktu dapat digunakan untuk maksud-maksud defensif maupun ofensif.
- c. *Lini ketiga*, meliputi daerah kepulauan Biak. Daerah ini merupakan pusat pertahanan dan perbekalan Belanda di Irian Barat jang mengatur penjeluran balabantuan untuk daerah-daerah strong points jang membutuhkannya. Daerah pertahanan terakhir ini juga menjadi tanggungdjawab Corps Mariniers. Mereka ini merupakan kesatuan militer Belanda jang telah memenuhi sjarat-sjarat jang diperlukan bagi suatu kesatuan modern dengan unit kapal-kapal perangnya. Peralatan dan perlengkapanya telah

disediakan dengan tugas jang sebenarnya di Eropa dalam hubungan NATO.

Kapalkapal perang Belanda bertugas mengawasi perairan pantai selatan sampai kepulauan Radja Empat diudjung barat sejara terus-menerus dan mobil sifatnya. Penggantian diatur dari Biak, jang juga mengatur pengamanan perairan pantai utara. Selain itu ada kapal-kapal ketil sedjenis LST (Landing Ship Tank) jang dipakai oleh kesatuan setempat untuk pengamanan daerah-daerahnja masing-masing. Kapal-kapal ketil ini sekaligus dapat djuga dipergunakan untuk keperluan transport bahan-bakar dan bahan-makanan, jang dalam keadaan kekurangan volume angkutan dibantu oleh perusahaan pelajaran Belanda KPM (Koninklijke Paketvaart Maatschappij).

Pesawat-pesawat militer umumnya dipusatkan dilapangan terbang Boruku dan Mokmer di Biak. Dalam rangka pengamanan wilayah setjara tetap ditempatkan 2 atau 3 buah pesawat Firefly dipulau Jefman atau diseberang pulau tersebut ialah pulau Salawati (Semata). Begitu pula kota-kota Kokas dan Kokenau disinggahi pesawat-pesawat tersebut meskipun tidak sesering di Jefman/Salawati 62).

Pesawat-pesawat transport Dakota Militer Belanda kadang-kadang bermalam djuga di Jefman untuk keperluan logistik. Pada waktu-waktu latihan gabungan antar Angkatan Perang Belanda, djuga pesawat Hawker Hunter dan Firefly melakukan kegiatan-kegiatan penerbangan didaerah Sorong tersebut.

Mobile Politie Belanda bertugas membantu kesatuan-kesatuan setempat untuk memperkuat pendjagaan pada daerah tanggungdjawab masing-masing. Pusat-pusat mereka dikepulauan Radja Empat, Fak-Fak dan Merauke. Mereka ini giat melakukan patroli-patroli dengan kesatuan KL.

Melihat pembagian-pembagian lini/garis pertahanan dengan susunan 3 daerah pertahanannya, maka ternjata Daerah Pertahanan III dengan pusat Biak merupakan kedudukan jang strategis menguasai keseluruhan daerah pertahanan Belanda di Irian Barat. Atas dasar konsep pertahanan, Belanda memusatkan kekuatan militernya di Biak jang merupakan tjadangan strategis. Komando pertahanan keseluruhanja dikendalikan dari Hollandia dan dipegang langsung oleh Angkatan Laut Belanda (KM), mengingat aspek keperluan maritim jang menondjol.

Sedangkan warning-system Belanda diatur sebagai berikut : 63)

60). Lampiran A dari Penelaahan Staf GKS dalam Case Study, halaman 2.  
61). Lampiran Bop.cit, halaman 3, lihat djuga Tindjauan Situasi Irian Barat, halaman 93-94.

62). Tindjauan Situasi Irian Barat, halaman 95.

63) Panitia Buku Kenangan, op.cit. hal. 118.

- a. Pesawat terbang Neptune (P2V7), bertugas mengadakan patroli sepanjang pantai, dengan pangkalan-pangkalan tolak Sorong, Kaimana dan Biak.
- b. Kapal-kapal djenis fregat, perusak dan kapal selam bertugas diperaian pantai utara jang disiapkan dengan kedudukan di Biak untuk sewaktu-waktu dapat membantu patroli pesawat Neptune.
- c. Kapal-kapal fregat, perusak dan kapal selam bertugas diperaian pantai barat dan selatan jang disiapkan dengan kedudukan di Sorong atau Kaimana sewaktu-waktu dapat membantu pesawat Neptune.
- d. Pesawat-pesawat terbang djenis Hawker Hunter berkedudukan di Biak sebagai kesatuan buru-sergap jang siap sewaktu-waktu dibutuhkan.
- e. Setasiusun-setasium radar jang diremparkan diberbagai tempat kedudukan jang dilalui oleh kapal-kapal atau pesawar-pesawat udara. Djarak radar dari daratan ini diperpanjang dengan radar patroli Neptune, fregat dan perusak.
- Sistem logistik diatur dengan Hollandia, Sorong dan Biak sebagai tempat-tempat supply depot utama, penambahan kekuatan militer dilakukan melalui laut dan udara. Manokwari merupakan pangkalan untuk reparasi kapalkapal Angkatan Laut Belanda, sedangkan Biak dan Sorong merupakan pangkalan-pangkalan operasi dari Angkatan Laut dan Angkatan Udara Belanda. Setjara teoritis, maka sistim pertahanan nampak kuat dan ketar dan sukar ditembus. Tetapi ternjata kemudian bahwa djaring-djaring pertahanan tersebut dapat diterobos dengan infiltrasi-infiltrasi laut dan udara dengan memanfaatkan keadaan medan setempat.

#### 4. PERTEMPURAN LAUT ARAFURU.

Susana tegang makin meruntjing antara Indonesia dan Belanda mengenai periklaihan Irian Barat jang tidak dapat diselesaikan dengan djalan perundingan, kemudian mengarah kepada persiapan-persiapan antara kedua pihak menghadapi kemungkinan-kemungkinan terjadinya perburuan fisik. Baik Belanda maupun Indonesia berdjaga-djaga dengan menggerahkan sebagian besar dari kemampuan tempurnya. Semuanja ini dipusatkan didaerah sekitar Irian Barat. Meskipun setjara resmi perjataan perang antara kedua negara belum pernah dipermaklumkan, tetapi kenjataannya perbenturan bersendjata bisa sadia terjadi setjara terbuka pada setiap waktu dan tempat. Hal ini kemudian benar-benar terjadi

pada tanggal 15 Djanuari 1962 dalam peristiwa jang terkenal dengan pertempuran Laut Arafur 64).

Pada waktu itu kesatuan-kesatuan Angkatan Laut Indonesia melakukan tugas-tugas patroli jang intensif terutama diperaian berbasaran dengan daerah pendudukan Belanda di Irian Barat dengan kesatuan-kesatuan patroli tjeput ( fast patrol units ). Diwilayah Komando Daerah Maritim VI Maluku/Irian Barat, dirugaskan kapal-kapal djenis MTB (Motor Torpedo Boat) Jaguar sebanyak 3 buah, masing-masing adalah RI Matjan Tutul berkedudukan sebagai Komando Kesatuan dibawah Kapten Wiratho sebagai Komandan Kesatuan, RI Matjan Kumbang dan RI Harimau. Masing-masing dilengkapi dengan mitrajur berkaliher 20 mm dan 40 mm sedang mengadakan patroli diperaian sekitar pulau Aru. Dalam rangka perdjalanan dinas kedaerah-daerah maritim Indonesia Timur untuk mengerahu kesia-siaaan tempur kekuatan laut Indonesia, maka suatu team inspeksi jang terdiri dari pedjabat penting Markas Besar Angkatan Laut sedang berada dikapalkapal patroli tersebut. Mereka ini ialah Deputy KSAL (Kepala Staf Angkatan Laut) Komodori Laut Jos Sudarsro (Laksamana Muda Anumerta) dan Kolonel Laut R. Soedomo yang mendjab Direktur Operasi dan Latihan Taktis AL (sekarang Laksamana/KSAL), masing-masing dikapal Komando RI Matjan Tutul dan RI Harimau.

Serangan Belanda dimulai pada malam hari sekitar puluk 21.15 waktu setempat (Zone Time 1). Kesatuan patroli tersebut berada pada posisi 4 derajat 39 menit selatan dan 135 derajat 2 menit budjur timur, jang menurut perhitungan resmi temnasuk dalam wilayah perairan Indonesia, dengan haluan 239 atau arah barat - barat - daja. Tiba-tiba tampak 2 buah pesawat terbang melintasi kesatuan patroli tersebut dengan lampu-lampu jang dipadamkan pada tinggi 3.000 kaki, jang kemudian mengadakan penerbangan rendah berkeliling. Kedua kapal terbang tersebut dikenali sebagai pesawat pembom Neptune bermotor 2 dan pesawat pemburu Firefly bermotor 1. Pada radar kesatuan patroli tersebut dapat ditangkap getaran-getaran dari 2 kapal laut jang tjeput bergerak, masing-masing dibelakang dan lambung kanan belakang pada djarak kurang lebih 10 km. Kedua kapal tersebut dikenali masing-masing adalah djenis perusak Province Class dan diiduga adalah HRMS Utrecht, sedang jang lain adalah djenis fregat jang diiduga adalah Evertsen. Dari kedua kapal laut tersebut kemudian diambilkan peluru-peluru suar (flares) jang menerangi sekitar tempat tersebut dalam usaha untuk mengetahui setjara tepat kedudukan kesatuan patroli. Sesaat kemudian berdatuhan semburan-semburan air jang amat tinggi disekitar kapalkapal MTB, jang menandakan bahwa Belanda mulai menembaki kapal-kapal

64) Press Release PENAL No. 24/62 tanggal 30-Djanuari 1962, vide Baharuddin Lopa SH, op.cit hal 111-15.

Patroli tersebut dengan meriam-meriam dari jenis kaliber 12 cm. Pesawat-pesawat terbang itu kemudian mendatukkan pula peluru-peluru dari udara tepat diatas kelompok satuan patroli, sehingga musuh makin djelas dapat menentukan posisi sasarnya.

Suatu pelanggaran djelas sudah dilakukan oleh Belanda jang telah berani membuka suatu serangan, djustru ketika mereka berada diperairan Indonesia. Dalam situasi jang begitu gawat, dimana kekuatan Belanda djauh melebih kemampuan balas ketiga kapal patroli tersebut, maka dengan tjetep dan tegas Komodor Jos Sudarso segera mengambil-alih Pimpinan Komando Patroli. Tembakan-tembakan balasan segera di-Perintahkan. Suatu pesan-tempur (battle message) disampaikan lewat perhubungan radio jang berbunyi sebagai berikut :

“ Kobarkan semangat pertempuran ”

Sementara itu Belanda masih memperhebat tembakan-tembakan meriam-nja.

Saat-saat jang kritis dalam pertempuran Laut Arafuru ini mentajapai punjaknya, ketika ternjata kekuatan laut dan udara Belanda berusaha untuk mengatur ketiga kapal kesatuan patroli. Komodoro Jos Sudarso sebagai pimpinan Komando Kesatuan segera mengambil tindakan segera untuk menghindarkan kehantijuran ketiga kapal tersebut. Diantarilah suatu taktik tertentu dengan mengadakan gerakan-gerakan sedemikian rupa, sehingga musuh terpaksa harus mengalihkan sasaran dengan memusatkan perhatian pada Kapal Komando RI *Matjan Tutul* sajda. Dengan demikian kedua kapal jang lain RI *Matjan Kumbang* dan RI *Harimanu* mempunyai kesempatan untuk melepaskan diri dari intaran tembakan-tembakan meriam musuh. Mungkin ini ternjata berhasil. Tampak mengenal bahaya jang mengantjam hantijuran kapal itu sendiri, maka RI *Matjan Tutul* tetap bertahan dengan melakukan tembakan-tembakan pembalasan. Tembakan-tembakan meriam musuh lalu diijarahkan dengan memusatkan sasarnya kepada RI *Matjan Tutul*.

Pertempuran Laut Arafuru tersebut sebelumnya berlangsung sangat singkat ialah dalam waktu 20 menit, tetapi dengan intensitas jang tinggi. Seluruh peristiwa itu terjadi dengan semangat jang pantang menyerah sampai detik-detik penghabisan pada diri pradjurit-prajurit kita. Pada pukul 21.15 waktu setempat RI *Matjan Tutul* tampak mulai terbakar akibat tembakan-tembakan jang bertubi-tubi, kemudian disusul dengan suatu ledakan jang mungkin disebabkan karena sebuah peluru tepat (voltreffer).

Dalam keadaan jang demikian rupa Belanda masih belum puas. Kapal musuh kemudian menggerahkan lampu sorot pada RI *Matjan Tutul*, disusul dengan tembakan-tembakan salvo tjetep jang bertubi-tubi dengan sendjata djarak dekat berkaliabel 40 mm. RI *Matjan Tutul* achirnya hilang, tenggelam kebawah permukaan air.

Tembakan-tembakan musuh kemudian dialihkan kearah kedua kapal

patroli jang lain setjara membabi-buta. Setelah tidak dapat menemui sasarnya, achirnya tembakan-tembakan tersebut dihentikan pada pukul 21.55 dengan posisi kapal musuh pada 25 mil sebelah utara timurlaut kepulauan Aru 65).

Lepas dari hasil-hasil pertempuran itu sendiri, dengan terjadinya perbenturan bersendjata setjara fisik di Laut Arafuru ini membuktikan sedjelas-dielasnya tentang sedjauh mana kuatiria kedua pihak jang terlibat dalam mempertahankan pendirian masing-masing. Selain itu dapat disaksikan djuga betapa tingginya seimangat tempur jang telah dimiliki Angkatan Perang Republik Indonesia, jang telah mampu mempertahankan kehormatan Tanahairnja melawan kekuatan jang djauh lebih besar. Setelah terjadinya pertempuran Laut Arafuru ini, maka setjara langsung Indonesia mendapatkan kejakinan tentang betapa keharusan untuk menghadapi Belanda setjara militer. Hal demikian pada mulanya belum begitu mendapatkan perhatian jang mendalam baik dari Pemerintah sendiri, maupun dari tiap-tiap Angkatan, ternjata dari tidak adanya bantuan jang dapat segera diberikan, baik dari Angkatan Laut sendiri maupun dari Angkatan-Angkatan jang lain, karena masing-masing sedang dalam keadaan menjusun kekuatan. 66)

##### 5. KONSEP GKS TENTANG OPERASI PEMBEBAAN IRIAN BARAT.

Seperi pernah disebut terdahulu, dalam salahsatu sidang Gabungan Kepala Staf pada tanggal 12 April 1961, Menteri Keamanan Nasional/KSAD memberitahukan adanya Perintah Presiden/PANGTI, supaja GKS mengadakan rentjana Operasi Gabungan Irian Barat. Rentjana Operasi ini akan diutangkan dalam suatu penelaahan staf mengenai usaha "B" (Operasi Militer) dalam rangka pemberbebasan Irian Barat. Sebelum itu telah dilakukan kegiatan-kegiatan infiltrasi spontan setjara perseorangan atau dalam kelompok-kelompok ketjil dari Kepulauan Maluku menuju Irian Barat. 67) Infiltrasi sematjam ini biasa disebut sebagai usaha "A" Kemudian untuk menampung hasrat rakjat jang meluap-luap, maka perhusupair-pejusupan tersebut ditampung dan disalurkan dengan SUAD (Staf Umum Angkatan Darat) I sebagai penanggung-djawab kegiatan itu. Koordinasi usaha-usaha pemberbebasan Irian Barat ini ternjata djuga disarankan oleh GKS kepada pemerintah untuk penjemputaan dan kelanjutan tugas-tugas tersebut.

66) Panitia Buku Kenangan, op.cit. halaman 99.

67) Vidyayudha, Majalah Bulanan Pussemad, No. 6 Th II/1969 halaman 74.

Pembentukan Rentjana Gabungan Operasi Irian Barat diserahkan kepada para wakil dari masing-masing Kepala Staf di GKS chususnya mengenai kesoal-soal Irian Barat, bersama-sama dengan para ketua Panitia. Tetapi Operasi, Intelidjen dan Logistik dari GKS. Mereka membentuk suatu Panitia Penjusun Rentjana Operasi Gabungan Irian Barat jang diketuai oleh Deputy II KSAD Major Djenderal Soeharto (sekarang Presiden Republik Indonesia), Letkol Udara Penerbang R.I.S Wirjosaputro, Asisten I KSAU, Direktur Operasi A/B MBAU Lektol Udara Penerbang Sri Muljono Herlambang dan Direktur Operasi MBAL Lektol (Pelaut) Sudomo. Panitia ini mengadakan rapat pertama pada tanggal 13 Djuni 1961. Suatu konsep penelaahan Staf mengenai Irian Barat jang dipimpin oleh Kepala Staf TJADUAD (Tjadangan Umum Angkatan Darat). Kolonel Achmad Wiranatakusumah telah disampaikan dalam sidang dan diterima sebagai "keras" kerja. Pada tanggal 20 Djuni 1961 dalam rapat Panitia berikutnya dikemukakan oleh Ketua Rapat bahwa Pemerintah telah minta agar telaahan staf jang sedang disiapkan harus sudah siap sebelum tanggal 1 Juli 1961. Rapat tersebut juga menjatakan bahwa pada tingkatan GKS pada waktu itu belum dapat disusun suatu rentjana perang (*plan de campagne*) jang benar-benar terperintji, karena Pemerintah belum juga memberikan ketentuan-pokok jang diperlukan untuk dipakai sebagai petunduk perentjanaan (*planning directives*) seperti objek-objek strategis apa sadajah yang jadi sasaran operasi tersebut.

Maka diputuskan dalam rapat tersebut mengenai penjusunan suatu "penelaahan staf mengenai usaha "B" (Operasi Militer) dalam rangka pembebasan Irian Barat, jang dimaksudkan guna dapat membantu Pemerintah untuk membuat ketentuan-ketentuan pokok agar kemudian bisa dipakai sebagai petunduk perentjanaan GKS. Selain itu GKS juga menjadari bahwa pekerjaan penelaahan tersebut sebetulnya tugas dari suatu badan pada tingkat jang lebih tinggi jaitu suatu Dewan Pertahanan Nasional.

Dewan sematajam inilah jang berwenang menggariskan pengertian-pengertian jang lebih luas tentang aspek-aspek ekonomi, kemungkinan-kemungkinan intervensi dan persekutuan-persekutuan dengan negara-negara lain, jang dalam penelaahan-penelaahan GKS ini hatja dibatasi dalam segi-segi rehnik militer sadia. Hal inilah jang kemudian mendorong pembentukan Dewan Pertahanan Nasional pada akhir tahun 1961.

Sesuai dengan ketentuan jang dirumuskan Pemerintah, maka pada tanggal 30 Djuni 1960 telah dikirim kepada Presiden/PANGKI (Panglima Tertinggi) suatu telaahan staf mengenai Usaha "B" (Operasi Militer) dalam rangka pembebasan Irian Barat. 68) Dalam telaahan staf tersebut

diberikan penggambaran-penggambaran sedauh mungkin mengenai kemungkinan-kemungkinan mengenai operasi militer Pembebasan Irian Barat. Kemungkinan-kemungkinan tentang bantuan dari sekutu-sekutu Belanda belum dimasukkan karena masih dipertimbangkan. Djadi hanja diperintahkan kekuatan militer Belanda jang ada di Irian Barat sadja, jang dapat ditambah dengan bala-bantuan dari Negeri Belanda sendiri, diperkirakan akan datang setelah 1 (satu) bulan terjadi clash pertama antara Indonesia dengan Belanda. Keadaan politik dan ekonomi dalam negeri dianggap tidak memburuk dan kebutuhan-kebutuhan peralatan bagi pengembangan ketiga Angkatan dianggap dapat dipenuhi tanpa adanya rintangan dan pembatasan-pembatasan.

Ada tiga kemungkinan usaha pembebasan Irian Barat melalui operasi militer jang dikemukakan jaitu :

- Operasi B-1*, dengan merebut dan mempertahankan seluruh Irian Barat dalam waktu setjepat-tjepatnya dengan tujuan memperoleh kekuasaan de-facto atas seluruh wilayah tersebut.
- Operasi B-2*, dengan merebut dan mempertahankan suatu bagian daerah Irian Barat dengan tujuan menimbulkan suasana politik jang menguntungkan kita, serta mendapatkan basis jang lebih depan untuk merebut seluruh wilayah Irian Barat.
- Operasi B-3*, dengan merebut dan mempertahankan seluruh wilayah Irian Barat atau suatu sasaran terbatas bagian tertentu dalam wilayah tersebut oleh pasukan-pasukan jang didaratkan dengan taktik infiltrasi.

Diantara ketiga kemungkinan Operasi Militer tersebut, maka Operasi B-1 dianggap paling baik apabila dilaksanakan; tetapi membutuhkan persiapan-persiapan jang matang dan memakan waktu. Diperkirakan paling sedikit dua divisi infanteri dengan kekuatan laut dan udara jang lazim dapat memberikan bantuan setjukupnya bagi gerakan-gerakan pasukan tersebut. Keunggulan dilaut dan diudara merupakan sjarat mutlak untuk melindungi dan membantu gerakan-gerakan kesatuan dalam operasi dan melindungi pangkalan-pangkalan depan, garis komunikasi, logistik dan daerah-daerah jang tjujup dengan fasilitas-fasilitas (*base facilities*) jang tjujup kuat. 69) Dalam persiaratan jang demikian, maka diperkirakan pengembangan ketekunan Angkatan Darat, Angkatan Laut maupun Angkatan Udara, baru dapat mendekati kebutuhan-kebutuhan tersebut kurang lebih pada akhir tahun 1963. Keuntungan jang dapat ditarik dengan dilaksanakannya Operasi B-1 diperkirakan sebagai berikut :

68). Uraian lengkap lihat: Komando Mandala Pembar, Laporan Komando Bidang G-2 (operasi) Mandala Pembebasan Irian Barat, Lampiran D (stensilan).

69). Op.cit, halaman 4.

- a. Dalam waktu jang relatif pendek (kurang lebih satu bulan), kita sudah dapat merebut/menduduki dan menghantarkan kekuatan militer Belanda di Irian Barat.
- b. Bantuan militer jang akan datang dari negeri Belanda tidak diberi waktu tjuukup untuk datang dengan sempurna.
- c. Belanda akan kehilangan pangkalan-pangkalan operasionalnya jang dapat dipakai untuk mengganggu daerah-daerah pedalaman kita, dengan kesatuun-kesatuun Angkatan Laut dan Udara/ja.

Segi kerugian dari pada pelaksanaan Operasi B-1 ini ialah bahwa :

- a. Kita harus masih menunggu pengembangan Angkatan-angkatan sampai akhir 1963.
- b. Seluruh anggaran belanda Negara harus dikerahkan untuk pemberiaan operasi ini.
- c. Pembangunan negara setjara keseluruhan akan terdesak atau tertunda karenanya.

Untuk pelaksanaan Operasi B-2 dibutuhkan satu divisi infanteri lengkap dengan unsur-unsur bantuan tempur dan bantuan administrasi jang nampu menjerang dan mempertahankan sasaran-sasaran terbatas dalam jangka waktu 1 tahun. Keunggulan laut dan udara tetap merupakan sjarat mutlak berhasilnya operasi ini, sedangkan bantuan-bantuan taktis dan logistik bagi kesatuun-kesatuun darat tidak sebesar jang dibutuhkan seperti untuk keperluan Operasi B-1. Karena daerah-daerah terbatas jang harus direbut dan diperlakukan diperkirakan untuk ini 1 tahun lamanja, maka ini berarti pembiajan jang diperlukan djadi jauh lebih banjak bila dibandingkan dengan biaja untuk Operasi B-1. Melihat kemampuan-kemampuan ketiga Angkatan, maka ternyata bahwa hanja AD jang dapat melaksanakan Operasi B-2 pada akhir tahun 1962, sedangkan AL dan AU pada waktu itu baru mentjapai 60% dan 70% dari sjarat kemampuan jang dibutuhkan untuk memungkinkan berhasilnya operasi itu.

Maka keuntungan-keuntungan jang diperkirakan dapat ditarik dari operasi ini ialah bahwa :

- a. Apabila operasi ini berhasil, akan dilaksanakan kekuasaan de-facto atas sebagian dari daerah Irian Barat.
- b. Kita akan mempunyai pangkalan jang lebih depan untuk melanjutkan operasi selanjutnya. Sedangkan kerugian-kerugian jang diperkirakan kemungkinannya ialah bahwa :
  - a. Musuh mendapatkan kesempatan untuk mempertukar kedudukannya dengan memperoleh bantuan kekuatan militer dari negeri Belanda.
  - b. Selain itu mereka mempunyai basis didaerah-daerah Irian Barat.

- c. Kesempatan lebih besar bagi mereka untuk kemungkinan merusak dan menghantam komunikasi antara kepulauan kita, jang akan merusak ekonomi dan pembangunan Indonesia umumnya. Karena besarnya anggaran belanda, maka semua kegiatan pembangunan akan berhenti dan semua kekuatan sementara diarahkan untuk pelaksanaan operasi tersebut, jang berarti penambahan anggaran belanda Negara. Keunggulan-keunggulan dilaut dan diudara jang sudah ditijprakkan, diperkirakan tidak akan dipergunakan setjara maksimal, karena daerah-daerah jang diduduki hanja berupa sasaran-sasaran terbatas sadia. Dan semua persiapan pembangunan ketiga Angkatan tersebut baru selesai pada akhir tahun 1963.

Bagi pelaksanaan Operasi B-3 kebutuhan-kebutuhan operasional hampir sama dengan Operasi B-1 dan Operasi B-2, harja dikurangi bantuan-bantuan taktis dan administratif untuk kesatuun-kesatuun jang mengadakan operasi. Dilain pihak dibutuhkan komando sebesar 2 atau 3 brigade AL dan AU berfungsi untuk mendaratkan setjara diam-diam (*silent landing*), dropping pasukan-pasukan didaerah musuh dan selanjutnya mendjammin kelangsungan dari bantuan logistik untuk pasukan didarat. Keuntungan-keuntungan dengan dilaksanakannya Operasi B-3 diperkirakan ialah hanja waktu persiapan jang dibutuhkan untuk pelaksanaan operasi B-3 ini lebih pendek.

Kerugian-kerugiannya ialah :

- a. Bahwa Operasi B-3 ini sedikit sekali dapat dikendalkan dan diperhitungkan setjara pasti-kemenangan-kemenangan jang akan diijapai.

- b. Apabila Belanda mengetahui persiapan pelaksanaan operasi ini, kemungkinan besar akan timbul perang terbuka (*open war*), sedangkan kesiapan dibidang militer kita belum selesai untuk beralih kepada Operasi B-1 dan B-2.
- c. Maka Belanda akan lebih leluasa melanjarkan pemboman kepedalam Indonesia, sehingga dapat merusak ataupun menghambat kegiatan pembangunan kita.
- d. Kegagalan Operasi B-3 akan berakibat kegagalan total dari Operasi B seluruhnya.

- e. Inisiatif disegala bidang akan beralih ketangan musuh, dan ini akan memimbulkan efek jang lebih djelek terhadap masjarakat. 70)

Dengan uraian-uraian perbandingan antara ketiga jenis rentjana Operasi tersebut diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa sampai dengan pertengahan tahun 1962 belum dapat dilaksanakan salahsatu operasi tersebut diatas jang mempunyai kemungkinan akan membawa hasil jang dapat dipertanggungjawabkan. Operasi B-1 diperkirakan dapat dilaksanakan pada sekitar akhir tahun 1963. Kemungkinan besar operasi ini berhasil karena pengembangan-pengembangan' Angkatan sudah mendekati persyaratan

kebutuhanria, tetapi apabila dilaksanakan pada akhir tahun 1962 tentu akan memberikan kemungkinan berhasil jang sempakin ketjil. Dan berhasinya Operasi B-2 tidaklah berarti bahwa hasil tersebut menentukan sifatnya. Demikian juga dengan Operasi B-3 yang walaupun dilaksanakan, tetapi sangat besar akibatnya, karena keuntungan daripada operasi ini tidak memuaskan bila dibandingkan dengan kerugian-kerugian jang akan diderita. Maka GKS telah menjaraikan seluruh wilayah Irian Barat dalam waktu sesingkat-singkatnya dengan tudjuan memperoleh kekuasaan de-facto seluruh wilayah Irian Barat.

Dengan terbentuknya Komando Mandala pada awal tahun 1962, maka penelaahan dari GKS dipakai sebagai bahan utama dalam pembuatan rentjana-rentjana operasi jang akan dilaksanakan di Irian Barat. Berhubung dengan mendesaknya waktu karena situasi pertjaturan politik dunia dalam rangka sengketa Irian Barat, maka telah dikeluarkan Instruksi Presiden/Panglima Tertinggi ABRI No. 1 Tahun 1962. Selain pembentukan organisasi Staf dan Komando Mandala, juga telah dibuat suatu bimbingan perrentjanaan jang merupakan perentjanaan pelaksanaan Instruksi Presiden/Panglima Tertinggi No. 1 Tahun 1962 tersebut jang bertugas menjiptakan dalam waktu sesingkat-singkatnya setara de facto daerah-bebas atau mendudukkan kembali kekuasaan Pemerintah Republik Indonesia diwilayah Irian Barat. Untuk pengarahan daripada pengenalan situasi Irian Barat dipakai bahan-bahan dari Perkiraaan Intelijjen bagi kondisi-kondisi kekuatan Belanda sedangkan kekuatan sendiri dipakai bahan telaahan Staf GKS. Sedangkan perkembangan-perkembangan kemajuan perdujuangan dibidang diplomasi didapatkan dari Staf Operasi Pembebasan Irian Barat.

Pelaksanaan dari Bimbingan Perentjanaan tersebut meliputi dan menjangkut tugas-tugas umum Komando Mandala setara keseluruhan dan tugas-tugas chusus jang telah digariskan untuk tiap-tiap komponen, jaitu AD Mandala, AL Mandala, AU Mandala, Komando Pertahanan Udara Gabungan (KOHANUD GAB) dan Angkatan Tugas Gabungan. Pelaksanaan tugas-tugas umum berupa konsep kampanje Irian Barat, dimana Komando Mandala Pembebasan Irian Barat setara berangsurangsur harus menduduk bagian-bagian dari wilayah Irian Barat. Dengan demikian memungkinkan dapat berjalanannya Pemerintahan Daerah Republik Indonesia di daerah jang relah diduduki tersebut.

Kampanje-kampanje tersebut dijalankan dengan mengikuti tahap-tahap sebagai berikut :

a. *Tahap infiltrasi*.

Tahap ini direntjanakan bahwa sampai akhir tahun 1962 dilakukan dengan dijalan infiltrasi dalam jangka waktu 10 bulan, diharapkan sebanyak 10 kompi inti Angkatan jang harus telah berhasil masuk dan membentuk kantong-kantong daerah bebas Republik Indonesia

di Irian Barat. Tudjuan gerakan-gerakan ini ialah untuk menjiptakan dan mempertahankan daerah-daerah bebas tersebut dan selain itu dapat mengikat kekuatan-kekuatan Belanda setempat. Dengan demikian kekuatan musuh tertjerai-berai.

b. *Tahap Eksplorasi*.

Tahap ini diperkirakan paling lambat harus dapat dilaksanakan pada awal tahun 1963 dengan pertimbangan apabila perdujuangan dibidang diplomasi menang, mengharapkan tahap perdujuangan itu selesai dilaksanakan. Hal ini juga tidak bisa lepas dari hasil persiapan jang dapat ditujupai dengan pelaksanaan tahap infiltrasi. Setara fisik tahap eksplorasi berjalan dengan gerakan-gerakan jang terang-terangan oleh operasi-operasi militer setara besar-besaran untuk merebut dan menduduki pulau Biak sebagai pusat pertahanan strategis Belanda di Irian Barat. Tudjuan daripada tahap eksplorasi ini ialah melumpuhkan inti kekuatan militer musuh sedemikian rupa, sehingga seluruh wilayah Irian Barat dapat dikembalikan pada kekuasaan Republik Indonesia.

c. *Tahap terachir ialah Konsolidasi*.

Iah mengadakan konsolidasi kekuasaan Republik Indonesia di seluruh wilayah Provinsi Irian Barat. Tugas-tugas chusus bagi komponen-komponen kekuatan jang tergabung dalam Komando Mandala terbagi-bagi dijuga sesuai dengan djadwal tahap-tahap infiltrasi, eksplorasi dan konsolidasi jang pada garis besarnya bersamaan, ialah merentjanakan, menjiajkan dan menjelenggarakan operasi-operasi infiltrasi dimana tiap komponen darat, laut dan udara saling memberikan unsur-unsur bantuan.

Dalam persiapan tahap eksplorasi inilah tiap-tiap komponen harus menjelenggarakan dan menjiajkan pembinaan manusia, materiel dan pasukan jang diperlukan untuk fase eksplorasi.

1. Untuk AD Mandala dalam hal ini dibutuhkan kekuatan sebesar 2 divisi infanteri dan unsur-unsur bantuan (1 divisi tjadangan)
2. Komponen Mandala jang lain merentjanakan dan menjiajkan pembinaan materiel dan kesatuan-kesatuan AL, AU, kesatuan-kesatuan pertahanan udara jang masih akan direntukan bersamaan jang diperlukan untuk fase eksplorasi oleh Panglima Mandala.

Dalam hal menghadapi kemungkinan agresi musuh, setiap komponen supaya :

1. Merentjanakan, menjiajkan dan menjelenggarakan usaha-usaha pertahanan darat, laut dan udara aktif didaerah komunikasi masing-masing sesuai dengan petunduk-petunduk Panglima Mandala.
2. Merentjanakan, menjiajkan dan menjelenggarakan usaha-usaha pembangunan pangkalan-pangkalan darat, laut dan udara dalam wilayah sesuai dengan petunduk-petunduk strategis Panglima

- Mandala.
- Merentangkan, menjapkan dan menjelenggarakan usaha-usaha konsolidasi dikantong-kantong jang telah dibebaskan sebagai hasil dari operasi-operasi dalam fase infiltrasi.
  - AD Mandala memimpin kampanye operasi militer gabungan, gerakan militer terang-terangan merebut dan menduduki pulau Biak sesuai perintah-pertunduk Panglima Mandala. Sedangkan AL Mandala, AU Mandala dan KOHANUDGAB bertugas menyiapkan usaha-usaha operasi laut gabungan dan operasi udara gabungan dalam rangka perebutan Pulau Biak tersebut. Kemudian merentangkan persiapan penjelenggaraan pemerintahan militer/sipil didaerah-daerah jang dikuasai bagi AD Mandala; AL Mandala serta AU Mandala menyiapkan penjelenggaraan operasi-operasi laut dan udara untuk mendjamin keamanan antar-laut dan antar-udara, diseluruh daerah tempur dan daerah komunikasinya.

Untuk fase terakhir ialah konsolidasi, maka tiap komponen Mandala :

- Merentangkan dan menyiapkan kesatuan-kesatuan jang nantinya akan ditempatkan di Provinsi Irian Barat sebagai bagian dari unsur-unsur pasukan Republik Indonesia yang dapat membantu mendjamin keamanan diwilayah Provinsi tersebut
- Menyiapkan diri untuk menerima perintah-perintah selanjutnya dari Panglima Mandala.

Bimbang perentjanaan dari Panglima ini tertanggal 6 Februari 1962 dengan pendjelasan-pendjelasan, bahwa tentang angkatan-tugas gabungan baru akan dibentuk dan ditentukan tugas-tugasnya setara tersendiri. Instruksi koordinasi memberikan antar-antara jadwal waktu mulai dan achir pelaksanaan setiap fase sebagai berikut :

- Awal 1962 fase infiltrasi dimulai persiapan-persiapan untuk fase-fase selanjutnya.
- Achir tahun 1962 persiapan untuk fase eksplorasi, harus sudah selesai setara minimal.
- Awal 1963 fase eksplorasi dimulai bila dikendaki oleh politik. Meneruskan fase infiltrasi jika diperlukan oleh Panglima Mandala dan persiapan-persiapan untuk fase terakhir.
- Achir 1963 selesai fase eksplorasi bila harus dilantarkan, fase terakhir dimulai.

Panglima Mandala meminta laporan tiap bulan atas segala persiapan-persiapan penjelenggaraan tugas-tugas komponen Mandala. Untuk kelengkapan Staf Gabungan Mandala maka Panglima Mandala pada tanggal 28 Djanuari 1962 menunduk Kolonel Infanteri A. Tahir sebagai Kepala Staf Gabungan Mandala dengan personil inti Komponen Mandala Kolonel (P) Soedomo sebagai Panglima AL Mandala, Kolonel Penerbang Udara Leo Wattimena sebagai Panglima AU Mandala, dan Panglima Mandala merangkap sebagai Panglima AD Mandala. Sedangkan Panglima KOHANUDGAB dirangkap oleh Panglima AU Mandala. Markas Besar

Komando Mandala jang mula-mula berkedudukan di Djakarta dengan menumpang di Markas Besar TJADUAD, kemudian pada tanggal 12 Maret 1962 sesuai dengan ketetapan Panglima Besar KOTI Pembebasan Irian Barat, dipindahkan ke Makassar. Djarak jang tukup jauh antara Markas Besar KOTI dengan daerah operasi Irian Barat menimbulkan kebutuhan adanya pos-pos komando antara.

#### 6. PERENTJANAAN DAN PELAKSANAAN PEMBENTUKAN KOMANDO MANDALA PEMBEBAAN IRIAN BARAT.

Setelah Pengumuman Tri Komando Rakjat jang setara resmi ditjanangkan pada tanggal 19 Desember 1961 di Jogjakarta oleh Presiden Soekarno sebagai Panglima Komando Tertinggi Pembebasan Irian Barat, maka segera dilakukan perumusan mengenai kelandjutan langkah-langkah pelaksanaan jang akan diambil guna mewujudkan perintah-perintah jang tertentum didalamnya. Suatu Komando pelaksanaan utama jang mempunyai wilayah medan dengan wewenang tertentu perlu dibentuk, jang meliputi semua marra dengan tugas menjelenggarakan operasi-operasi militer untuk perjuangan merebut wilayah Irian Barat.

Suatu musjawarah Dewan Pertahanan Nasional telah berlangsung di Bogor pada tanggal 31 Desember 1961, untuk memberikan pandangan-pandangan terachir tentang perumusan pembentukan komando pelaksana utama tersebut, jang dihadiri djuga oleh pedjabat-pedjabat tertinggi ABRI serta staf operasi Pembebasan Irian Barat. (71) Maka achirnya tanggal 2 Djanuari 1962, dikeluarkan suatu keputusan Presiden selaku Panglima Tertinggi/Panglima Besar Pembebasan Irian Barat No.1 Tahun 1962 mengenai pembentukan suatu komando Mandala jang bersifat gabungan dan meliputi wilayah Indonesia bagian Timur dengan tugas-tugas sebagai berikut :

- Dalam rangka pelaksanaan TRIKORA dan Perintah Panglima Besar Komando Tertinggi Pembebasan Irian Barat, menjelenggarakan pada waktunya operasi-operasi militer dalam perdujuangan merebut Irian Barat, jang diuduki Belanda.
- Memimpin dan mempergunakan baik segala pasukan bersendata maupun segala matjam barisan perlawanan rakyat dan lain-lain unsur potensi nasional. Ditetentukan juga bahwa dalam menaikkan tugas untuk kepentingan kesatuan tindakan dalam

71) Badaruddin Lopa SH, op.cit. halaman 193.

daerah operasi Irian Barat, maka Komando Mandala tersebut didampingi oleh Staf Pemerintah Daerah Provinsi Irian Barat bentuk baru.

Sebagai perundjuk-petunjuk bagi pelaksanaan tugas-tugas Komando Mandala, telah dikeluarkan instruksi Presiden/PANGTI ABRI/Panglima Besar KOTI PEMIRBAR No. 10 Tahun 1962, jang memuat dua tugas sebagai berikut : 72)

1. Merentjanakan, mempersiapkan dan menjelenggarakan operasi-militer dengan tujuan mengembalikan wilayah Irian Barat kedalam ketuasaan Negara Republik Indonesia.
2. Mengembangkan situasi militer diwilayah Provinsi Irian Barat sesuai dengan taraf-taraf perdjuangan dibidang politik dan supaya dalam waktu jang sesingkat-singkatnya diwiajih Provinsi Irian Barat dapat setiara de facto ditijptakna daerah-daerah bebas dan/atau diendumukan unsur-unsur kekuasaan Pemerintah Daerah Republik Indonesia.

Jang dimaksud dengan istilah "Mandala" jalah suatu bagian wilayah gelanggang perang jang didalamnya meliputi bagian-bagian daratan, laut dan udara jang diperlukan untuk operasi-operasi militer berhubung dengan tugas operasi-operasi tersebut. Suatu daerah Mandala dientukan oleh Panglima Tertinggi ABRI atas saran dari Gabungan Kepala Staf, jang biasanya menetapkan sesuatu ; daerah seluas diperlukan untuk keperluan penempatan, pendudukan dan administrasi dari pasukanpasukan jang ditempatkan didalamnya. Dimensi-dimensi kewenangan jang tjuukup lebar dan dalam diperlukan untuk mendjamin keleluasaan ruang-gerak operasioperasi darat, laut dan udara serta pengamanan penjelenggaraan garis-garis perhubungan.

Dalam rangka pengertian diatas, maka Komando Mandala Pembebasan Irian Barat merupakan sesuatu kekuatan dibawah seorang Panglima Kesatuan Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara dan Kepolisian Negara, merupakan komponen-komponen jang ditugaskan membantu dalam Komando Mandala tersebut. \*

Komando Mandala bertanggungdjawab kepada Panglima Besar/ Panglima Pembebasan Irian Barat, jang menetapkan struktur kekuatan komando jang harus diberikan oleh tiap-tiap Angkatan. Masing-masing Angkatan bertanggungdjawab tentang administrasi dan bantuan kekuatan tersebut, jang sepenuhnya berada dalam kendali operasional Panglima Mandala. Pemindahan dalam kekuatan tersebut berdasarkan wewenang jang diatur oleh Panglima Besar/Panglima Pembebasan Irian Barat.

Panglima Mandala disamping bertanggungdjawab dalam bidang operasional dan strategis djuga mempunai wewenang dan tanggungdjawab koordinasi bantuan administrasi dan logistik terhadap pasukan-pasukan tiap Angkatan jang diperlukan untuk mengadakan kesiapan militer jang diperlukan dalam pelaksanaan tugasnya. Suatu Staf Gabungan jang terdiri dari anggota-anggota komponen Angkatan berada dibawah Panglima Mandala, terdiri dari Kepala Staf Komando Mandala serta Wakil Satu dan Wakil Dua Panglima/Komando Mandala. Pada garis Komando, Panglima Mandala membawahi Angkatan Darat Mandala (ADLA), Angkatan Laut Mandala (ALLA) dan Angkatan Udara Mandala (AULA), Komando Pertahanan Udara Gabungan (KOHANUDGAB) dan Pasukan Gabungan Mandala. Tugas dari tiap-tiap Panglima Angkatan Mandala adalah memberi dan mengadujukan pertimbangan-pertimbangan dan rekomendasi pada Panglima Mandala dalam hal penggunaan jang wajjar dari pasukannya. Mereka ini bertanggungdjawab tentang administrasi kedalam, latihan-latihan taktis dalam Angkatan masing-masing, fungsi-fungsi logistik dan penggunaan taktik pasukan masing-masing Angkatan sesuai dengan Rentjana Panglima Mandala. Panglima Angkatan Mandala bertugas meminta dan mengusulkan kesatuan-kesatuan tertentu jang diperlukan untuk tugas chusus dalam rangka keperluan operasional Panglima Mandala.

Komando Mandala berkedudukan langsung dibawah Panglima Besar Komando Tertinggi Pembebasan Irian Barat jang dirangkap oleh Presiden, sedangkan WAMPA (Wakil Menteri Pertama) Menteri Perrahanan Keamanan/KASAB (Kepala Staf Angkatan Bersendjata) mendjabat sebagai Panglima Besar Komando Tertinggi. 73)

Staf Komando Tertinggi jang dibantu oleh Gabungan Kepala Staf merupakan badan tetap jang mendampingi PANGTI dan wakilnya dalam menggariskan kebidjaksanaan jang akan ditetapkan dalam rangka pembebasan Irian Barat. Kepala Staf KOTI dipegang oleh Menteri/Panglima Angkatan Darat.

Pada tanggal 11 Dianuari 1962 ditetapkan Panglima Mandala ialah Brigadir Djenderal Soeharto jang sekaligus dinaiakkan pangkatnya menjadi Major Djenderal dan dibantu oleh dua Wakil Panglima dari Angkatan Laut dan Angkatan Udara. Sebagai Wakil Satu Panglima Mandala ditetapkan Kolonel (P) Subono dan sebagai Wakil Dua Panglima Mandala diangkat Kolonel (U) Penerbang Leo Wattimena, jang masing-masing dinaiakkan pangkatnya menjadi Komodori.

Suatu Staf Gabungan Mandala kemudian dibentuk jang berfungsi membantu Panglima Mandala dalam melaksanakan fungsi-sungsisi Komando-nja.

Staf Gabungan ini berkewajiban :

72). Lampiran B dari Case Study, halaman 3.

73) Panitia Buku Kenangan, op.cit. halaman 101.

Panglima Mandala disamping bertanggungdjawab dalam bidang operasional dan strategis djuga mempunai wewenang dan tanggungdjawab koordinasi bantuan administrasi dan logistik terhadap pasukan-pasukan tiap Angkatan jang diperlukan untuk mengadakan kesiapan militer jang diperlukan dalam pelaksanaan tugasnya. Suatu Staf Gabungan jang terdiri dari anggota-anggota komponen Angkatan berada dibawah Panglima Mandala, terdiri dari Kepala Staf Komando Mandala serta Wakil Satu dan Wakil Dua Panglima/Komando Mandala. Pada garis Komando, Panglima Mandala membawahi Angkatan Darat Mandala (ADLA), Angkatan Laut Mandala (ALLA) dan Angkatan Udara Mandala (AULA), Komando Pertahanan Udara Gabungan (KOHANUDGAB) dan Pasukan Gabungan Mandala. Tugas dari tiap-tiap Panglima Angkatan Mandala adalah memberi dan mengadujukan pertimbangan-pertimbangan dan rekomendasi pada Panglima Mandala dalam hal penggunaan jang wajjar dari pasukannya. Mereka ini bertanggungdjawab tentang administrasi kedalam, latihan-latihan taktis dalam Angkatan masing-masing, fungsi-fungsi logistik dan penggunaan taktik pasukan masing-masing Angkatan sesuai dengan Rentjana Panglima Mandala. Panglima Angkatan Mandala bertugas meminta dan mengusulkan kesatuan-kesatuan tertentu jang diperlukan untuk tugas chusus dalam rangka keperluan operasional Panglima Mandala.

Komando Mandala berkedudukan langsung dibawah Panglima Besar Komando Tertinggi Pembebasan Irian Barat jang dirangkap oleh Presiden, sedangkan WAMPA (Wakil Menteri Pertama) Menteri Perrahanan Keamanan/KASAB (Kepala Staf Angkatan Bersendjata) mendjabat sebagai Panglima Besar Komando Tertinggi. 73)

Staf Komando Tertinggi jang dibantu oleh Gabungan Kepala Staf merupakan badan tetap jang mendampingi PANGTI dan wakilnya dalam menggariskan kebidjaksanaan jang akan ditetapkan dalam rangka pembebasan Irian Barat. Kepala Staf KOTI dipegang oleh Menteri/Panglima Angkatan Darat.

Pada tanggal 11 Dianuari 1962 ditetapkan Panglima Mandala ialah Brigadir Djenderal Soeharto jang sekaligus dinaiakkan pangkatnya menjadi Major Djenderal dan dibantu oleh dua Wakil Panglima dari Angkatan Laut dan Angkatan Udara. Sebagai Wakil Satu Panglima Mandala ditetapkan Kolonel (P) Subono dan sebagai Wakil Dua Panglima Mandala diangkat Kolonel (U) Penerbang Leo Wattimena, jang masing-masing dinaiakkan pangkatnya menjadi Komodori.

Suatu Staf Gabungan Mandala kemudian dibentuk jang berfungsi membantu Panglima Mandala dalam melaksanakan fungsi-sungsisi Komando-nja.

Staf Gabungan ini berkewajiban :

72). Lampiran B dari Case Study, halaman 3.

73) Panitia Buku Kenangan, op.cit. halaman 101.

- Melaporkan kepada Panglima tentang bagaimana keputusannya jang telah dituangkan dalam rentjana-rentjana, perintah-perintah serta petunduk-petunduk pelaksanaannya.
  - Mengtari dan melengkapkan segala keterangan-keterangan jang dibutuhkan oleh Komandan.
  - Mengolah perintjian dan rentjana, menuangkan keputusannya menjadi rentjana-rentjana dan perintah-perintah.
  - Meneruskan kepada Komandan-komandan dari Komponen Angkatan atau anggota-anggota Staf lain jang membutuhkan.
  - Kewadibanniaan Staf ialah setjara terus-menerus mengadakan penelitian, mempelajari keadaan situasi, memberikan bahan-bahan jang dibutuhkan untuk diperintahkan Komandan dan mempersiapkan kemungkinan-kemungkinan masadepan.
- Dari segi organisasi Staf Gabungan Mandala, maka Kepala Staf Mandala berada langsung dibawah Panglima dengan dua Wakil sebagai pembantu masing-masing dibidang Operasi dan Administrasi. Sebuah Sekretariat bekerja langsung dibawah pengawasan Kepala Staf, bertanggungjawab atas kelantaran administrasi. Staf Gabungan Mandala terdiri dari dua bagian, jakni : Staf Umum dan Staf Chusus.
- Staf Umum terdiri dari :
- Gabungan 1 (G-1) - Intelidjen
  - Gabungan 2 (G-2) - Operasi
  - Gabungan 3 (G-3) - Kepegawaian/Administrasi
  - Gabungan 4 (G-4) - Logistik
  - Gabungan 5 (G-5) - Teritorial & Perlawan Rakjat
  - Gabungan 6 (G-6) - Perhubungan.
- Staf Chusus meliputi beberapa Perwira Staf jang terdiri dari :
- Inspektur Djenderal
  - Adjutan Djenderal
  - Perwira Kesehatan
  - Perwira Hukum
  - Komando Kompi Markas
  - Perwira Polisi Militer
  - Perwira Penerangan dan Pendidikan (kedalam)
  - Perwira Penerangan Rakjat (keluar)
  - Perwira Keuangan
  - Perwira Angkutan dan
  - Perwira Rohani. 74)

Staf Umum bertindak dalam bidang koordinasi operasional, sedang Staf Chusus bertindak dalam bidang koordinasi pembinaan.

Selain Staf Gabungan tersebut terdapat kelompok chusus ialah Penasehat Politik, jang mempunyai tugas tersendiri. Kewadibanniaan dapat dikatakan sebagai perwira penghubung dan penasehat soal-soal politik. Didalam kelompok ini dapat ditentukan penasehat Panglima dan Staf mengenai persoalan hubungan luar negeri. Meskipun erat sekali hubungan-nja dengan Staf tetapi kegiatannya tetap berdiri sendiri.

Tugas Panglima Mandala dapat diinterpretasi dalam suatu rentjana Perang jang telah disesudjui, atau dapat juga diintarkan dengan suatu instruksi atau perintah lain dari Presiden/Panglima Besar KOTI Pemerintah Irian Barat. Tugas tersebut biasanya banyak sekali diserahkan kepada kebidjaksanaan Panglima Mandala, dengan dia lan dijadak berunding dahulu sebelum rentjana-rentjana tersebut diumumkan. Ia dapat dipanggil untuk membuat saran-saran dan menyiapkan rentjana-rentjana jang bersangkutan dengan tugasnya. Sedangkan Kepala Staf ialah pembandu umum dan penasehat Panglima Mandala jang mengatur pembagian tugas dari semua bagian dan staf. Ia mempunyai hubungan langsung setiap waktu dengan Panglima dan mendjammin bahwa kebijaksanaan dan petunduk-petunduk dari Panglima dilaksanakan oleh Staf.

## 7. PEMBENTUKAN POS-POS KOMANDO

Sesuai dengan fungsi staf Komando Mandala dalam kesatuan operasi maka diatur kedudukan pos-pos komando jang bisa dibagi dalam tiga tingkatan, sesuai dengan keperluan-keperluan untuk tugas dan operasi jang akan dihadapi. Tudjuhan dari pos-pos komando ini ialah agar Panglima Mandala dapat mengendalikan operasi maupun administrasi sebaik-baiknya. Pembagian tingkatan pos-pos komando ialah Pos Komando Belakang, Pos Komando Utama dan Pos Komando Taktis/Pos Komando Depan. 75) Karena segi komunikasi sangat penting nilainya untuk pimpinan operasi-operasi, maka letak-letak POSKO diusahakan agar memudahkan dalam hal komunikasi antar kesatuan-kesatuan maupun dengan komando arasanja. Suatu pos komando harus berada pada suatu tempat jang jukup jauh kedepan, untuk memudahkan kundjungan sewaktu-waktu dari Panglima dan stafnya. Dalam hal ini Panglima harus seringkali melakukan kundjungan-kundjungan tersebut, agar dengan mata-kepala sendiri dapat mengetahui situasi serta perkembangan - perkembangan rentjana operasi-nja. Selain itu dapat membantu pengaruh kesiapan-siagaan pradjurit-dalam lingkungan Komandonja. Diuga harus bisa diusahakan agar POSKO

74) Lampiran C dari Case Study mengenai Kegiatan2 Komando Mandala, op.cit, halaman 3.

75) Lampiran K dari Case Study mengenai Kegiatan2 Komando Mandala Siaga, op.cit. halaman 1-2.

kesatuan jang besar dimumlah njia tidak boleh terlalu jauh kedepan dari garis batas daerah musuh, sehingga mudah terlihat apabila pertempuran berlangsung. Maka dalam menetapkan suatu tempat untuk didjadikan pos komando harus dipikirkan baik-baik dengan mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan penempatan pasukan, rentjana-rentjana operasi jang sedang dan akan dilantarkan serta ruangan jang tukup mempunyai daerah bagi perlindungan maupun keamanan umumnya (terutama basis).

POSKO belakang merupakan bagian dari Staf Komando dengan tugas dan fungsi jang dititikberatkan kepada soal-soal administrasi sehingga dapat menjelenggarakan suatu bantuan administrasi sedemikian rupa untuk memungkinkan terjapainya tudjuan-tudjuan operasi jang telah di-rentjanaan dan akan dilaksanakan. POSKO Utama jang meliputi bidang-bidang Intel, Operasi, Personil, Logistik, Teritorial dan Perhubungan membuat perentjanaan, baik taktis maupun strategis. Di POSKO Depan ditempatkan suatu staf taktis ketjil terapi lintjah dengan tenaga-tenaga. Staf Mandala jang benar-benar diperlukan sekali untuk membantu Panglima. Sebaliknya dengan POSKO Utama, maka POSKO Depan ini tidak membuat rentjana-rentjana operasi, melainkan semua kegiatan semata-mata ditudujukan untuk mengendalikan, mengawasi serta mengkoordinasikan semua rentjana dan instruksi jang telah dikeluarkan oleh POSKO Utama. Sifat lintjah dari POSKO Depan ialah dalam hal kewenangannya untuk mengambil tindakan-tindakan sendiri menurut perkembangan operasi jang sedang berlaku, perlu segera dilakukan. POSKO pada intinya terdiri dari Panglima Mandala jang harja se-waktu-waktu, sadja hadir disana, Wakil-wakil Panglima Mandala jang bertugas setjara bergilir. Sedangkan Kelompok Taktis merupakan pelaksana jang terdiri dari unsur-unsur intelijen, operasi, logistik, perhubungan, pembantu administrasi dan kelompok detasemen. Dari segi keamanan, POSKO Depan selain dibantu oleh unsur-unsur keamanan sendiri dijuga dibantu oleh Komando-Komando Daerah Angkatan Darat, Laut dan Udara setempat.

Tugas POSKO Depan ialah :

- a. Langsung memimpin operasi-operasi jang berlaku saat itu, sesuai dengan petunduk-petunduk operasi jang telah dibuat oleh POSKO Utama.
- b. Dalam keadaan situasi operasi berubah, dapat memberikan perintah medifikasi atas djalannya operasi-operasi, akan tetapi sedajauh mungkin tetap dalam garis kebijaksanaan jang telah diterapkan sesuai dengan petunduk operasi.
- c. Mengendalikan renteran-rentetan tindakan-tindakan taktis dalam rangka batas rentjana strategis jang telah dibuat oleh POSKO Utama.

Laporan-laporan jang telah diterima dari kesatuan-kesatuan jang langsung dikendalkan ataupun dari komponen-komponen jang berada di POSKO Depan kemudian dikirim dalam bentuk laporan-laporan situasi melalui hubungan/radio ke POSKO Utama. Semua kegiatan baik dari lawan maupun pasukan sendiri dijuga diteruskan ke POSKO Depan, jang dibuat setiap 2 hari sekali. Laporan jang memerlukan tindakan kelanjutan dari Panglima Mandala segera diterima di POSKO Depan dilaporkan ke Komando Tertinggi Pembebasan Irian Barat.

#### OPERASI-OPERASI INFILTRASI

##### 1. KEGIATAN KELompok GERILJAWAN.

Gugusan pulau Irian Barat jang pada masa-masa sampai akhir tahun 1961 masih dikuasai Belanda, terletak diujungnya Timur dari rangkaian kepulauan Indonesia. Kelompok-kelompok kepulauan jang berada disekitar dan diseliling perairan Irian Barat agak mempermudah pendekatan-pendekatan setjara fisik jang dilakukan oleh pasukan-pasukan Indonesia baik sebagai sukarelawan maupun berstatus militer. Keadaan inilah jang kemudian dimanfaatkan oleh gerakan-gerakan infiltrasi perseorangan maupun kelompok-kelompok dibawah koordinasi Komando Mandala dalam usaha-usaha penjusupan kekuatan gerila kendaratan Irian Barat.

Antara tahun-tahun 1950 - 1959 Indonesia masih mengichtiarkan penyelesaian damai sengketa Irian Barat dengan Belanda lewat forum PBB, tetapi tak ada sambutan lajak terutama dari pihak Belanda sendiri. Sedjadjar dengan pentjabutan kembali persoalan Irian Barat dalam Sidang Madjelis Umum PBB oleh Indonesia jang bertekad mentjari penyelesaian langsung dengan Belanda sendiri, maka luapan hasrat rakyat untuk memasukan kembali Irian Barat kewilayah Republik Indonesia makin terasa mendesak. Sukarclawan-sukarelawan terbentuk dimana-mana dan usaha-usaha penjereman serta pendataran kendaratan Irian Barat sudah mulai direntjanakan, djauh sebelum pemakluman TRIKORA dan pembentukan KOLA, baik usaha-usaha perseorangan maupun berbentuk kelompok-kelompok ketjil. Pos-pos konsentrasi pemberangkatan penjusupan tersebut mulai diajur, terbagi atas tiga tempat, ialah utara dipulau Gebe, tengah di Kepulauan Gorong dan selatan dikepulauan Aru. Penampungan-penampungan penjuran kegiatan kegiatan infiltrasi ini dilakukan dengan koordinasi SUAD 1 (76).

Pada tanggal 9 Nopember 1960 telah bertolak rombongan pertama dengan nama PG (Pasukan Gerilia) 100 sedjumlah 29 orang dari Buru menuju Teluk Etna (Kaimana). Mereka ini dipimpin oleh Letnan Anterribana, tetapi kemudian tidak diketahui berita perkembangan berikutnya. Kemudian menjusu kelompok kedua pada tahun berikutnya, jang bergerak pada tanggal 14 September 1961 dengan nama PG-200, kekuatan pasukan sebesar 39 orang, dipimpin oleh Letnan Djamaludin Nasution. Tudjuan pendaratan di Kepulauan Radja Empat, mereka inipun tidak ada berita perkembangan selanjutnya.

Aktivitas penjusupan kendaratan Irian Barat makin diintensifkan, dengan pembentukan Pos Komando baru di Amahai dan jang kemudian dipindahkan ke Ambon, dibawah pimpinan Brigade Infanteri 2. Per lengkapannya perlengkapan tempur makin baik seperti alat-alat radio untuk djaringan perhubungan, perahu-perahu karet, motor-motor tempel type Johnson & Mercury. Kemudian juga tersedia speedboat dari fiberglass. Pos-pos konsentrasi mendapat perubahan-perubahan nama sesuai dengan istilah-istilah kode militer seperti diselaran/Aru dengan nama Pos 101 atau Hanggada, ditengah dengan nama Pos 102 atau Kapi Djembawan dan diutara dengan nama Pos 103 atau Hanila.

##### a. Kegiatan infiltrasi dari Pos 103 Hanila.

Pada tanggal 18 Maret 1961 telah berangkat dua peleton dan kelompok Komando Komp 191261 atau disebut juga PG 300 dibawah pimpinan Letnan Nana, berangkat dari pulau Gebe kepulau Waigeo pada pukul 15.15 waktu setempat. Tapi ditengah pelajaran tersebut mereka ketahuan oleh patroli pesawat Neptune Belanda, sehingga arah peralihan terpaksai dibelokkan kepulau Gag jang terletak disebalah Barat Pulau Waigeo. Musuh selalu mengintjai kedudukan kelompok ini dipulau Gag. Setiap hari dilakukan patroli pesawat-pesawat udara dan dua buah kapal perang mereka diempatkan diselatan pulau tersebut. Dengan demikan kedudukan-kedudukan pasukan PG 300 makin dipenjilkan, baik dari darat, laut maupun udara. Dengan perbekalan jang sangat terbatas mereka harus menghadapi sendirian serbuhan dan sergapan musuh dari ketiga dijurusun tersebut. Keadaan makin tegang ketika pada tanggal 25 Maret 1962 terjadi kontak sendjata antara kapal perang Belanda dengan pesawat terbang AU jang mengakibatkan terbakarnya kapal Belanda tersebut, dengan beberapa korban luka dan mati. Usaha musuh untuk memenjilkan pasukan Indonesia belum bisa diparabukan, mereka kemudian mendaratkan pasukan-pasukan meriamnya dipulau Gag pada tanggal 26 Maret 1962. Akibatnya terjadi pertempuran-pertempuran sengit. Belanda kemudian mengadakan gerakanan - gerakan pembersihan, jang dimulai pada tanggal 28 Maret 1962. Perlawanan dari Pasukan PG - 300 tetap dilakukan, sementara itu disusun perlawanan dengan taktik gerila didaerah pedalaman.

Keadaan makin kritis, ketika pada tanggal 7 April 1962 Belanda

mula menggunakan mortir-mortir dalam rangka peningkatan pembersihan

kedudukan PG-300. Kemudian disusul dengan pemboman-pemboman dari udara terhadap kedudukan - kedudukan pasukan-pasukan tersebut pada

udara terhadap kedudukan-kedudukan pasukan-pasukan tersebut pada tanggal 9 dan 10 April 1962 sebanyak 14 buah bom. Pada tanggal 11 April diulangi lagi kegiatan-kegiatan pemboman musuh dari udara dengan tembakau-tembakau mitralijur serta roket pesawat terbang. Namun demikian pasukan-pasukan gerilia tetap dapat bertahan dan ternjata juga mendapat sambutan positif dari penduduk setempat. Mereka ini bahkan turut memperkuat pasukan PG dengan penggabungan diri setjara sukarela sedjumlah 29 orang.

Setelah hampir satu bulan terjadi perlawanannya bersendjata dipulau Sekali lagi mengadakan pembersihan setjara besar-besaran. Terapi diinstru pada kesempatan tersebut mereka kalah siasat, karena sementara itu pasukan-pasukan gerilia dapat menjusup dari daerah pedalaman dan bergerak mendekati pantai. Dalam usaha pencerobosan tersebut sekaligus dijatuhi korban 12 orang musuh jang mati maupun jang luka-luka.

Sementara itu pada tanggal 20 Maret 1962 dua peleton dari kompi 191260 PG-300 dibawah Sersan Major Boy Thomas relah berangkat dari pulau Ju menuju Tandjung Dalpele dipulau Waigeo. Ditengah djalan mereka juga kerahkan pesawat patroli Neptune Belanda. Maka terpaksa mentari perlindungan dipulau Bala-bala selama 2 dijam untuk menghindarinya. Achirnja pasukan tersebut dapat djuga meneruskan perdjalanan dan mendarat ditempat tudjuhan semula dengan selamat. Gerakan-gerakan penjusupan lain lewat pos utara ini jang tertijat alah terjadi pada tanggal 15 Djuli 1962 dengan penjusupan oleh pasukan PG-500 dibawah pimpinan Jonkey Hobert Rumontoy. Pasukan ini berkekuatan 87 orang dan berangkat dari pulau Gebe diudjung timur Halmahera melalui Waigeo. Mereka ini menggunakan 4 buah perahu berukuran antara 2 hingga 4 ton jang diperlengkapi dengan outboard motor berkekuatan 50 PK. Dipulau Waigeo tersebut mereka bertemu dengan rombongan lain jang bertugas sebagai team penetrasi sebanyak 1 regu, jang terkenal dengan nama Rombongan Herlina. Keduaanya kemudian bergabung untuk mengadakan penjusupan bersama-sama didaratan Irian Barat. Mereka ini kemudian memasuki teluk Arugu disebelah barat laut Sorong. Pasukan geriliawan 500 kemudian memasuki Sansapor pada tanggal 17 Djuli 1962. Kegiatan jang telah dilakukan dideraah tersebut ialah usaha menurunkan Bendera Belanda dan diganti dengan Bendera Merah Putih dengan dijalan menjebek bagian jang berwarna biru. Kemudian pada tanggal 18 Djuli dilakukan penghantijuran instalasi radio Belanda didaerah tersebut sehingga mengakibatkan hubungan radio Belanda jang keluar terputus dan mendjadi lumpuh karenanya.

Pada malam harinya terjadi kontak sendjata dengan pasukan Belanda jang mengakibatkan djetuhnya korban-korban 2 orang. Mereka meneruskan perlawanannya didaerah Kepala Burung dengan berkali-kali mengalami

pertempuran menghadapi kekuatan Belanda, antara lain di Weru, Baturumah dan Wenari, antara tanggal 6 dan 15 agustus 1962. Rentjana semula untuk merebut seluruh wilayah Kepala Burung kemudian dihentikan dengan adanya perintah "Cease fire" dan mengadakan konsolidasi pasukan ini, serta tetap tinggal ditempat kedudukan masing-masing. Pasukan PG-500 pimpinan Rumontoy ini sebelumnya telah dipelopori oleh pasukan PG-400 sebanyak 200 orang, sedangkan regu Team Penerangan melakukan kegiatan-kegiatan penutup dari Pos 103/Hanila dengan penjeberangan' kedaratatan Irian Barat pada tanggal 12 Agustus 1962.

b. *Kegiatan infiltrasi dari Pos 102/Kapi Djembawan.*

Satuan-satuan jang dikirim lewat Pos 102 ialah bertrujuan untuk mendapatkan informasi-informasi intelidjen, berpusat dipulau Gorong/Gorong/ Seram. Kegiatan mereka ini berbentuk team pengintai jang dilaksanakan berkali-kali, jakni :

1. Team Pengintai Ke-I berangkat pada tanggal 13 Maret 1962 menuju pantai Teluk Patipi dengan tugas menjebaran pamflet-pamflet untuk menggairahkan semangat perdjangan rakjat setempat. Team tersebut kembali ke Pos pada tanggal 19 Maret 1962 dengan membawa serta adik Radja Patipi sebagai utusan Kepala Masjarakat Patipi untuk menjatakan dukungannya terhadap Pemerintah Republik Indonesia.
2. Team Pengintai Ke-II telah berlajar pula tanggal 13 Maret 1962. Tetapi kurang beruntung karena harus kembali setelah mentijapi setengah perdjalan. Mereka terlalu lelah ditambah mabuk laut, karena djarak jang ditempuh berdjarak 140 mil, sedangkan peralatannya sebagai sarana pengangkutan hanja perahu djenis kole-kole jang sangat sederhana.
3. Team Pengintai Ke-III berangkat pada tanggal 6 Mei 1962 dengan mentjoba route melalui Bulu diudjung timur pulau Seram dengan mentari informasi dipulau Misool. Meskipun dengan susah pajah, mereka berhasil mentijapi sasaran dan kembali dengan selamat ke Wahai di Seram Utara. Sedjalan dengan pembentukan Komando Mandala, maka tugas-tugas mentari informasi dengan infiltrasi ini diteruskan oleh Kompi Bataljon 530/R, juga oleh Detasemen Pelopor Brigade Mobil.

c. *Kegiatan infiltrasi dari Pos 101 Hanggodo.*

Dari pos selatan ini jang dipusatkan dikepulauan Aru telah terjadi kegiatan-kegiatan infiltrasi pada tanggal 23 Maret 1962 dengan 3 perahu jang membawa pasukan PG-600 dibawah pimpinan Maksum dan

sepasukan dari Kompi R/XV dipimpin oleh Letnan Nussy, masing-masing dari daerah Udjir dan Karwi menuju arah sungai Jera. Djumlahnya adalah 31 orang diantara mereka ini 24 orang dibawahi pimpinan Octavianus Marani, dapat mendarat dengan selamat. Tetapi induk pasukan terpaksa kembali, karena terlihat oleh pesawat patroli Neptune. Induk pasukan tersebut akhirnya dapat kembali dengan selamat, tetapi 7 orang yang berada diatas kapal tongkang mendapat tembakan tembakan dari udara sehingga sekarang dianggap hilang. Ini terjadi diantara Teluk Etna dan kepulauan Watu Belah.

Pasukan Kompi R/XV sekali menjoba mengadakan infiltrasi pada tanggal 21 April 1962 tetapi mengalami kegagalan karena tjuatja dan laut jang sangat buruk. Kompi ini kemudian ditarik ke Wahai untuk tugas menghadapi kegiatan-kegiatan di pulau Misool.

Semua gerakan-gerakan infiltrasi tersebut didasarkan atas Petunduk Operasi No.01 tertanggal 24 Februari 1962 Nomor POPS 01/SR/2/62 dengan tugas sasarnya ialah : Dengan dijalan terang-terangan mengadakan operasi-operasi infiltrasi untuk mentijptak dalam waktu jang sesingkat-singkatnya setara de-facto daerah-daerah bebas untuk mendudukkan unsur-unsur kekuasaan Pemerintah Republik Indonesia didaerah-daerah Sorong, Fak-Fak, Kaimana dan sekitarinya. Basis-basis operasi tiap-tiap Angkatan ditentukan :

- (1). Untuk ADLA dikepulauan Aru (Udu), Geser dan Gebe
  - (2). Untuk ALLA dikepulauan Ambon, Elat (kepulauan Kai) dan Ternate
  - (3). Untuk AULA di Letfuan, Amahai, Ambon dan Morotai.
- Pelaksanaannya ialah dengan infiltrasi pasukan sebanjak 10 kompi berangsur-angsurnya sampai akhir tahun 1962 harus sudah dapat didararkan pada sasaran-sasaran jang ditentukan.

### 3. INFILTRASI PADA MASA KOMANDO MANDALA.

Kenjataan menundukkan, bahwa perlawanannya dari kekuatan pasukan Belanda di Irian Barat tjkup tangguh, sehingga perlu dikeluarkan lagi Petunduk Operasi POPS/02/SR/3/62 Maret 1962. Sasaranja tetap seperti POPS 1 dengan tugas lebih mempergiat usaha-usaha infiltrasi dan mengadakan persiapan-persiapan untuk menghadapi serangan balas. Pasukan langsung didatangkan dari garis belakang dan setelah istirahat beberapa djam sampai maximum beberapa hari, kemudian didrop dari udara atau dipusatkan di Pos-pos 101, 102, 103 dan Wahai. Mereka kemudian disusupkan setjara besar-besaran kemasing-masing sasaran.

#### a. Dari Pos Wahai

Setelah mengalami kegagalan mendarat dari Pos 101 maka pada tanggal 9 Agustus 1962 berhasillah achirnya laut Stioh dibawah Letnan Satu Nussy Raiders KODAM XV menjeberangi laut Misool dengan hasil jang bagus. Kemudian disusul dari Wahai menuju ke Misool dengan hasil jang bagus. Kemudian dilakukan jang dilakukan pada tanggal 11 Agustus 1962 dengan 46 orang, tetapi terpaksa kembali lagi karena bertemu dengan kapal perusak musuh. Kemudian disusul dengan usaha pendaratan tanggal 12 Agustus 1962 oleh speedboat Adio jang dikawal oleh 5 buah kapal MTB. Mereka ini digerakkan berdasarkan Perintah Operasi BADARBEKI, sebagai pelaksanaan Petunduk Operasi POPS 02 No.PO-06 tertanggal 18 Djuni 1962. Pertempuran-pertempuran laut jang "sengir" terjadi pada tanggal 11 Agustus 1962 antara kapal MTB tersebut dengan kekuatan musuh jang terdiri dari 1 kapal perusak, 1 fregat, 1 kapal selam dan sebuah pesawat Neptune. Tanpa mengiraikan musuh, maka salahsatu perahu jang ditumpangi pasukan Raiders ini berhasil menjusup sendirian menuju sasaran. Mereka dikedjar dan ditembakai tetapi berhasil mendarat dengan selamat. Setelah selesai tugasnya maka perahu tersebut kena peluru voltreffer sehingga hantjur berantakan. Kelima buah MTB ALRI dapat pulang kembali ke pangkalananya dengan selamat.

#### b. Infiltrasi lewat laut melalui Pos 102.

Setelah lima kali mengalami kegagalan-kegagalan baik oleh pasukan-pasukan Kompi Bataljon 503/R maupun oleh Detasemen Pelopor Brigade Mobile, maka pada tanggal 13 Mei 1962 sebanjak 20 orang Detasemen Pelopor BRIMOB dapat kembali sampai sasaran. Tetapi mereka ini tertangkap oleh Angkatan Laut Belanda sebelum sempat mendarat. Hal ini terjadi karena 2 (dua) perahu pendaritnya terpaksa ditarik pulang oleh perahu ketiga karena rusak motor tempelnya, sedangkan dari diauh telah nampak kapal perang musuh. Jang lain ialah karena 3 buah perahu kole-kole diantar pulang oleh arus meskipun jarak sasaran tinggal 3 mil lagi.

Tanpa mengenal putus asa, akhirnya pada tanggal 7 Agustus 1962 sebanjak 63 orang terdiri dari 53 orang MENPOR BRIMOB dan 10 orang Sukarelawan dapat berhasil mengindjukkan kaki dipantai Rumbati dekat Patipi. Perahu-perahu jang membawa mereka dapat kembali semua dengan selamat sedangkan pesawat-pesawat terbang Neptune jang akan menjerang perahu-perahu tersebut terhalang oleh bantuan pesawat MIG 17 AURI jang membela. Dari pos ini juga dipersiapkan satu bataljon lengkap ialah Jon 516 Brawidjaja disamping Detasemen Pelopor BRIMOB, sedang Kompi dari Jon 530/R dijadikan para untuk selanjutnya bertugas di Operasi NAGA dan Operasi DJAJAWIDJAJA.

c. Dari Pos 101.

Pos Selatan (Pos 101) telah diperluas sampai di Tual dan dipersiapkan oleh Batalyon 521/Brawijaya. Mereka direntjanaan akan mendrat, didaerah Kaimana dengan Perintah Operasi BADAR LUMUT atau jang terkenal dengan nama PO-05 tertanggal 18 Djuni 1962. Pelaksanaan infiltrasi ini mendapat halangan hingga tidak berhasil sama sekali, karena dilaut sekitar Kaimana selalu tampak kapal-kapal perang Belanda jang beroperasi dan mengadakan patroli dengan keratnya. Sedangkan dari Pos 103 jang juga telah diperluas sampai Patani dan Djailolo sudah dipersiapkan oleh Batalyon 515/Brawijaya dengan kawalan MTB seperti pada PO Badar Besi. Terapi perjusupan dari pos impun tanpa hasil.

Perintah Operasi Lumba-Lumba, sebagai rangkaian operasi-operasi laut dalam rangka penjusupan pasukan dan gerilawan kederatan Irian Barat telah dilakukan, kali ini dengan menggunakan kapal-kapal selam. PO Lumba-lumba jang disebut PO-07 tertanggal 25 Djuni 1962 dengan sasaran mendekati dan langsung mendaratkan pasukan disekitar Kotabaru sebanyak 45 orang gerilawan dibawah Letnan Satu Dolf Latumahina, telah diantar dengan 3 buah kapal selam sebagai pelaksanaan dari Operasi LUMBA-LUMBA ini. Sebuah kapal selam ialah RI *Tjandrasa* sempat mendaratkan sebagian dari pasukan tersebut disekitar Tanah Merah, Kotabaru. Sedangkan jang dua buah lainnya tidak sempat melakukan tugasnya karena selalu ada kontak dengan pesawat-pesawat Neptune maupun kapal perusak dan fregat Belanda kemudian diusul dengan adanya perintah Panglima Mandala untuk menghentikan permusuhan jang disesuaikan dengan Persetujuan New York antara Pemerintah Belanda dan Indonesia. Ketiga kapal selam tersebut kemudian dapat pulang kembali ke pangkalan dengan selamat.

4. KEGIATAN-KEGIATAN TEMPUR UNSUR-UNSUR LAUT.

Sesuai dengan tahap infiltrasi jang dikendalikan oleh komponen ADLA, maka tugas-tugas satuan Angkatan Laut ialah :

- a. Patroli Perang (War Patrol) di perairan perbatasan wilayah Irian Barat untuk mengimbangi aktivitas musuh
- b. Pengintaian (reconnaissance)
- c. Pengembangan dan konsolidasi pangkalan-pangkalan depan bagi persiapan operasi militer besar jang terletak di perbatasan Irian Barat.

Untuk keperluan tugas-tugas tersebut diatas, maka satuan-satuan Angkatan Laut telah dikendalikan oleh Komando Depan AL Mandala (KOPANALLA) jang dalam tugasnya terdiri atas :  
- Angkatan Tugas (AT) - 11 terdiri dari Kapal selam RI *Nanggala*  
- AT - 12 terdiri dari kapal fregat RI *Surapati* dan RI *Imam Bondjol*

- AT - 13 terdiri dari kapalselam RI *Todak* dan RI *Bubara*
- AT - 14 terdiri dari salvage/tender RI *Rekata Lumadjang*.
- AT - 15 terdiri dari kapal buruselam RI *Lajang* dan RI *Roma* serta RI *Pulau Rangsang*.
- AT - 17 terdiri dari kapal korvet RI *Pattimura* dan kapal tanker RI *Bunjui* 77)

Operasi-operasi Kapalselam meliputi :

- a. Operasi ANTAREDJA, berlangsung antara tanggal 28 Februari hingga tanggal 2 Mei 1962, dengan unsur RI *Nanggala*. Tugasnya ialah pengintaian kota-kota pelabuhan sepanjang pantai Irian Barat dengan mengadakan patroli perang kewilayah perairan musuh, pengintaian dan penjerangan kapal-kapal perang musuh bila keadaan menguntungkan. Laporan-laporan kegiatan Angkatan Laut Belanda serta lokasi kapal perangnya selalu dikirimkan untuk mengetahui posisi kapalkapal perang musuh setiap waktu diperlukan.
- b. Operasi ALUGURO, dengan unsur-unsur dari kesatuan kapalselam KKS RI *Widjajadaru*, RI *Hendradjala*, RI *Pasopati*, RI *Tjundomani* dan RI *Ahugeo*. Tugasnya ialah menenggelamkan kapal-kapal perang dan niaga musuh sepanjang pantai utara Irian Barat. Kegiatan-kegiatan ini merupakan operasi chusus diluar Komando Operasi DJAJAWIDJAJA, langsung dibawah KSAL jang merupakan Tjadangan Strategis. Maksudnya ialah untuk mengamankan operasi amfibii jang akan dilaksanakan oleh kesatuan kesatuan Operasi DJAJAWIDJAJA, dari kemungkinan bahwa serangan mendadak chusus jang datang dari utara. Di juga bertugas untuk mentingkat dan mengantarkan samasekali kapal-kapal perang Belanda jang akan melarikan diri keutara. Kesatuan kapal selam tersebut ditempatkan dalam rajon-rajon penjegatan disepanjang pantai utara Irian Barat diluar daerah kegiatan kesatuan-kesatuan operasi DJAJAWIDJAJA. Operasi ini berlangsung dari 28 Djuli hingga 26 Agustus 1962, tetapi diarik kembali pada tanggal 15 Agustus 1962 karena terjadi peristiwa New York. 78) Walaupun dalam operasi ini terjadi kontak-kontak dengan kapal musuh, tetapi tidak sampai terjadi kontak-kontak sendjata.

77) Panitia Buku Kenangan, op.cit. halaman 143.

78) Seksi Buku Panitia HUT Sewindu Komando Djenis Kapalselam, Surabaya, 1967, halaman 84.  
Komando Djenis Kapalselam, Surabaya, 1967, halaman 84.

c. Operasi TJAKRA, dimaksudkan untuk memperoleh keunggulan dilaut sebagai persiapan operasi amfibii.

1. Operasi "TJAKRA I", pada tanggal 20 Juli hingga 29 Juli

1962. Unsur-unsur jang dipergunakan ialah :

- 503 RI Nagabanda - antara Kotabaru - Biak
- 504 RI Trisula - sekitar Biak - Japen
- 505 RI Tjandrasa
- 506 RI Nagarangsang - Sorong dan sekitarnya.

Tugasnya ialah pengintaiian dikota-kota pelabuhan penting Irian Barat dengan dijalani pemburuan bebas (free hunting) dan perang perbatasan (border clash). 79)

Sesuai dengan penugassannya keempat kapal selam tersebut masing-masing dicemparkan dimuka pelabuhan-pelabuhan Kotabaru, Biak, Manokwari dan Sorong. Pengintaiian dilakukan setjara teliti dan rahasia. Perubahan-perubahan baru segera dilaporkan sehingga pimpinan selalu mendapatkan data-data musuh jang terbaru. Hal ini perlu sekali dalam suatu operasi amfibii agar pasukan jang akan didaratkan nanti tidak dihadapkan kepada kemungkinan-kemungkinan jang belum diketahui sebelumnya. Dalam perjalanan pulang, RI Nagabanda diserang oleh pesawat Neptune dan 2 kapal perusak musuh diutara Kotabaru dan ditembak dengan 62 buah bom laut. 80) Kedadian ini merupakan kontak pertama kali dari kapal selam Indonesia dengan kapalkapal perang Belanda. Karena sifat-sifat tugasnya jang rahasia, maka serangan ini memang harus dielakkan, agar Belanda tidak memperoleh bukti beradanya kapalselam Indonesia diperairan jang dikuasai Belanda. Maksudnya agar rahasia pendaratan diaderah itu tetap terjaga. Berkat ketangkasan komandan dan awak kapalnia dengan tjara mengadakan manuver menghindari ledakan-ledakan bom laut, maka RI Nagabanda berhasil lolos tanpa meninggalkan djejak.

d. Operasi TJAKRA II pada tanggal 15 Agustus 1962. Unsur-unsur jang dipergunakan ialah : RI Trisula, RI Tjandrasa, dan RI Nagarangsang. Tugasnya ialah mendekarkan Team Chusus RPKAD di Tanah Merah, suatu daerah pantai dekat lapangan terbang

79) Panitia Buku Kenangan, op.cit. hal. 151.

80) Seksi Buku Panitia Sewindu Kodjenkasel, Loc.cit.

Sentani di Kotabaru. Operasi ini merupakan tahap kedua dari operasi amfibii sesudah tahap pengintaian. Pendaratan pasukan-pasukan chusus tersebut dengan tugas sabotase objek-objek vital untuk melumpuhkan pertahanan Belanda, agar pasukan-pasukan jang akan didaratkan nantinya pada Operasi DJAJAWIDJAJA tidak banjak menemu perlawan. Selain itu juga menjapkan agar pada waktunya pendaratan, rakjat setempat mau ikut mengangkat sendjata melawan Belanda. Team chusus RPKAD untuk tugas sabotase akan didaratkan dengan RI Trisula dan RI Nagarangsang, sedangkan Team Chusus RPKAD untuk tugas pemerintahan sipil oleh RI Tjandrasa.

Terapi sementara Operasi TJAKRA II dimulai, persetujuan New York ditandatangani, sehingga RI Trisula dan RI Nagarangsang dipanggil pulang. Sedangkan RI Tjandrasa tetap melaksanakan tugasnya untuk menjadi kemungkinan apabila Belanda memungkiri djandji dalam persetujuan New York, maka di Irian Barat sudah ada pemerintahan bajangan 81).

Pendagaan-pendagaan musuh sangat kuat dengan patroli-patroli anti kapalselam oleh kapal-kapal perusak dan pesawat. Pesawat terbang Neptune. Meskipun demikian, pada tanggal 21 Agustus 1962 saat kritis telah dilewati, maka RI Tjandrasa berhasil djuga mendekarkan semua Team Chusus dengan selamat jang diangkutnya ke Teluk Tanah Merah dekat Kotabaru. Dalam gambaran strategi setjara keseluruhan, maka sifat pelaksanaan operasi-operasi dalam rangka Pembebasan Irian Barat, merupakan suatu peranglaut (Naval campaign). Faktor-faktor jang mempengaruhi agar dapat berhasilnya operasi-operasi ini ialah memperoleh kemenangan meliputi keunggulan diudara lokal didaerah operasi itu sendiri, transport dilaut dan fasilitas-fasilitas pangkalan. Infiltasi-infiltrasi udara jang berhasil menembus pertahanan udara lawan ternjata menentukan di jalan bagi direbutnya keunggulan diudara.

## 5. PEMBENTUKAN KESATUAN-KESATUAN TEMPUR UDARA.

Untuk menghadapi operasi-operasi dalam rangka pembebasan Irian Barat, maka dari segi pertahanan udara telah dilakukan penambahan kekuatan-kekuatan unsur dirgantara untuk :

- a. Melumpuhkan kekuatan udara lawan guna memperoleh keunggulan udara berupa pesawat-pesawat pemburu strategis dan taktis TU-16 KS, TU-16, IL-28, dan pesawat-pesawat pembom konvensionil B-25 dan B-26.

81) Seksi Buku Panitia Sewindu Kodjenkasel, op.cit. hal. 86 (Ibidem).

- b. Mempertahankan keunggulan diudara jang telah ditajai dengan pesawat tempur MIG -17 dan MIG-21 dengan perlengkapan peluru kendali dari udara-kedudara untuk menandingi pesawat lawan jang menggunakan peluru kendali jenis Side winders.
- c. Keperluan pengangkutan udara dipakai pesawat transport bantuan adalah jenis C-130 Hercules, C-47 Dakota dan AVIA-14. 82)
- Segera setelah diumumkannya TRIKORA, maka telah dibentuk kesatuan-kesatuan tempur (KT) jang ditempatkan dipangkalan - pangkalan bagian timur dekat dengan perbatasan Irian Barat ialah :
- a. KT *Senopati* dibawah pimpinan Major Udara Ch. Lantang jang dibentuk pada awal Februari 1962 berkedudukan di Pangkalan Udara Morotai terdiri dari pesawat-pesawat IL-28, MIG-17, B-25/26, C-47 Dakota, Albatros/Catalina dan Hellikopter.
  - Tugas pokok KT *Senopati* ialah :
    1. Mempersiapkan diri dalam rangka operasi-operasi fisik, sehingga pada 1 Djuni 1962 KT *Senopati* sudah dalam keadaan siap tempur.
    2. Persiapan-persiapan tersebut direkankan kepada kemampuan pesawat, awak pesawat serta rutenjana operasi dalam suatu perang terbalika.
    3. Latihan-latihan jang dilakukan meliputi penerbangan penerbangan pengintai dan pemotretan terutama di daerah-daerah daratan Irian Barat jang kelak akan ditetapkan dijadikan sasaran untuk menerjunkan pasukan tempur pajung. Maksud latihan-latihan tersebut ialah untuk mempertinggi daja-tempur, mempertahankan udara dalam rangka mempersiapkan pengempuran kekuatan Belanda di daratan Irian Barat, jang selain diikuti oleh unsur-unsur tempur juga oleh unsur-unsur bantuan udara lainnya seperti kesatuan radar, perhubungan, Search & Rescue. (SAR) dan kesehatan. Selain itu juga giat dilakukan latihan-latihan pendaratan darurat dilaut (ditching) serta penjelidikan-penjelidikan tumbuh-tumbuhan dan binatang jang mungkin dapat dimakan dalam keadaan darurat, baik untuk keperluan awak pesawat maupun pasukan-pasukan jang akan di-terdijunkan.
    4. KT *Senopati*, ialah kesatuan tempur jang terdiri dari 6 buah pesawat angkut C-47 Dakota dibawah pimpinan Major Udara Najoan. KT ini berkedudukan di Pangkalan Udara Hasanuddin (Makassar), dimaksudkan untuk melengkapi unsur-unsur Angkatan

Udara didaerah-daerah Mandala dengan kemampuan pengangkutan antar pulau jang sebesar-besarnya, baik berupa personil maupun barang-barang logistik. Dengan demikian akan terciptalah daja gerak jang besar dan kenjal dari kesatuan - kesatuan udara kita didaerah Mandala.

Selain dibidang pengangkutan personil dan logistik, tugas KT Baladewa ialah :

1. Mengangkut bala-bantuan ketempat-tempat jang dianggap terantjam bahaja.
  2. Mengangkut korban-korban dengan ambulance kedaerah aman apabila terjadi pertempuran-pertempuran udara.
  3. Melakukan tugas SAR bersama-sama flight Albatros dan helikopter.
  4. Dikalau diperlukan, djuga menjalankan penerbangan-penerbangan penindauah dari Pangkalan dan Komando atau Staf Angkatan Udara Mandala.
- KT Baladewa merupakan Kesatuan Transport.
- c. KT *Bima Sakti*, berkedudukan di Pangkalan Udara Letfuan dengan kekuatan 4 pesawat B-25, 2 pesawat B-26, 6 pesawat P-51 Mustang, 1 pesawat Catalina dengan Komandannya Major Udara Sudarmam. Maksud pembentukan KT ini ialah untuk mengimbangi kekuatan balabantuan Belanda jang dikirimkan ke Irian Barat setelah terjadinya pertempuran di pulau Gag tanggal 25 Maret 1962. Tugasnya ialah :
1. Melindungi patroli Angkatan Laut diperbatasan.
  2. Mengantarkan sasaran-sasaran di Irian Barat jang akan ditentukan lebih lanjut oleh Panglima AULA.
  3. Bantuuan-bantuan tempur pada Angkatan-angkatan Iainnya.
  4. Mengadakan pemotretan udara diatas daratan Irian Barat. Untuk menghindarkan dijaringan-dijaringan radar Belanda, maka diadakan penerbangan-penerbangan rendah. KT ini mula-mula clusus digunakan untuk mengatasi kebutuhan-kebutuhan logistik, tetapi kemudian sebagai pesawat-pesawat pelindung digunakan dalam tugas-tugas penerdijunan. Djuga bertugas sebagai pesawat-pesawat penjelajahan dan pemotret udara jang dilakukan bersama-sama dengan KT-KT lain 83).

## 6. OPERASI-OPERASI INFILTRASI DARI UDARA.

- a. *Operasi SIKAT* :
- a. Jang dilakukan pada tanggal 28 Maret 1962, terdiri dari unsur-unsur KT *Senopati* bersama-sama dengan kapal buru selam RI *Todak*. Operasi ini dimaksud untuk menghantarkan kapal selam musuh jang menurut laporan penduduk disekitar Morotai

telah mendengar suara mesin kapalselam pada tanggal 26 Maret malam. Hal ini diperkuat dengan penjelidikan jang dilakukan oleh kapal RI *Todak* pada tanggal 27 Maret 1962 dan mendapatkan posisi kapal selam tersebut pada 01 derajat 59 menit Lintang Utara dan 128 derajat 3 menit budjur timur. Dalam operasi ini KT Senopati menyiapkan pesawat-pesawat terbang B-25, MIG-17, & Helikopter. Pesawat helikopter disiapkan untuk keperluan SAR, sedangkan AL menugaskan kapalburu selam RI *Todak*. Setelah selesai persiapan-persiapan termasuk prosedur-prosedur penjerangannya, maka berangkatlah pesawat B-25 pada sasaran yang ditentukan pada tanggal 28 Maret 1962 pukul 05.25 waktu setempat, sedangkan RI *Todak* telah berangkat pada pukul 03.00. Tetapi baik pesawat B-25 maupun kapal RI *Todak* tidak dapat menemukan kapalselam jang dituju. Rupanya mereka telah meninggalkan lebih dahulu perairan Morata tersebut.

- b. *Operasi BANTENG*  
Operasi BANTENG ini merupakan pelaksanaan dari Perintah Operasi atau PO-01 tertanggal 11 Maret 1962, sebagai pekerjaan pertama dari petunduk operasi/OPS-02 tertanggal 28 Maret 1962. 84) Operasi BANTENG merupakan operasi penerdjunan PGT dan RPKAD dari udara jang dilakukan tanggal 26 April 1962 dengan sasaran tujuan daerah Kaimana dan Fak-Fak. Sesuai dengan tuduhan sasaran tersebut, maka operasi ini dibagi menjadi 2, ialah :
  - Operasi BANTENG I (BANTENG PUTIH) dibawah pimpinan Major Udara Najoan dengan daerah Sasaran Semenandjung Fak-Fak. Pasukan jang didararkan sebanyak 40 orang dibawah Lettu Agus Hernoto.
  - Operasi BANTENG II (BANTENG MERAH) dibawah pimpinan Kapten Udara Santoso dengan daerah sasaran Kaimana. Pasukan jang didararkan sebanyak 39 orang, dibawah pimpinan Lettu Heru Sinodo.

Pelaksanaan operasi-operasi penerdjunan dari udara dilakukan dengan tjiara penerbangan penipuan lebih dahulu, sambil mengadakan pengintaian dan pemotretan dengan maksud untuk menarik perhatian lawan. Dengan demikian tugas sebenarnya dapat dilaksanakan sebaik-baiknya. Komando keseluruhan dari operasi penerdjunan ini dipegang langsung oleh Panglima AULA Komodor Udara Leo Wattimena karena merupakan operasi penerbangan pertama kali jang menerdjunan pasukan pajung kedaratannya Irian Barat. Seperti halnya dengan operasi-operasi udara lainnya, dilakukan

penerbangan rendah (low level flying). Hal demikian perlu dilakukan untuk menghindarkan diri dari djaring-djaring radar lawan. Setelah melintasi pantai daratan Irian Barat, mulalah pesawat dinaikkan untuk melalui daerah pegunungan-pengunungan jang banjak tersebut. Agar dapat terhindar dari sergapan-sergapan djaringan radar musuh, maka pesawat-pesawat tersebut terbang tinggi dengan memanfaatkan keadaan medan sebaik-baiknya. Setelah mendekati daerah-daerah sasaran jang dituju, mereka ini mulai mentari daerah penerdjunan (dropping zone) jang baik. Usaha demikian tidak mudah dilakukan karena hutan jang sangat lebat dan tinggi, menjebabkan daerah sasaran seakan-akan tertutup samasekali oleh pohon-pohon jang rindang, tetapi akhirnya dapat ditemukan dijaga daerah-daerah penerdjunan jang tjuukup baik, biasanya suatu lembah dengan aliran sungai ketjil. Didaerah-daerah sedemikian ini pasukan-pasukan kemudian diterdjunkan dengan formasi-formasi penerbangan jang bagus, sehingga semua pasukan, perlengkapan dan perbekalaninya dapat diterdjunkan. Baik pada Operasi BANTENG I maupun Operasi BANTENG II digunakan 3 buah pesawat C-47 Dakota pada pagi-pagi sekali mendjelang fadjar.

- c. *Operasi KANTJIL*  
Operasi KANTJIL jang menurut rentjana dilakukan pada tanggal 15, 16 dan 17 Mei 1962 dibagi dalam 3 flight, ialah :
  - KANTJIL I dengan daerah sasaranja Sorong,
  - KANTJIL II dengan daerah sasaranja Fak-fak,
  - KANTJIL III dengan daerah sasaranja Kaimana.
 Sesuai dengan nama operasi ini, maka maksudnya mengadakan pengintaian pemotretan. Berhubung tjuatja jang kurang baik, maka Operasi KANTJIL ini mengalami penundaan beberapa waktu. Operasi ini penting karena merupakan usaha penerbangan tipuan dan sekaligus pengawalan untuk pelaksanaan operasi selanjutnya, ialah Operasi GARUDA 85).
- d. *Operasi GARUDA*  
Operasi GARUDA merupakan pelaksanaan dari Perintah Operasi No. PO-02 tanggal 13 Mei 1962. Sesuai dengan sasaran-sasaran Operasi KANTJIL, maka daerah sasaran penerdjunan jang dilakukan oleh Operasi ini ialah di Sorong, Fak-Fak dan Kaimana.

84) Case Study, halaman 7 dan 19.

85) *Madjalah Angkasa*, halaman 53.

Operasi GARUDA dibagi dalam 2 penerbangan, ialah :

- Operasi GARUDA MERAH dengan pesawat Dakota pada tanggal 15 Mei 1962, menerjunkan pasukan sebanyak 40 orang dan 38 orang pada tanggal 16 Mei 1962 dibawah pimpinan Kapten Atani. Daerah sasarananya ialah Fak-Fak.

- Operasi GARUDA PUTIH didaerah Kaimana menerjunkan sebanyak 27 orang pada tanggal 15 Mei 1962 dan 27 orang lagi pada tanggal 17 Mei 1962, jang seharusnya dilaksanakan tanggal 16 Mei 1962. Karena tujuatya djelek terpaksa ditunda. Dalam Operasi GARUDA ini unsur-unsur dari KT Baladewa memegang peranan dengan pemberangkaran pesawat-pesawat dari Pangkalan Udara Partimura (Ambon). Pada operasi penerjungan pada hari pertama tanggal 15 Mei 1962 telah dikerahkan 3 pesawat C-47, 3 pesawat B-25 dan 1 pesawat Catalina untuk daerah-daerah Sorong, dan Kaimana, serta 3 pesawat P-15 Mustang untuk daerah Fak-Fak.\*

Setelah selesai melaksanakan tugasnya menerjunkan pasukan, pesawat-pesawat Dakota tersebut kembali ke pangkalan dengan mendapat pengawalan udara pesawat B-25 dan P-51. Dalam penerbangan pulang, mereka mendapat tembakan-tembakan dari kapal perang dan sergapan dari pesawat terbang musuh. Berkat ketangkasan dan keberanian awak pesawat, serangan itu dapat dielakkan dan semua pesawat beserta awak pesawat kembali dengan selamat. Pada operasi penerjungan hari kedua tanggal 16 Mei 1962, telah diberangkatkan kesatuan-kesatuan udara dengan sasaran jang sama dengan hari pertama. Tetapi setelah sampai di daerah sasaran keadaan tjuataj sangat buruk, sehingga tidak berhasil di temukan daerah penerjungan kemarin, meskipun telah beberapa kali ditjoba. Mengingat bahan bakar jang makin menipis sedangkan fajjar akan segera menjingsing, maka di perintahkan untuk kembali ke pangkalan tanpa melakukan penerjungan. \*

Pada tanggal 17 Mei 1962 Operasi GARUDA dilanjutkan dengan sasaran Sorong dan Kaimana dengan waktu jang sama seperti halnya operasi penerjungan sebelumnya, maka kali ini pun kegiatan itu tidak diketahui lawan, sehingga tempat penerjungan tanggal 15 Mei 1962 segera dapat diketemukan kembali dan pasukan dapat diterjunkan dengan lantjar. Pada waktu kembali, sebuah pesawat B-25 dari rombongan Sorong telah diketahui pesawat musuh ialah pesawat jenis Neptune. Seperti pada hari-hari pertama Operasi GARUDA ini, pesawat pembomb tersebut dapat berhasil menggagalkan serangan Neptune Belanda berkat ketjakapannya dan keberanian awak pesawatnya. Demikian

dijuga pesawat B-25 rombongan Kaimana telah bertemu dengan Neptune sehingga tembak-menembak tidak dapat dihindarkan. Pesawat pembomb kita dapat berrahan dan berhasil menghindarkan diri. Sementara itu sebuah pesawat Dakota dengan tanda T-440 jang dikemudikan oleh Kapten Udara M. Djalaludin tiba-tiba mendapat serangan sebuah pesawat Belanda jenis Neptune. Pesawat angkut Dakota tersebut tidak dapat membalas karena memang tidak bersendjata. Satu-satunya diajan ialah melakukan manuver untuk dapat menghindarkan serangan-serangan tembakan pesawat pemburu tersebut. Meskipun segala usaha telah dilakukan untuk mengelakkan tembakan-tembakan lawan, namun akhirnya salah satu motornia kena tembak, sehingga tidak dapat bekerja lagi disusul hantuman ekor pesawat tersebut. Pesawat tidak dapat dikendalikan lagi, maka diputuskan untuk mengadakan pendaratan darurat dilaut (ditching) disebelah timur kepulauan Batu Belah 86). Usaha ini ternyata berhasil dan awak pesawat T-440 segera keluar dari pesawatnya dengan selamat dan naik perahu karet. Sesaat kemudian pesawat Dakota tersebut tenggelam kedasar laut. Harapannya mereka untuk mendapatkan pertolongan dari unsur bantuan udara ataupun laut sendiri ternyata meleset. Sebuah kapal perusak musuh datang mendekat, maka seluruh awak pesawat T-440 ditawan musuh.

Selain Dakota T-440 juga pesawat sama jenis T-480 jang terbang dalam satu formasi dengan T-440 relah mendapat serangan tembakan roket, tetapi masih dapat menjelamatkan diri. Pesawat jenis lain ialah Albatros jang bertugas SAR pada saat-saat jang genting tersebut terjatuh di juga tidak kembali ke pangkalan. Pesawat tersebut ialah PB-514 jang dikemudikan oleh Letnan Udara I Arnadi dengan 6 awak pesawat lain kemudian dianggap hilang. Rupanya pesawat Neptune Belanda tersebut bermaksud menghantarkan pesawat pembomb B-25 lebih dahulu, kemudian memaksa agar pesawat-pesawat Dakota T-440 dan T-480 untuk mendarat dilapangan terbang Belanda atau akan dihantarkaninya. Termata perlawanan diberikan oleh pesawat tersebut, sehingga rentjana mereka tidak dapat dilaksanakan. Dengan terjadinya peristiwa penembakan pesawat-pesawat Dakota itu, maka kemudian dirubah penerjungan-penerjungan pasukan,

86) Panitia Buku Kenangan, op.cit. hal. 141.

87) Madhalah Angkasa, Februari/Maret 1963, halaman 55.

jang tidak lagi menggunakan pesawat Dakota tetapi pesawat angkut lebih besar ialah C-139 B Hercules 87). Termasuk dalam Operasi GARUDA ialah kegiatan-kegiatan penerdijunan jang dilakukan pada tanggal 19 Mei 1962 dengan pasukan Garuda Merah sebanyak 79 orang dan pada tanggal 25 Mei 1962 dengan pasukan Garuda Putih sebanyak 68 orang. Kedua kegiatan tersebut semuanya menggunakan pesawat Hercules dan berlangsung dengan lantjar.

e. *Operasi SERIGALA*

Operasi SERIGALA sebagai pelaksanaan PO-03 tanggal 13 Mei 1962 dengan sasaran daerah Sorong dan sekitarnya. Pelaksanaannya terbagi dalam 2 tingkatan ialah :  
- Tanggal 17 Mei 1962 dengan pesawat Dakota telah terdjunkan sebanyak 39 orang dipimpin oleh Letnan Udara II Manuhua di Teminabuan. Mereka ditaruh diatas asrama tentara Belanda. Pertempuran segera berkobar sampai beberapa hari. Setelah melalui saat-saat jang kritis, mereka berhasil mengkonsolidasi pasukan dan mengibarkan bendera Merah Putih. Peristiwa tersebut merupakan lambang terbentuknya sebagian wilayah Republik Indonesia didaerah tersebut pada tanggal 21 Mei 1962.  
- Tanggal 19 Mei 1962 dengan pesawat Hercules telah diterdjunkan sebanyak 81 orang dipimpin Letnan Muda Udara I Suhadi di Sansapor. Di sana disini terjadi kontak kontak sementara dengan Belanda. Rupanya disebabkan karena kemerosotan moril pasukan Belanda jang umumnya melihat sukses-sukses penerdijunan pasukan Indonesia didaerah lain Irian Barat maka keadaan segera dapat dikuasai oleh pasukan-pasukan kita.

f. *Operasi NAGA*

Operasi NAGA sebagai pelaksanaan dari PO-04 tanggal 4 Juni 1962 dengan daerah sasaran Merauke. Penerdijunan dilakukan pada tanggal 23 Juni 1962 jang sekaligus menggunakan 3 buah Hercules. Djumlah pasukan jang diterdjunkan 215 orang terdiri dari 55 pasukan chusus dan 160 dari kompi Bataljon 530/ Brawijaya dibawah pimpinan Major Benny Murdani, jang pernah berusaha mengadakan penjusupan lewat laut dari pos 102/Kapi Djembawan tetapi mengalami kegagalan. Penerdijunan berjalan lantjar, dan segera mengadakan hubungan dengan Pos Komando

Depan dengan hasil jang memuaskan. Berkat kegiatan-kegiatan gerila pasukan-pasukan ini maka Belanda terpaksa memperbesar kekuatannya di Merauke jang semula hanja 2 kompi menjadi 2 bataljon.

g. *Operasi LUMBUNG*

Operasi LUMBUNG sebagai pelaksanaan dari PO-08 tertanggal 26 Juni 1962. Sesuai dengan namanya, operasi ini bermaksud untuk menambah persediaan bagi gerilawan jang telah diterdjunkan selama ini didaerah Irian Barat 88).

Pada dasarnya operasi-operasi penjusupan melalui laut dan penerdjunkan dari udara menggunakan pasukan-pasukan Para/ADLA dan pasukan Gerak Tipeat/AULA untuk diterdjunkan dari udara, sedangkan pasukan infanteri dan Korps Komando/ALLA didaratkan melalui laut. Mereka ini mendukti sasaran-antara sebagai batu lonjatan untuk kemudian menguras daerah-daerah sasaran.

Sementara itu hasil-hasil kegiatan militer setiaji tersebut telah memberikan bantuan besar kepada bidang diplomasi. Kesibukan-kesibukan dialihkan kenedja perundungan dengan timbulnya usul Bunker untuk mengusahakan jalanan keluar melalui perundungan. Sedjalan dengan Instruksi Presiden/Panglima Tertinggi Nomor 1 Tahun 1962 untuk menjusupkan operasi-operasi militer dengan kegiatan-kegiatan dibidang diplomasi, maka dengan perkembangan politik waktu itu oleh Komando Mandala diadakan penelitian hasil-hasil operasi dan pengembangan komponen tiap Angkatan. Kemudian dikeluarkan perundjuk-petunjuk operasi :

a. POP-03/SR/3/1962 tanggal 26 Maret 1962 jakni untuk menghadapi kemungkinan penjerahan Irian Barat setjara damai termasuk :  
1. Rentjana pendudukan unsur-unsur Komando Darat, Laut dan Udara.

2. Rentjana Pembentukan Pemerintah Daerah.

3. Kebutuhan-kebutuhan logistik dibidang sipil dan militer.  
b. POP-04/SR/3/1962 tanggal 27 Maret 1962 jakni tentang perihalan daerah Mandala untuk menghadapi serangan balasan-musuh. Tugas ini dititikberatkan pada Komando Pertahanan Udara Gabungan 89).

Dalam uraian tentang bimbingan perentjanaan telah diperkirakan bahwa Komando Mandala akan selesai dalam pengembangan kekuatannya

88) Case Study, halafhan 19.

89) Case Study, halaman 7.

untuk siap melaksanakan operasi terbuka pada akhir tahun 1962. Untuk mendukung dan mengamankan strategi politik Pemerintah Republik Indonesia chususnya menghadapi perebutan kekuasaan di Irian Barat dari pihak Belanda, maka Komando Mandala telah mengeluarkan Petunjuk Operasi Nomor POPS-05/SR/4/1962 tanggal 7 April 1962, yakni tentang persiapan untuk menguasai sasaran terbatas jalah Sorong.

Pelaksanaan dari POPS-05 ini telah diuangkan dalam Surat Keputusan Nomor 01/TUSOP/SR/4/62 tertanggal 30 April 1962, jalah menetapkan :

- a. Bentuk Operasi NANGGALA dalam tahap-tahap persiapan, pendaratan dan pendahuluan. Pada masa-masa ini kegiatan operasional banjir dititikberatkan kepada komponen ALLA dan AULA.
- b. Bentuk Operasi NANGGALA dalam tahap konsolidasi. Komponen - komponen ALLA dan AULA ditekankan sebagai unsur bantu operasi disamping tugas utamanya 90).

Tujuan Strategi Panglima Mandala adalah sesuai dengan Instruksi Panglima Besar Komando Tertinggi Pembelaan Irian Barat untuk mengembangkan situasi militer diwilayah Irian Barat sesuai dengan taraf perdjuangan diplomasi jang dalam waktu sesingkat-singkatnya mentjiptakan daerah de-facto dan mendudukkan unsur-unsur kekuasaan Pemerintah RI. Tujuan tersebut direntjanakan akan diraih dengan tahap pertama sedemikian rupa sehingga tidak akan mengundang tindakan-tindakan balasan dari lawan setara terang-terangan. Maka diharapkan bahwa unsur-unsur kekuatan jang diperkembangkan tidak akan sampai dihantarkan setara bagian demi bagian.

Berwujudnya dari tujuan Strategi Panglima Mandala ialah mengusahakan terjapainya keunggulan dilaut dan diudara. Pengalaman pengalaman menunjukkan, bahwa selama mengusahakan pengembangan kekuatan dalam komponen-komponen Mandala, unsur-unsur waktu, iklim dan keadaan medan dirasakan sekali pengaruhnya sehingga kemudian timbul persoalan-persoalan dibidang pembentukan pasukan beserta latihan-latihan kesiap-siagannya, penjedaan logistik dan djaringan-djaringan. Dengan memperhitungkan kemampuan-kemampuan sendiri maka kemudian berhasil direntjanakan suatu dijadwal perentjanaan tugas ialah :

- a. Dalam tahun 1962 : Memasukkan setjara infiltrasi bersangsur-angsur sebanyak 10 kompi.
- b. Dalam tahun 1963 melanjarkan suatu serangan jang terbuka dan kemudian menduduki daratan Irian Barat.
- c. Dalam tahun 1964 : Konsolidasi pasukan-pasukan didaratan Irian Barat 90).

Dalam masa-masa per pertengahan tahun 1962 keharusan mengembangkan situasi militer didaratan Irian Barat menundang keperluan-keperluan dan tuntutan-tuntutan jang perlu didesakkan dalam sidang perijturan per dijang diplomasi, telah merubah keadaan. Djadwal perentjanaan tugas diatas diurasakan perlunya untuk diadukan, ialah lebih dari 6 bulan kedepan. Maka Operasi DJAJAWIDJAJA dalam tahap-tahap pertama tersebut berusaha keras menyelesaikan persiapan-persiapan sebagai permulaan dari pelantaran perang terbuka pada sasaran utama, jalah Biak.

**OPERASI DJAJAWIDJAJA  
DAN PENGERAHAN PEMERINTAHAN  
IRIAN BARAT**

**1. KEGIATAN DIPLOMATIK DAN MILITER  
MENDJELANG OPERASI DJAJAWIDJAJA.**

Infiltrasi laut dan udara telah memberikan hasil jang positif pada bidang fisik dengan pendudukan pasukan didaratan Irian Barat dan telah memberikan pengaruh pada perkembangan dibidang diplomatik. Dunia Internasional telah memberikan perhatian sepenuhnya berhubung dengan terjadinya ketegangan-ketegangan jang makin memuntjak akibat sengketa Indonesia dan Belanda. Perserikatan Bangsa-Bangsa mentjoba memprakarsai setjara tidak langsung usaha-usaha perdamaian untuk meredakan ketegangan. Pada tanggal 26 Mei 1962 tampilah suatu konsep perdamaihan, terkenal dengan usul Ellsworth Bunker jang diumumkan oleh pedjabat Sekretaris Djendral PBB, U Thant. Isi pokok usul Bunker ialah rentjana penjerahan administrasi pemerintahan Irian Barat kepada Indonesia melalui suatu Badan Pemerintahan PBB dan mendjamin adanya hak menentukan pendapat bagi rakjat Irian Barat, sebagai usaha pendekatan antara dua pihak jang bersengketa.

Tanggapan Pemerintah Indonesia atas Usul Bunker tersebut pada prinsipnya dapat diterima, karena memuat antara lain fasal tentang Penjerahan administrasi Pemerintahan Irian Barat kepada Republik Indonesia. Tetapi pihak Pemerintah Belanda belum dijuga memberikan tanggapan positif dengan segera. Ketidak-pastian pendirian Pemerintah Belanda rupanya berhubungan erat dengan perkembangan situasi pendaratan dan pertempuran jang terjadi di Irian Barat, meskipun kekuatan pasukan Indonesia terjata makin menguasai keadaan pada daerah-daerah kantong gerilia. Mereka masih mengharapkan dapat mempertahankan sebagian besar daerah kedudukan jang masih dikuasainja, dengan semua kekuatan jang tersebut akan memukul mundur dan menghantarkan pasukan Indonesia tersebut. Dengan demikian kekuasaan Belanda tetap berlangsung dan mendorongnya untuk menolak sadja Usul Bunker 91). Pendaratan pasukan Indonesia didaratan Irian Barat ternjata juga menjadi salahsatu pokok pembijaran pedjabar-pedjabat tinggi militer

Amerika Serikat dan Inggris, kemudian Pemerintah kedua negara tersebut telah mendesak pada Pemerintah-Pemerintah Indonesia maupun Belanda untuk mulai membuka lagi perundingan. Sementara itu Pemerintah Belanda tidak memundurkan kegiatan dibidang diplomasi dan menunggu serta mempelajari reaksi negara-negara lain chususnya jang terabung dalam persekutuan militer NATO, mengenai tindakan pendaratan pasukan Indonesia didaratan Irian Barat. Pemerintah Belanda mendjalankan politik mengulur waktu terhadap Usul Bunker dan mengharapkan simpati dunia berpihak kepadanya. Sebaliknya Pemerintah Indonesia menganggap bahwa pendaratan pasukan Indonesia merupakan dijawaban atas sikap Belanda jang selama 10 tahun terakhir selalu merintangi usaha-usaha damai jang telah ditempuhnya. Pendaratan dan penerdijunan akan terus dilanjutkan sampai Belanda mau merubah sikap untuk bersedia berunding atas dasar Usul Bunker. Sementara itu Pemerintah Belanda merentjanakan untuk memperkuat unsur-unsur tempur marine ke Irian Barat dengan mendahkan satuan-satuan jang diperbarutkan pada NATO.

Kedaan jang tidak menentu dibidang perkembangan diplomasi tersebut telah mengharuskan Indonesia untuk lebih menggiatkan operasi-operasi militeria. Demikianlah maka operasi-operasi dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

1. Operasi GURITA pada tanggal 28 hingga 30 Djuni 1962, jang bertugas : 92).
  - a. Mengadakan pengintai diperairan Teluk Kaimana untuk mengetahui kedudukan kapal-kapal musuh, guna pelaksanaan Operasi BADAR LUMUT ialah operasi pendaratan dengan menggunakan kapal tjetep torpedo dari unsur ALLA.
  - b. Memberikan perlindungan udara pada waktu operasi dilakukan, baik terhadap serangan udara maupun serangan laksanakan, baik terhadap serangan udara musuh.
  - c. Melakukan bantuan perlengkapan dari udara.
- Sasaran jang dituju ialah Teluk Kaimana, daerah sebelah utara Kaimana dan Fak-Fak. Sebagai pengintaian dari udara dapat diketahui adanya sebuah kapal perusak, sebuah fregat dan sebuah kapal selam Belanda diperairan Kaimana. Mereka juga bertemu dengan pesawat patroli Belanda djenis Neptune. Hasil tersebut kemudian dikirim ke pangkalan operasi ALLA di Elat.
- Operasi BADAR LUMUT sendiri merupakan salahsatu rangkaian dari pelaksanaan Perintah Operasi No. PO-05 tertanggal 18 Djuni 1962. Operasi ini bertugas untuk melakukan pendaratan di Kaimana dengan menggunakan 5 buah kapal tjetep torpedo. Pelaksanaannya diintegrasikan dengan Operasi GURITA -dari

Komponen AULA. Karena adaija- laporan tentang perkuatan armada militer musuh tepat diperairan Teluk Kaimana, maka rentjana pendaratan telah dirunda. Setelah sampai 3 kali hari penundaan ternjata rintangan bahaya musuh belum dijuga menjinjikir, maka Panglima Mandala telah membatalkan Operasi tersebut. Untuk penjalurana kegiatan-kegiatan jang selama ini dipersiapkan, maka pada tanggal 30 Juni 1962 kesatuun tersebut diperintahkan mengadakan patroli jang apabila keadaan menguntungkan dapat menjerang musuh. Kontak dengan musuh terjadi pada pukul 21.30, maka haluan segera dirubah menuju keposisi penjerangan. Tetapi karena ombak makin besar, serangan tersebut kemudian dibatalkan.

2. Operasi RADJAWALI dilakukan pada tanggal 31 Juli 1962, jang berugas :
  - a. Melakukan penambahan kekuatan pasukan dan perlengkapan logistik didaerah dropping Merauke dan Kaimana.
  - b. Pasukan jang diterdjunikan sebanjak 71 orang dari Bataljon 328/Para di Kaimana dan perlengkapan logistik sebanjak 9 ton didaerah Merauke.

Tugas penerdjunaan tersebut telah berhasil dilakukan dengan baik. Operasi RADJAWALI merupakan pelaksanaan dari PO-14 ter tanggal 26 Djuli 1962.

3. Operasi DJATAJU dilakukan pada tanggal 14 Agustus 1962, dengan tugas jang sama dengan operasi RADJAWALI ialah penerdjunaan penambahan pasukan dan perbekalan daerah Sorong, Kaimana dan Merauke. Dijumlah pasukan jang ditunjukkan merupakan jang terbesar dilakukan, terbagi dalam 3 bagian

- a. *Elang* dengan pasukan sebanjak 134 orang dan daerah penerdjunaan di Sorong.
- b. *Gagak* dengan pasukan sebanjak 141 orang dan daerah penerdjunaan di Kaimana
- c. *Alap-alap*, dengan pasukan sebanjak 132 orang dan daerah penerdjunaan di Merauke 93).

Pasukan jang diterdjunikan seluruhnya berjumlah 407 orang. Pada saat-saat pemberangkattan pasukan tersebut, Panglima Mandala bersama Panglima AULA telah melakukan inspeksi kesiapan tempurnja. Hasil penerdjunaan Operasi DJATAJU inipun berlangsung dengan lantjar. Ternjata kegiatan ini merupakan penerdjunaan pasukan jang terakhir dilakukan didaratan Irian Barat. Sehari setelah penerdjunaan tersebut berlangsung, pada tanggal 15

Agustus 1962 telah ditanda tangani Persetujuan New York jang berisikan usul Bunker. Kemudian disusul dengan Perintah Pengentian Permusuhan oleh Presiden/Panglima Besar Pembebasan Irian Barat.

2. RENTJANA DAN PERSIAPAN OPERASI DJAJAWIDJAJA.

Persoalan-persoalan strategis jang dihadapi oleh Komando Mandala menjangkut pengembangan situasi militer di Irian Barat, ialah :

- a. Pengembangan Angkatan Laut dan Angkatan Udara.
- b. Pengembangan pangkalan-pangkalan Laut dan Udara.
- c. Penjedaan perbekalan, perlengkapan dan pertahanan daerah Belakang.
- d. Mendjamin tetap lanjarnja kegiatan Pemerintahan dan ekonomi diseluruh wilayah Republik Indonesia.

Berdasarkan perhitungan-pehitungan tertjapainja tudjuan politik dan kemampuan jang tersedia, maka Komando Mandala telah menentukan sasaran-sasaran penting jang harus dikuasai ialah :

1. Sasaran pokok ialah Biak, sebagai pusat pertahanan militer musuh.
2. Sasaran-antara ialah Fak-Fak, Sorong, Kaimana, Kotabaru dan Merauke.

Penggolongan sasaran-sasaran pokok dan antara dijuga dibagi sebagai berikut :

- a. Sasaran politik ialah Kotabaru dan Kaimana
- b. Sasaran militer ialah Biak, Sorong dan Kaimana.
- c. Sasaran psychologis ialah Merauke 94).

Tjarajara penjusupan melalui laut jang mula-mula dilakukan untuk memasukkan kekuatan pasukan Indonesia kedaratan Irian Barat agar setjara berangsur-angsur dalam tahun 1962 dapat dimasukkan 10 kompi, ternjata kurang dapat mentjapai sasaranja. Hal ini terjadi karena tindakan-tindakan pentjegatan jang dilakukan oleh Belanda, dijuga karena keadaan iklim jang mulai tidak menguntungkan sesudah bulan Maret. Maka tjiara lain telah dicempluh mulai bulan April 1962 dengan penerdjunaan-penerdjunaan lewat udara, tanpa mengurangi usaha jang dapat dilakukan melalui pendaratan dari laut. Ternjata tjiara penerdjunaan dari udara lebih berhasil dan karena kemajuan-kemajuan pertjaturan diplomasi telah menuntut dipertjepatja persiapan-persiapan infiltrasi, sehingga dijadwal waktu pemasukan pasukan dapat dipenuhi sebelum tanggal 15 Agustus 1962.

---

Sukses-sukses kegiatan penerdijunan jang semula tidak diperkirakan, menjebabkan Belanda mulai lebih berhati-hati menggunakan pesawat tempurjua. Dengan demikian keunggulan udara setara berangsurgers terlepas dan pindah ketangan Indonesia. Kedadian ini telah ditajai tanpa melalui pertempuran-pertempuran udara jang berat, melainkan dengan kegiatan-kegiatan pameran kekuatan (show of force) tentang kemampuan-kemampuan pesawat tempur strategis jang telah dapat dipergunakan setiara operasional. Keadaan demikian ini jang mendorong untuk segera menyiapkan pelaksanaan operasi terbuka sebagaimana dimaksudkan dalam Tahap Eksplorasi, jang dinamakan operasi DJAJA WIDJAJA. Djadwal pelaksanaan operasi ini ditentukan pada bagian pertama Agustus 1962. Pertimbangan jang dipakai ialah karena sesudah bulan Agustus 1962 umumnya didaerah sasaran pokok Biak sudah tidak memungkinkan lagi mengadakan operasi amfibii setiara besar-besaran.

- Memudahkan gerakan-militer selandjutnya dan diperkirakan akan dilaksanakan suatu operasi dari Petunjuk Operasi No. POPS - 05 ialah tentang perebutan sasaran-antara Sorong, Fakfak dan Kaimana dengan tujuan untuk :
- Memanfaatkan situasi ,jang menguntungkan dengan berhasinya penerdijunan-penerdijunan udara, untuk mendukung perjuangan diplomasi.

Tetapi seluruh komponen Mandala mendjumppai kesukaran-kesukaran dalam melaksanakan POPS-05, karena masing-masing masih harus mempersiapkan unsur-unsur pertahanan, pembangunan perbekalan dan penggiatn infiltrasi satuan-satuan jang membutuhkan tjuhup waktu. Clususnya bagi komponen-komponen Angkatan Laut dan Angkatan Udara untuk mentajai keunggulan laut dan udara tidak ada perbedaan antara perebutan sasaran pokok dan sasaran antara, karena jang dihadapi ialah kekuatan musuh setiara keseluruhan 95). Maka kemudian disimpulkan perlu adanya pengunduran waktu jang tjuhup, hingga seluruh komponen siap untuk merebut sasaran pokok Biak.

Atas dasar pemikiran-pemikiran tersebut diatas lalu dikeluarkan petunjuk operasi No. POPS-6/SR/6/62 tertanggal 22 Djuni 1962 ialah POPS Djajawidjaja untuk merentjanakan perebutan sasaran Biak dengan mengadakan pendaratan amfibii jang didahuli oleh penerdijunan pasukan Para. Perebutan sasaran-antara kemudian diretakpan akan merupakan

suatu renjana pengganti (alternate plan) apabila Operasi DJAJAWIDJAJA tidak membawa hasil seperti diharapkan 96). Perintah Operasianya terwujud dalam PO-13 atau PO Sembrani tertanggal 20 Djuli 1962 dengan sasaran Kotabaru apabila sasaran Biak tidak berhasil direbut. Berdasarkan POPS Djajawidjaja telah diadakan pentahapan-pentahapan operasi berturut-turut sebagai berikut :

- Operasi DJAJAWIDJAJA I No. PO-09 tanggal 19 Djuli 1962 ialah operasi untuk merebut keunggulan udara dan laut dengan tjiara pemboman/penembakan dari udara oleh AULA dan penerbuan pasukan-pasukan komando serta pemburuan bebas (free hunting) oleh ALLA.
  - Operasi DJAJAWIDJAJA II No. PO-10 tanggal 20 Djuli 1962 ialah operasi perebutan sasaran Biak dengan tjiara serangan vertikal oleh Kesatuan Tugas I dan II dan horizontal oleh Angkatan Tugas Amfibii (Amphibious Task Force), ATA - 17.
  - Operasi DJAJAWIDJAJA III No. PO-11 tanggal 20 Djuli 1962 ialah operasi untuk merebut sasaran Kotabaru dengan Kesatuan Tempur Gatotkerta, bila kesatuan ini tidak perlu dikeraikan untuk merebut sasaran Biak.
  - Operasi DJAJAWIDJAJA IV No. PO-12 tanggal 20 Djuli 1962 ialah Operasi dengan sasaran sama dengan Operasi DJAJA WIDJAJA III ialah Kotabaru dengan Kesatuan Tempur diperkuat dengan Divisi Lesmono untuk menempatkan kekuasan di Kotabaru. Operasi ini akan dilaksanakan setelah Operasi DJAJA WIDJAJA II selesai.
- Untuk menghadapi operasi-operasi tersebut, telah disusun komposisi pasukan KOMANDO Mandala sebagai berikut 97) :
- Bagian pertahanan, terdiri dari :
    - KODAM XIII, XIV, XV, XVI, KODAMAR V, VI, dan KORUD III, IV dengan masing-masing pasukan organiknya,
    - 2 Resimen Brigade Mobil dan Bataljon 508/Brawidjaja.
    - 2 Bataljon Artilleri medan.
    - 14 Batterai artilleri sasaran udara dengan 5 station radar.
    - 8 pesawat udara MIG-17 dan 6 pesawat AS-4 Gannet.
  - Bagian penjatuhan/pengikat, terdiri dari :
    - Kurang lebih 2000 pasukan gerija didaratan Irian Barat.
    1. brigade infanteri, detasemen Pelopor BRIMOB dan 3 kompi satuan intel.
    2. Kapal MTB dan Kesatuan Kapal Tjetep Torpedo KKT-16.
    3. Kapal Penghubung/Penjelidik, terdiri dari :

95). Panitia Buku Kenangan, op.cit. halaman 153.

96) Case Study, halaman 20.

97) Panitia Buku Kenangan, op.cit. halaman 153-158.

- 6 pesawat udara Albatros, 6 pesawat udara helikopter, dan 2 pesawat udara Otter.
- d. Bagian Pengangkalan terdiri dari : 20 pesawat udara Dakota, 6 pesawat udara Hercules, dan 26 kapal LST.
- e. Bagian Perawatan/Logistik terdiri dari : 9 kapal tanker/salvage dan 3 kapal rumah sakit.
- f. Bagian penjerang terdiri dari :

1. 6 kapal selam dari Kesatuan Kapal Selam KKS-13, dan 6 kapal selam dari Kesatuan Kapal Selam KKS-15.
2. 20 pesawat pembom strategis TU-16 dan TU-16 KS, 6 pesawat pembom taktis IL-28, 6 pesawat Mustang P-51, dan 6 pesawat B-25 dan B-26.
3. 1 kapal Komando, 2 kapal perusak, 4 kapal MTB, 4 kapal fregat/korvet, 13 kapal burusejlam dan 4 kapal penjapu randaijau.
4. Komando Divisi 2 dengan unsur bantuan 1 Bataljon.
5. 2 Brigade Para
6. 1 Brigade KKO Pasrat-45 dibantu dengan Bataljon 509/ Brawidjaja dan 1 Kompi Tank.
7. 1 brigade Tjadangan Umum Angkatan Darat.

Dalam hubungannya dengan kesiapan tempur dibidang pertahanan udara, maka AUILA telah membentuk Kesatuan-kesatuan Tempur jang terpentingar dipangkalan-pangkalan udara sebagai berikut 98) :

1. *KT Parikesit* dipangkalan udara Morotai dengan unsur-unsur : 2 pesawat Albatros, 4 pesawat MIG-17, 6 pesawat TU-16 dan 6 pesawat TU-16 KS.
2. *KT Antareja* dipangkalan udara Amahai dengan unsur-unsur : 6 pesawat Mustang P-51, 1 pesawat Albatros, 1 pesawat helikopter, 4 MIG-17, 6 pesawat IL-28, 4 pesawat Hercules.
3. *KT Aswadama* dipangkalan udara Partimura/Ambon dengan unsur-unsur : 1 pesawat Albatros, 1 pesawat helikopter, Mi-4, 2 pesawat MIG-17, 1 pesawat Otter dan 2 pesawat Hercules.
4. *KT Wisanggeni* dipangkalan udara Letfuan dengan unsur-unsur : 4 pesawat B-25/26, 12 pesawat Dakota, pesawat Albatros 2 buah, 1 helikopter Mi-4, 6 pesawat MIG-17 dan 1 pesawat Otter.
5. *KT Westiadi* dipangkalan udara Iswahjudi Madjuin dengan unsur-unsur : 6 pesawat TU-16 dan 6 pesawat TU-16 KS.
6. *KT Anggada* dipangkalan udara Halim Perdanakusuma Djakarta

- dengan unsur-unsur : 4 pesawat Avia, 6 pesawat Dakota, 3 Pesawat Hercules dan tjadangan dari Wing Garuda berupa pesawat-pesawat transport.

Kesatuan-kesatuan jang telah disusun untuk mempersiapkan bidang pertahanan laut meliputi :

1. *Kesatuan Kapal Tjetpat Torpedo* atau KKTT-16 terdiri dari 8 kapal tjetpat torpedo klas Rusia, 2 kapal tjetpat torpedo klas Jaguar untuk keperluan pengangkutan bagi pendaratan (silent landing) dan 2 kapal tender.
2. *Kesatuan Kapal Selam* atau KKS-15, terdiri dari 4 kapal selam dan 2 kapal tender.
3. *Angkatan Tugas Amphibi*, atau ATA-17, jang terdiri dari 60 kapal perang berbagai jenis yang dibagi-bagi menjadi : Gugus<sup>98)</sup> Tugas Markas, Gugus Tugas Bantuan Tembakkan Kapal, Gugus Tugas Tabir, Gugus Tugas Angkut, Gugus Tugas Awas dan Gugus Tugas Perawatan.
4. *Pasukan Pendarat* atau PASRAT-45, terdiri dari 8.100 pasukan, termasuk didalamnya sebanyak 1.400 pasukan dari ADLA.

Dengan seluruh kekuatan jang dapat dikерahkan dan diperkirakan sebesar 3 kali lebih besar dari kekuatan jang dimiliki Belanda, pada tanggal 17 Juli 1962 atau Hari H-26 pasukan-pasukan sudah mulai bergerak dari pangkalan-pangkalan awal ialah Djakarta, Surabaya dan Amahai. Menurut rentjana pada tanggal 12 Agustus 1962 kota Biak mulai direbut dengan serangan-serangan dari satuan lintas udara dan penerdijuan pasukan Para kemudian disusul dengan serangan dan pendaratan pasukan amfibii. Terakhir pendaratan 1 divisi pasukan dengan perlengkapan-perlengkapan jang akan menyelesaikan seluruh perlawan munus. Dengan demikian seluruh pangkalan laut dan udara Belanda di Irian Barat akan dilumpuhkan. Setelah itu menjusul pendaratan dan perebutan Hollandia. Diperkirakan bahwa keseluruhan operasi akan selesai dalam 5 hari, sehingga hari Proklamasi 17 Agustus 1962 dapat dijuga dirajakan di Irian Barat.

Pada pelaksanaan Operasi DJAJAWIDJAJA ini peranan unsur armada laut dari ALLA sangat penting, karena sebagian besar perbekalan tempur, perlengkapan pasukan dan Komando Divisi jang disertai 2 Brigade menjadi muatari armada laut. Gerakan armada oleh unsur-unsur ATA-17, Pangkalan-pangkalan awal diatur sebagai berikut :

1. Pangkalan awal Djakarta melalui Balikpapan membawa barang-barang perlengkapan.

98) *Madjalah Angkasa*, halaman 61.

2. Pangkalan awal Surabaya langsung dengan membawa muatan Brigade KKO.
3. Pangkalan awal Amahai dengan membawa Komando Divisi II dan Brigade TJADUAD.

Kesemuanya ini menuju ke Daerah Kumpul I dikepulauan Banggai jang berdjarak sekitar 900 mil dari sasaran Biak. Mereka mengadakan konsolidasi kekuatan, sambil menunggu perintah untuk mulai menjerang. Diperkirakan kegiatan ini berlangsung sampai dengan Hari H-8 jang diteruskan dengan gerakan selandjutnya. Selama berada diperairan jang dikuasai sendiri, satuan-satuan armada ini dilindungi oleh pesawat udara MIG-17 dan AS-4 Gannet dan apabila sudah masuk daerah perairan musuh, pengawalap diganti dengan pesawat-pesawat TU-16 dan TU-16 KS. Pada hari H-6 sudah bergerak lagi kedaerah temu ialah 60 derajat sebelah utara Morotai. Kemudian pada hari H-4 mereka mulai meneruskan gerakannya menuju kedaerah sasaran.

Pada Hari H-2 maka kesatuan tempur udara mulai membawa pasukan dari Pos Belakang dengan pesawar pesawat angkut menuju penuasan-penuasan pasukan Para di Pos-Pos depan Ambon, Amahai, dan Letfuan. Pada hari itu juga dimulai serangan-serangan terhadap unsur-unsur udara musuh untuk merebut keunggulan udara. Pemboman-pemboman dari udara dilakukan terhadap semua sasaran militer diwialjah Irian Barat. Kegiatan jang sama besar akan dilakukan agar musuh tidak akan mengerti sasaran pokok jang dikehendaki.

Pada Hari-H akan dilakukan penerdijuan-penerdijuan oleh Brigade Para Gatotkerta dan Sena didaerah sasaran dan Hari H-2 dilakukan pendaratan oleh ATA-17 sebanyak 8.100 orang dari pasukan pendarat atau PASRAT-45 dan 8.000 orang dari ADLA jang tergabung dalam pasukan-pasukan Wibisana, Lesmana dan Hanoman. Mereka diharapkan dapat mengadakan hubungan dengan pasukan-pasukan Para jang telah diterdijunkan lebih dahulu untuk kelanjutan pendudukan wilayah. Diperlukan paling lambat Hari H + 7 atau 4 hari setelah pendaratan-pendaratan terakhir tersebut, musuh sudah akan dapat dihantjurkan, dan sasaran utama Biak seluruhnya dapat dikuasai. Sebagai tjadangan telah disiapkan 2 Brigade Para lagi untuk penambahan kekuatan dan kelanjutan operasi, ialah penerdijuan di Sorong dan Kotabaru.

terlihat adanya kemungkinan kesediaan pihak Belanda untuk menyelesaikan sengketa Irian Barat setara sungguh-sungguh dimedja perundingan. Pada tanggal 5 Agustus 1962 Panglima Mandala tiba di Daerah Kumpul I dan menjampaikan keputusan bahwa Hari H Operasi DJAJAWIDJAJA diundurkan menjadi Hari H + 14. Pengunduran waktu ini kemudian dipergunakan sebagai kesempatan untuk melakukan latihan-latihan bagian operasi jang masih perlu dilengkapkan. Latihan-latihan tersebut di laksanakan pada tanggal 14 dan 15 Agustus 1962 dengan kekuatan penuh dari unsur-unsur ATA-17 di Tandjung Biak, selatan Peleng di Teluk Banggai jang berdjarak sekitar 35 mil dari Daerah Kumpul I. Titikberat latihan operasi ini diarakankan pada gerakanggerakan konvoi dan tabir.<sup>99)</sup>

Perselejuran New York jang setara resmi mengachiri sengketa Indonesia dengan Belanda mengenai masalah Irian Barat achirnya ditanda tangani pada tanggal 15 Agustus 1962, telah menjebabkan keluarnya Perintah Penghentian Permusuhan oleh Panglima Tertinggi/Panglima Besar Pembelaan Irian Barat pada tanggal 16 Agustus 1962. Pada tanggal 25 Agustus 1962 Operasi DJAJAWIDJAJA dengan semua persiapan-persiapan jang telah dihentikan, disusul dengan pembentukan suatu Liaison Group untuk meneruskan perintah penghentian permusuhan kepada pasukan-pasukan jang berada didaratian Irian Barat.

### 3. PERTJATURAN DIPLOMATIK SAMPAI TERTJAPAINJA PERSETUDJUAN NEW YORK

Sebagaimana telah diuraikan dimuka, dalam masa-masa memuntjakna ketegangan sengketa antara Indonesia dan Belanda telah muntjul suatu usul perdamaian, terkenal dengan usul Bunker. Seorang diplomat Amerika Serikat, Ellsworth Bunker, rupanya telah mendapatkan kepertijakan Pemerintahnja untuk mentjarkan diajan keluar menuju perdamaian. Hal ini sesuai dengan sikap Amerika Serikat jang mula-mula tjienderung membantu Belanda, tetapi setelah melihat keegasan sikap Indonésia diarakankan agar keduanya beremu lagi dimedja perundingan.

1. Pemerintah pemerintah Indonesia dan Belanda masing-masing setara tersendiri atau bersama-sama akan menandatangani suatu perselejuran jang diadujukan kepada Pedjabat Sekretaris PBB.
2. Pemerintah Belanda menjetuduji penjerahan pemerintahan di Irian Barat kepada suatu Badan Eksekutif Sementara dibawah PBB jang akan mengangkat Kepala Pemerintahan Sementara tersebut

Rentjana kegiatan-kegiatan Operasi DJAJAWIDJAJA tersebut telah diterapkan sedjak tanggal 18 Mei 1962, dengan ketentuan Hari - H ialah tanggal 12 Agustus 1962, dengan ketentuan Hari H ialah Hari - H pendaratan pasukan Para jang pertama kali didaerah sasaran. Pada tahap-tahap permulaan Operasi DJAJAWIDJAJA sudah mulai dilaksanakan sampai dengan pemusatan pasukan unsur-unsur ATA-17 di Daerah Kumpul I Perkembangan-perekembangan dibidang diplomasi ternjata

99) Baharuddin Lopa, op.cit, halaman 121-123.

- dan disertuji oleh keduabelah pihak. Penjelenggaraan Pemerintahan tersebut akan berlangsung tidak kurang dari 1 tahun, tetapi tidak lebih dari 2 tahun. Tugasnya ialah mengurus berachirnya Pemerintahan Belanda. Dalam waktu singkat pemerintahan akan digantikan dari pedjabat-pedjabat Belanda dengan pedjabat-pedjabat jang bukan Belanda dan bukan Indonesia jang bekerja atas dasar perdjendjian pendek 1 tahun.
3. Pada tahun kedua pemerintahan mulai diganti oleh pedjabat pedjabat Indonesia, sehingga pada akhir tahun kedua kekuasaan telah berada ditangan Indonesia, ketjuali tenaga-tenaga teknik chusus dari PBB akan tetap pada kedudukannya selaku penasihat.
  4. Indonesia menjetudi untuk memberikan kesempatan rakjat di Irian Barat menjatakan pilihannya setara bebas, selambat-lambatnya tujuh tahun setelah pemerintahan berada ditangan Indonesia. Pelaksanaan kegiatan ini dibantu oleh PBB.
  5. Indonesia dan Belanda menjetudi untuk memikul bersama biaja-biaja jang dikeluarkan untuk pembentukan Pemerintahan Sementara PBB
  6. Sesudah persetujuan ditandatangani, kedua pemerintah Indonesia dan Belanda membuka kembali hubungan diplomatiknya.

Penerimaan Indonesia setjara prinsip atas Usul Bunker dapat diartikan bahwa meskipun setjara terperintji kurang dapat menjetudi usul tersebut, tetapi pada isi keseluruhan dapat diterima terutama mengenai prinsip penjerahan pemerintahan dari Belanda kepada Indonesia setjara tidak langsung. Sedangkan mengenai pemerintahan sementara selama 2 tahun tidak dapat disetudi karena dirasakan terlalu lama dan membuang waktu jang tidak berguna. Pada dasarnya sedjak semula Indonesia telah siap untuk menggantikan pemerintahan di Irian Barat, bahkan pada tahun 1962 itu dijuga.

Setelah Belanda dijuga menjatakan sikap menerima pada prinsipna Usul Bunker, kesulitan jang dihadapi ialah ketidasamaan antara penafsiran Belanda dan Indonesia. Penerimaan Belanda pada prinsipna atas usul Bunker dengan pengertian menitik-beratkan tentang sjarat-sjarat pertahanan dan penentuan nasib sendiri. Timbulinja penafsiran-penafsiran yang berbeda tersebut telah mendoeng pedjabat Sekretaris Djenderal PBB U Thant untuk berusaha menentukan titik-titik pertemuan pendapat agar perundingan selanjutnya dapat segera diselenggarakan (100).

1. Pembebasan Irian Barat tetap akan dilaksanakan dalam waktu 6 bulan lagi.

2. Untuk mentejah salah pengertian dalam melaksanakan usul Bunker, supaya disertai tahap-tahap pembagian waktu.
3. Hak Rakjat Irian Barat untuk menetapkan hari-kemudian, akan dilaksanakan setelah Belanda menjerahkan Irian Barat mutlak kepada Indonesia.

Maka setelah dilakukan perundingan-perundingan pendahuluan setjara tertutup (secret preliminary) antara wakil-wakil Indonesia, Belanda dan PBB setjara terpisah, terjapailah perumusan pada tanggal 18 Djuli 1962 yang menjebutkan bahwa Belanda menerima urut-urutan dari pokok-pokok jang terjantum dalam Usul Bunker, dengan sjarat Pemerintah Belanda mendapat dijaminan bagi hak-hak dan kepentingan rakyat Irian Barat. Karena dalam urutan Usul Bunker terjantum juga penjerahan pemerintah Irian Barat dari Belanda kepada Indonesia meskipun terlebih dahulu melalui Badan Pemerintahan Sementara PBB, berarti Belanda bersedia melepaskan kekuasaannya diwlijah tersebut. Dengan demikian Indonesia dapat menerima penafsiran Belanda.

Atas dasar perseusian pendapat ini maka dilakukan perundingan-perundingan landutan antara kedua belah pihak dengan pengawasan PBB. Pembitjaraan-pembitjaraan tetap bersifat tertutup untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan adanya pihak luar jang akan menganggu kelanjutan usaha mendapatkan penjelesan masalah Irian Barat setjara damai. Sebagai hasil dari perundingan-perundingan tersebut, maka pada tanggal 31 Djuli 1962 terjadi suatu persetujuan Sementara (Preliminary Understanding) jang berisi pokok-pokok sebagai berikut (101) :

1. Setelah pengesahan persetujuan antara Indonesia dan Belanda, maka selambat-lambatnya tanggal 1 Oktober 1962 penguasa dari Badan Pemerintahan Sementara PBB (United Nation Temporary Executive Authority/UNTEA) akan tiba di Irian Barat untuk melakukan serah terima pemerintahan dari tangan Belanda. Saat itu dijuga bendera Belanda diturunkan, jang berari kekuasaan atas daerah tersebut diserahkan kepada UNTEA.
2. Pemerintah Sementara PBB akan memakai tenaga-tenaga-Indonesia baik sipil maupun alat-alat keamanan bersama-sama dengan alat-alat keamanan putra-putra Irian Barat sendiri dan sis-sisa pegawai Belanda jang masih diperlukan.
3. Pasukan-pasukan Indonesia tetap tinggal di Irian Barat jang berstatus dibawah kekuasaan Pemerintah Sementara PBB.
4. Angkatan Perang Belanda mulai saat itu setjara berangsur-angsur dikembalikan. Jang berangkat akan ditempatkan dalam pengawalan PBB dan tidak boleh dipergunakan untuk operasi-operasi militer.

100) Baharuddin Lopa SH, op.cit. hal. 135-38.

5. Antara Irian Barat dan daerah Indonesia lain berlaku lalulintas bebas.
6. Tanggal 31 Desember 1962 bendera Indonesia mulai berkibar disamping bendera PBB.
7. Pemulangan anggota-anggota Sipil dan Militer Belanda harus sudah selesai pada tanggal 1 Mei 1963 dan selambat-lambatnya pada tanggal 1 Mei 1963 pemerintah RI setara resmi menerima pemerintahan di Irian Barat dari Pemerintah Sementara PBB.

Persetujuan Sementara ini masih harus diajukan kepemerintahan masing-masing oleh wakil-wakil jang berunding untuk mendapatkan persetujuan. Setelah ternjata pokok-pokok Persetujuan Sementara jang dilandasi Usul Bunker tersebut dapat disetujui kedua Pemerintah, maka tinggal menyelesaikan persoalan teknis jang menjangkut bidang finansial dan militer. Sementara perundingan-perundingan tingkat terakhir masih berlangsung, terjadi kesulitan-kesulitan lagi, berhubung adanya protes Belanda karena penerdjunan-penerdjunan pasukan Indonesia jang terus sadja terjadi. Indonesia berpendirian bahwa aksi-aksi pendaratannya dan penerdjunan didaratan Irian Barat harus tetap berlangsung sebelum Belanda setara resmi membubuhkan tandatangan diatas perdijandjian. Protes tersebut tanpa mengurangi tuntutan-tuntutan prinsipiil dari Indonesia, ternjata dapat diatasi oleh U Thant sehingga perundingan berdjalanan terus. Setelah persoalan-persoalan teknis dapat diselesaikan, kemudian meningkat memasuki taraf perundingan formal setiera terbuka. Achirnya pada tanggal 15 Agustus 1962 persetujuan tersebut ditandatangani di Markas Besar PBB New York dan mendapat pengesahan dari Sidang Madjelis Umum PBB pada bulan September 1962.

#### 4. KEGIATAN-KEGIATAN OPERASI SESUDAH PERSETUJUAN NEW YORK

Segera setelah persetujuan New York ditandatangani kemudian disusul dengan Perintah Penghentian Permusuhan oleh Panglima Tertinggi/ Panglima Besar Pembebasan Irian Barat pada tanggal 16 Agustus 1962 dan pelaksanaannya dilakukan pada tanggal 25 Agustus 1962 oleh Panglima. Tetapi kenjataanja Belanda masih tetap mengadakan patroli-patroli laut dan udara, terutama distiang hari. juga belum diketahui setjara pasti kapan Belanda mau segera menarik kekuatan militerja dari daerah Irian Barat.

N aka Komando Mandala sementara menganggap perlu tetap dilakukan kesia-siaaan untuk mengamankan hasil-hasil jang telah ditjapai, baik dibidang militer maupun diplomasi. Untuk memberikan penilaian keadaan

jang sudah berobah, telah dikeluarkan suatu Gagasan Strategi Komando No. 002/GSR/SR/8/62 tertanggal 28 Agustus 1962 jang berisi kebijaksanaan pelaksanaan sesuai tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Kebidjaksanaan Pelaksanaan Strategis sampai 1 Oktober 1962.
  - a. Menghentikan semua infiltrasi kedaratan Irian Barat.
  - b. Merentjanakan dan mempersiapkan perebutan sasaran terbatas.
  - c. Merentjanakan dan mempersiapkan penjelenggaraan penambahan (resupply) untuk pasukan-pasukan jang telah didaratkan/diterdjunikan.
  - d. Meng-konsolidasi dan mempersiapkan pasukan jang telah berada didaratan Irian Barat untuk tugas pengusaan wilajah.
2. Kebidjaksanaan Pelaksanaan Strategis setelah 1 Oktober 1962 sampai 1 Mei 1963.
  - a. Meng-konsolidasikan keamanan dalam negeri untuk menghadapi ofensif Belanda dengan dalih lalulintas bebas.
  - b. Merentjanakan dan melaksanakan operasi pengusaan wilajah daratan Irian Barat.
  - c. Mempersiapkan unsur-unsur KODAM, KODAMAR, KORUD, Komisariat Kepolisian dan Pemerintahan Sipil serta alaf-alat kekuasaan RI lain untuk mengawasi penjerahan administrasi Pemerintahan dari Badan Pemerintahan Sementara PBB kepada Indonesia.
3. Kebidjaksanaan Pelaksanaan Strategis setelah 1 Mei 1963.
  - a. Menegakkan kekuasaan RI.
  - b. Memadjukan kesedahteraan lahir dan batin bagi rakjat Irian Barat.
  - c. Mengamankan pelaksanaan hak menentukan nasib sendiri sebagai hasil persetujuan resmi, jang menguntungkan perjuangan bangsa Indonesia.

Atas dasar Gagasan Strategis tersebut, maka dikeluarkan Peraturan Operasi BRADJAMUSTI No. POPS-70/SR/6/62 tertanggal 3 September 1962, jaitu :

1. Menjapakan suatu kesatuan tempur untuk menghadapi kemungkinan Belanda tidak mentaati perdijandjian.
2. Merebut dan menduduki sasaran-terbatas atau sasaran-antara Sorong, untuk didjadikan pangkalan lebih depan.

Seterusnya, sebagai pelaksanaan POPS tersebut telah dikeluarkan Perintah Operasi Bradjamusti No. 16 tanggal 18 September 1962 dengan sasaran terbatas Sorong dan Hari - H tanggal 28 September 1962.

Sementara kekuatan dari ATA-17 ditarik kebelakang untuk konsolidasi, telah dibentuk kesatuan baru ATA-19 sebagai unsur pemukul dalam operasi tersebut.

Achirnya Pemerintah Belanda mengumumkan rentjana pengembalian pasukan-pasukan militerja dari Irian Barat, jang dipertkirakan akan berachir dalam bulan Nopember 1962. Maka Perintah Operasi ini pun kemudian ditjabut, ialah pada tanggal 27 September 1962. Tahap Pertama dari pelaksanaan Perdjandjian New York telah dipenuhi oleh Belanda ketika pada tanggal 1 Oktober 1962 mereka betul-betul menjerahkan pemerintahan Irian Barat kepada Badan Pemerintahan Sementara PBB/UNTEA.

Menjusul usaha pengamanan keadaan pada tahap selanjutnya ialah dengan dikeluarkannya Petunduk Operasi Sadar No. Pops-08/SR/10/62 tertanggal 31 Oktober 1962 jatu :

1. Untuk pengamanan perseuduan pada tanggal 31 Desember 1962 dengan penurunan bendera Belanda dan penaikan bendera Indonesia didarat Irian Barat. Ini berarti berachirnya setjara resmi kekuasaan Belanda diwlijah tersebut.
2. Pengamanan unsur-unsur Pemerintah dalam melakukan tugas pengawasan diwlijah Irian Barat.

Sebagai pelaksanaan petunduk operasi ini telah dikeluarkan Perintah Operasi Wisnumurti No. PO-17 tertanggal 5 Djanuari 1963, jaitu untuk persiapan menghadapi penjerahan administrasi pemerintahan Irian Barat dari Badan Pemerintahan Sementara PBB kepada RI pada tanggal 1 Mei 1963. Dengan perhitungan kekuatan finansial-ekonomi Indonesia sendiri, maka kesatuan-kesatuan jang berigabung dalam Operasi WISNUMURTI juga dipersiapkan untuk ikut aktif melaksanakan operasi bakti dengan menanamkan kesadaran mental terutama kepada penduduk setempat. Djuga telah dibekali dengan perlengkapan-perlengkapan untuk usaha swa-sembada pangan. Operasi ini dijuga diiringi oleh pameran armada ALLA dimuka pelabuhan Hollandia, dengan unsur-unsur AT-11 dipimpin oleh RI Multatuli dan AT-14 dipimpin oleh RI *Irian*.

Berdasarkan laporan-laporan dari Liasion Group/Perwira Penghubung di Irian Barat maka sesudah penghentian permusuhan menundukkan, kenjataan-kenjataan bahwa 102) :

1. Kekuatan Belanda dipusat pertahanannya baik jang semula dipertkirakan berkekuatan 2 Brigade , ternjata tinggal 1 batalion.

102) Case Study, halaman 26.

2. Pasukan tjadangan Belanda telah dikerahkan kefront-front depan disekitar tempat-tempat pemusatan para gerilawan.
3. Angkatan Udara Belanda lemah karena alat radar belum sempat dipasang, sedangkan front jang harus dihadapi terluu luas.
4. Angkatan Laut Belanda terpentjar-pentjar karena mengangkut pasukan-pasukannya untuk tambahan perkutan (reinforcement) ketempat-tempat dibagian selatan dan barat Irian Barat, karenanya tidak lagi merupakan suatu jang masih utuh dan kokoh lagi.

Melihat kenjataan-kenjataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pembuatan rentjana strategi Panglima Mandala untuk mematahkan pemusatan kekuatan musuh di Biak dengan operasi-operasi infiliasi dapat berhasil baik.
2. Perlindungan udara (Air Cover) jang dibutuhkan ALLA dengan demikian terdjamin.
3. Perebutan keunggulan udara pasti akan berhasil.
4. Dengan keunggulan udara dan penggunaan kekuatan pasukan jang diauh lebih besar dari musuh, maka pasti perebutan sasaran Biak dapat berhasil.

Pada tanggal 31 Desember 1962 kekuasaan Belanda di Irian Barat telah berachir dengan lambang penurunan benderanja, jang digantikan dengan penaikan bendera Indonesia, sebagai lambang mulainya kekuasaan de jure RI di Irian Barat dibawah pengawasan PBB. Pada tanggal 1 Mei 1963 Pemerintah Sementara PBB berachir, sedjak itu kekuasaan de facto RI di Irian Barat mulai berlaku.

## 5. PERANAN-PERANAN UNSUR-UNSUR MILITER DAN DIPLOMASI PADA PEMBEBAAN IRIAN BARAT.

Pelaksanaan Pembebasan Irian Barat jang berwudut lewat Tri Komando Rakjat dengan Operasi DJAJAWIDJAJA sebagai puntjakan, telah menundukkan tentang seluk-beluk hubungan dan kerjasama antara kegiatan-kegiatan dibidang militer dan dibidang diplomasi. Katena pada hakekatnya kedua kegiatan tersebut mempunyai satu tudjuhan jang saling membantu. Dalam perpengalaman abad ke-20 rupanya diplomasi tidaklah semata-mata lepandalian' dan keuatan berunding sadja. Untuk mendapatkan hasil jang maksimal diplomasi harus didukung oleh kekuatan-kekuatan fisik setjara njata. Sebaliknya kekuatan militer sadja tanpa dukungan diplomasi akan meminta biaja terluu mahal untuk memenangkan tudjuhan perang. Dalam hal ini aspirasi jang mendukung semua kegiatan tersebut ialah terwudjurnya suatu Negara Kesatuan Republik Indonesia jang berwilaiah dari Sabang sampai Merauke. Lawan jang dihadapi ialah

Belanda, karena sikapnya jang tidak djuga mau melepasan kekuasaannya atas wilayah Irian Barat.

Dalam rangka aksi-aksi Tri Komando Rakjat inilah Indonesia mendapat kesempatan untuk mempraktekkan kerdjasama dibidang militer dan dibidang diplomasi. Perjuangan pembebasan Irian Barat merupakan konfrontasi disegala bidang terhadap kekuasaan Belanda diwajah tersebut. Konfrontasi dibidang militer dilakukan seirama dengan perjuangan dibidang diplomasi. Kekuatan Nasional telah dikerahkan sampai sebesar 70 persen untuk mentjapai tudjuhan 103). Strategi dasar jang dipakai ialah bahwa pada tahun 1962 itu djuga Irian Barat sudah harus masuk kedalam lingkungan wilayah Republik Indonesia lagi. Untuk mentjapai tudjuhan tersebut selain dengan djalan pengerahan kekuatan Nasional, djuga memanfaatkan pertarungan-pertarungan kekuatan dunia melalui saluran diplomasi.

Suatu Komando tunggal jang dapat meliputi semua pengerahan daja dan tenaga (funds and forces) agar dapat dibina suatu dajaguna (efficiency) jang tinggi, keputusank-keputusan lekas dapat diambil dan tindakan-tindakan jang perlu dapat segera dilaksanakan. Dengan terbentuknya Komando Tertinggi Pembebasan Irian Barat, maka kerjasama antara bidang-bidang militer dan diplomasi dapat dilakukan. Pelaksanaannya berpedoman kepada penyelesaian jang maksimal dibidang diplomasi dengan menarik manfaat sebesar-besarnya dari situasi militer baik jang telah dilantarkan maupun jang sedang dipersiapkan. Persiapan-persiapan operasi dengan setjara njata disertai dengan penempatan penempatan pasukan jang setjara strategis memberikan banjak kemungkinan-kemungkinan terhadap musuh, ternjata merupakan alat bantu diplomasi jang sangat besar artinja.

Meskipun Operasi DJAJAWIDJAJA telah dirunda kemudian dihentikan ditengah djalan karena tertjapainya djalan penjelasan setjara berunding, tetapi persiapan-persiapan operasi itu sendiri telah merupakan unsur jang menentukan. Sementara itu sebagian pendapat dikalangan militer menganggap bahwa penyelesaian terachir dibidang diplomasi dirasakan kurang memuaskan. Chususnya mengenai saat-saat terachir sebelum tertjapainya Persekuudjuhan New York situasi militer jang menguntungkan Indonesia dianggap kurang pemanfaatanja sebagai alat bantuan untuk mendesakkan tuntutan-tuntutan dipломasi. Semula diharapkan bahwa sebelum 1 Djanuari 1963 Irian Barat baik de facto maupun de

jure sudah harus berada dalam lingkungan Republik Indonesia. Kenjataan menunjukkan bahwa kekuatan diplomasi waktu itu hanja dapat menghasilkan status de jure Irian Barat jang bisa ditjapai oleh Indonesia pada tanggal 31 Desember 1962, dengan penaikan bendera Indonesia disamping bendera PBB. Terapi diatas pendapat tersebut ada pertimbangan lain jang berpedoman bahwa strategi jang baik ialah apabila dapat memanangkan perang tanpa melakukan pertempuran.

Mengenai segi operasional, maka setjara strategis kegiatan-kegiatan infiltrasi jang semula didararkan lewat laut kemudian diintensifkan lewat penerdjuhan-penerdjuhan dari udara, sebagai tjara mendapatkan inisiatif dan mengikat perhatian musuh, nampak berhasil. Meskipun demikian setjara taktis, operasi ini kurang menguntungkan karena kesukaran-kesukaran medan jang didjumppai pasukan didarftan Irian Barat dan terjadinya kekeliruan-kekeliruan navigasi selama penerdjuhan-penerdjuhan berlangsung. Selain itu djuga besarnya radius penjebaran-penjebaran pasukan pada suatu daerah penerdjuhan (dropping zone) jang telah ditentukan dan hantijurnja alar-alar perhubungan jang diijatuhkan, telah menghambat kelanjutan operasi. Kerugian lain dialami karena kesalahan taktik tempur setelah berhasil dengan selamat diterdjunkan.

Prestasi jang berarti dalam kegiatan-kegiatan ini bahwa pertahanan udara musuh ternjata dapat ditembus, bahkan mula-mula hanja dengan pesawat-pesawat djenis transport Dakota. Keadaan ini rupanya menjadi bibit-bibit ketidak-pertijayaan, terutama dirasakan oleh pihak jang semula membantu pendirian Belanda, atas kemampuan untuk mempertahankan wilayah Irian Barat. Maka situasi jang demikian ini menempatkan kedudukan jang baik bagi perjuangan diplomasi Indonesia selanjutnya.

Setjara keseluruhanja Pembebasan Irian Barat merupakan suatu sukses. Belanda telah berusaha untuk memperketjil arti dari unsur-unsur militer dan politik jang sebetulnya memang menguntungkan Indonesia. Kesadaran jang mendalam tentang strategi militer dan kemampuan dalam perjaturan diplomasi telah dapat ditjapai dengan tjukup baik. Hanja tjara untuk mentjapai tudjuhan perlu perbaikan untuk mendapatkan koordinasi jang sesuai. Koordinasi antara bidang-bidang diplomasi, militer dan aksi massa jang saling menundjang, perlu disempurnakan untuk mentjapai kebulatan usaha mentjapai sasaran Nasional.

## 6. P E N U T U P.

Sengketa antara Indonesia dan Belanda mengenai masalah Irian Barat yang berlangsung selama 12 tahun akhirnya memperoleh pemerlahaan setjera damai pada tanggal 15 Agustus 1962, dengan ditandatanganannya Peresetujuan New York dengan pengawasan langsung dari PBB. Tuntutan Indonesia untuk menjatuhkan wilayah tersebut kedalam kekuasaan Pemerintahan Republik Indonesia ternyata dapat dipenuhi oleh Belanda melalui suatu masa peralihan pemerintahan jang diselenggarakan oleh pihak ketiga, ialah Badan Pemerintahan Sementara PBB atau UNTEA. Dilain pihak Indonesia mengakui dan melaksanakan tuntutan Belanda tentang pembeiran hak menentukan pendapat bagi rakiat Irian Barat untuk mengatur status wilayahnya sendiri. Referendum ini dilakukan selambat-lambatnya setelah 7 tahun penjerahan kekuasaan penuh kepada Indonesia ialah pada tahun 1969 dan semata-mata merupakan perselisihan dalam negeri RI. Pelaksanaannya kemudian terkenal dengan Pernyataan Pendapat Rakyat (PEPERA) pada tanggal 5 Juli 1969, jang menghasilkan suara Irian Barat setjera bulat untuk tetap bergabu.<sup>g</sup> dalam wilayah Kesatuan RI.

Masa peralihan kekuasaan pemerintahan dari tangan Belanda kepada Indonesia melalui Badan Pemerintahan Sementara PBB tersebut berlangsung selama 6 bulan, ialah :

- a. Antara 1 Oktober 1962 sampai 31 Desember 1962 masa peralihan antara Pemerintah Belanda dengan Pemerintahan Badan Pemerintahan Sementara PBB.
- b. Antara 1 Djanuari 1963 sampai 1 Mei 1963, masa peralihan antara Badan Pemerintahan Sementara PBB dengan Pemerintahan Indonesia.

Dengan demikian maka mulai<sup>1</sup> 1 Mei 1963 wilayah Irian Barat setjera de-facto maupun de-jure masuk kedalam wilayah kekuasaan RI. Untuk mendjaga ketertiban selama Pemerintahan Peralihan berlaku, maka ditempatkan pasukan-pasukan dari Pakistan jang berstatus sebagai pasukan keamanan PBB. Sebagai Kepala Pemerintahan Sementara semula ditunjuk Ellsworth Bunker, tetapi karena tidak bersedia, maka ditetapkan Dr. Djajal Abdoh dari Iran 104).

Dengan selesainya tugas Mandala Pembelaan Irian Barat pada tanggal 1 Mei 1963, maka pada tanggal 30 April 1963 Komando Mandala telah dibubarkan di Markas Besar Komando Mandala ialah Makassar. Pengalaman-pengalaman jang didapat pada Komando Pembelaan Irian Barat ialah kebutuhan adanya suatu Kekuatan Strategis Nasional. Karena sering terjadi keadaan politis jang menguntungkan jang membutuhkan du-

kungan kekuatan militer berlangsung lebih tjeput daripada waktu jang diperlukan untuk pengembangan kekuatan militer. Komando Mandala sendiri dalam bentuknya lebih merupakan suatu Satuan Tugas jang meliputi semua Angkatan dan Kepolisian untuk tugas tertentu. Dirasakan juga adanya kekurangan-kekurangan Komando Tinggi Pembelaan Irian Barat dengan Komando Mandala serta hubungannya dengan Angkatan-Angkatan dan Kepolisian, sehingga dapatlah ditentukan setjera njata kedudukan-ke<sup>a</sup>-<sup>b</sup>-<sup>c</sup>-<sup>d</sup>-<sup>e</sup>-<sup>f</sup>-<sup>g</sup>-<sup>h</sup>-<sup>i</sup>-<sup>j</sup>-<sup>k</sup>-<sup>l</sup>-<sup>m</sup>-<sup>n</sup>-<sup>o</sup>-<sup>p</sup>-<sup>q</sup>-<sup>r</sup>-<sup>s</sup>-<sup>t</sup>-<sup>u</sup>-<sup>v</sup>-<sup>w</sup>-<sup>x</sup>-<sup>y</sup>-<sup>z</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>-<sup>qq</sup>-<sup>rr</sup>-<sup>ss</sup>-<sup>tt</sup>-<sup>uu</sup>-<sup>vv</sup>-<sup>ww</sup>-<sup>xx</sup>-<sup>yy</sup>-<sup>zz</sup>-<sup>aa</sup>-<sup>bb</sup>-<sup>cc</sup>-<sup>dd</sup>-<sup>ee</sup>-<sup>ff</sup>-<sup>gg</sup>-<sup>hh</sup>-<sup>ii</sup>-<sup>jj</sup>-<sup>kk</sup>-<sup>ll</sup>-<sup>mm</sup>-<sup>nn</sup>-<sup>oo</sup>-<sup>pp</sup>

sekali tersedia. Tahap pertahanan strategis jang mulai dimasuki semendjak aksi-aksi pembebasan Irian Barat, sudah mulai cirasakan tidak terbatas pada komponen-komponen darat sadja, tetapi harus mampu mengintegrasikan seluruh unsur-unsur Angkatan Bersendjata setara lebih berdaya guna (effisien). Laut dan udara bukan merupakan unsur-unsur pemisah, sebaliknya harus merupakan media penghubung, dengan demikian harus dikusasi sepenuhnya. Djuga merupakan keharusan adanya keseimbangan dan koordinasi jang baik antara unsur-unsur Angkatan Bersendjata dalam melaksanakan tugas dibidang masing-masing, ataupun setjara bersama. Tiap gangguan jang berarti ataupun serangan-serangan dari luar meminta usaha gabungan dari semua unsur Angkatan Bersendjata. Apabila hal ini diabaikan, maka Negara Indonesia ini akan merupakan keping-keping pulau sadja jang berdiri sendiri-sendiri, dengan demikian akan mudah sekali dikuasai lawan.

Pengalaman-pengalaman tugas-tugas Komando Mandala menunjukkan bahwa unsur-unsur tempur laut dan udara Indonesia sudah tjuukup kuat. Keadaan ini bisa disempurnakan dengan pemeliharaan unsur-unsur tersebut jang dilengkapi dengan unsur angkut militer menurut kebutuhan strategis dan didukung oleh pangkalan-pangkalan laut dan udara jang tersebut baik. Apabila hal ini bisa dilakukan maka kekuatan pertahanan Indonesia akan dapat mengantikan kedudukan Inggris di Asia Tenggara 106).

## D A F T A R B I B L I O G R A F I

- Bone Jr, Robert C, *The Dynamics of the Western New Guinea (Irian Barat) Problem*, Ithaca, New York, 1952.
- Departemen Angkatan Darat, *Tindjauan Situasi Irian Barat*, Djakarta, 1960.
- Departemen Penerangan, *Pembebasan Irian Barat. Kumpulan Pidato dan Keterangan-keterangan mengenai perdjuangan Pembebasan Irian Barat*, Djakarta, 1962.
- Departemen Penerangan, *20 Tahun Indonesia Merdeka*, diilid III Djakarta, 1965.
- Information Office Republic of Indonesia, *Report on Indonesia*, New York, 1950.
- Kahin, George Mc Turnan, *Indonesian Politics and Nationalism*, New York, 1953.
- Komando Mandala Pembebasan Irian Barat, Case Study mengenai Kegiatan-kegiatan Komando Mandala (stensilan) Makassar, 1963.
- Komando Mandala Pembebasan Irian Barat, Laporan-laporan Komando Mandala Bidang G-2 (Operasi) dan G-5 (Tertitorial dan Perlawan Rakjat) (stensilan) Makasar, 1963.
- Komisi Gabungan Irian Bagian Komisi Indonesia, *Penyelesaian Persengketaaan Irian Barat*, Scheveningen, 1950.
- Lopa, Baharuddin SH, *Djalani Revolusi Indonesia Membebaskan Irian Barat*, Daya Upaya, Djakarta, 1962.

106). Laporan Komando Terachir, halaman 5.

Nasution, Djendral A.H. *Menudju Tentara Rakjat*, Djakarta, 1963.

“ ” / *Mengamankan Pandji-pandji Revolusi*, Deligasi, Djakarta, 1964.

“ ” / *Sedjarah Perjuangan Nasional Dibidang Bersendjata*, Djakarta, 1966.

Panitia Buku Kenangan, Komando Mandala Pembebasan Irian Barat, Makassar, 1963.

Panitia HUT Sewindu Kodjenkassel, Sewindu Komando Djenis Kapal Selam, Djakarta, 1967.

Penguasa Perang Tertinggi, Himpunan Lembaran Penguasa Perang Tertinggi (tanpa tahun).

Simatupang, Major Djendral TB, *Laporan dari Banaran*, tjetakan II, Djakarta, 1961.

Seksi Penerangan KOTI PEMIRBAR, Berita-berita penting Sepulan, djilid I s/d V, Djakarta, 1962.

Soekarno, Dr.Ir, *Dibawah Bendera Revolusi*, djilid II, Djakarta, 1964.

Soebagyo, Moch, *Mengenal sebagian dari Tanah Air Kita Irian Barat*, Djakarta, 1962.

Yamin SH, Moch, *Kedaulatan Indonesia atas Irian Barat*, Bukittinggi, 1956.

“ ” / *Naskah Persiapan Undang-undang Dasar 1945*, djilid II, Djakarta, 1969.

Madjalah *Angkasa*, 1963.  
Karya Wira Yati, 1963.  
Mimbar Penerangan, 1961, 1962.  
Vidya Yudha, 1969.